



UNIVERSITAS INDONESIA

BAYT AL-QUR'AN SEBAGAI MUSEUM INKLUSIF

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Master Humaniora

AHMAD YUNANI
090665111

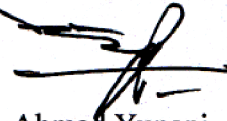
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
KEKHUSUSAN ILMU PERMUSEUMAN
DEPOK
JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 18 Juli 2011



Ahmad Yunani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : AHMAD YUNANI

NPM : 0906655111

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Ahmad Yunani
NPM : 0906655111
Program Studi : Arkeologi
Judul : Bayt Al-Qur'an Sebagai Museum Inklusif

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Magister Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Irmawati M. Johan

()

Pembimbing : Dr. Wanny Rahardjo

()

Ko Pembimbing : Prof. Noerhadi Magetsari

()

Penguji : Dr. Heriyanti Ongkodharma

()

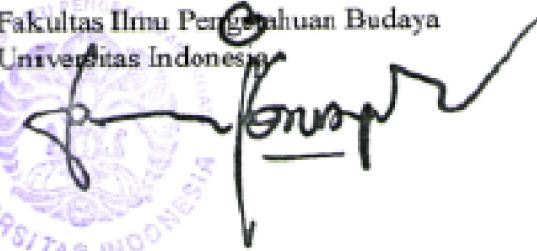

Penguji :

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP: 196510231990031002

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Yunani
NPM : 0906655111
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

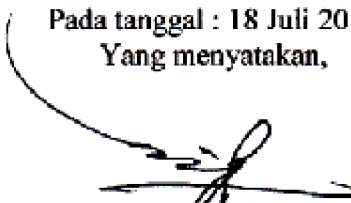
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Bayt Al-Qur'an Sebagai Museum Inklusif

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Juli 2011
Yang menyatakan,


(Ahmad Yunani)

ABSTRAK

Dalam rumusan yang diberikan ICOM museum berfungsi sebagai lembaga penelitian. Kata “*the tangible and intangible*”, merupakan penekanan tentang aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian bukti-bukti manusia dan lingkungannya. Dalam melakukan research (penelitian), keterlibatan masyarakat sangat diperlukan sebagai sumber awal data penelitian, sebagai pemilik benda pameran, untuk dilakukan penelitian terhadap nilai (*value*) yang terkandung pada benda pameran yang dikaitkan dengan perkembangan kekinian yang terjadi pada masyarakat. Artinya bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, menjadi subjek pokok pada pengelolaan museum (*public service*). Dari masyarakat oleh masyarakat, dan untuk masyarakat, sehingga museum dalam operasionalnya tidak lagi eksklusif, tetapi menjadi inklusif.

Museum inklusif, adalah museum yang berorientasi kepada masyarakat dan keragamannya dalam pencapaian target pengunjung. Pengunjung museum sangat dianggap penting sebagaimana pentingnya museum dalam menentukan isi dan materi sebuah pameran. Museum bergantung pelayanannya kepada jumlah pengunjung yang datang (kualitas kunjungan), keragaman jenis, laki-laki dan perempuan, serta keragaman kemampuan, yaitu pengunjung yang memiliki kemudahan dalam melakukan kunjungan (sehat secara fisik), maupun pengunjung yang memiliki keterbatasan kemampuan (penyandang cacat). Museum tidak hanya menampilkan hal-hal yang unik dan menarik saja, akan tetapi museum dapat menjangkau pengunjung secara beragam, baik tempat/wilayah, fisik, intelektual, maupun emosional. Jadi museum inklusif adalah museum yang senantiasa melibatkan pengunjung dalam melakukan berbagai kegiatannya (*participation, representation, and access*), baik program maupun penyajiannya yang berbasis kepada sosial-masyarakat.

ABSTRACT

In the ICOM formula, museum provided serves as a research institution. The word "the tangible and intangible," an emphasis on aspects that need attention in the effort to preserve evidence of humans and the environment. In conducting research, community involvement is necessary as the initial source of research data, as the owner objects to show off, to do research on the value contained in the object associated with the exhibition of contemporary developments that occur in society. This means that everything relating to the public, subject to the items in the museum management (public service). Of the community by the community, and to society, so the museum in its operation is no longer exclusive, but being inclusive.

Inclusive museum, is a museum-oriented to the community and its diversity in achieving the visitors target. Visitors to the museum is considered important as the importance of museums in determining the content and materials an exhibition. Museum service depends on the number of visitors who come (visit quality), species diversity, male and female, as well as the diversity of capabilities, namely the ease of visitors who have visited (physical health), and visitors who have limited ability (disability) . Museum not only displays things that are unique and interesting, but also visitors attract to the museum can be varied, either place / territory, physically, intellectually, and emotionally. So the inclusive museum is a museum that always involve visitors in doing various activities (participation, representation, and access), both the program and its presentation to the social-based society.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya hendak menyampaikan ucapan terima kasih.

1. Yayasan Arsari Djojohadikusumo yang telah memberikan Bantuan Pendidikan sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan studi magister arkeologi pengkhususan Museologi di Universitas Indonesia.
2. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang telah memberikan bantuan Pendidikan sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan studi magister arkeologi pengkhususan Museologi di Universitas Indonesia.
3. Prof. Dr. Noerhadi Magetsari selaku dosen pembimbing yang telah menyedia-kan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Irmawati M. Johan selaku Ketua Departemen dan Penguji yang telah dengan sabar dan ikhlas memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membantu kelancaran kami selama perkuliahan serta membaca tesis saya dan mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini. Selain itu, Beliau pulalah yang berupaya agar saya dan teman-teman dapat memperoleh beasiswa bantuan pendidikan ini.

5. Dr. Heriyanti Ongkodharma, selaku dewan penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya untuk perbaikan tesis ini.
6. Dr. Wanny Rahardjo yang telah mengarahkan saya dalam penulisan tesis. Selain itu, kepada seluruh staf pengajar Program Magister Arkeologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada saya selama masa perkuliahan.
7. Bapak Drs. H. M. Shohib Thahar, MA., Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah memberikan izin kuliah, surat rekomendasi untuk mendapatkan beasiswa serta telah memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
8. Bapak Drs. H. Yasin Rahmat Ansori, Kepala Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi yang telah memberikan izin kantor untuk saya kuliah dan menyelesaikan tesis, memberikan masukan, bahan referensi yang sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini.
9. Bapak Drs. Ali Akbar, M.Hum, Kepala Seksi Koleksi dan Pameran, dan seluruh teman-teman Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah memberikan dukungan dalam bentuk bahan referensi maupun dukungan moral bagi saya.
10. Rekan-rekan Museologi satu angkatan 2009, yaitu Ibu Dewi Yulianti, Neng Rian Timadar, Mas Gunawan, dan Bang Tengku Azwan, yang telah memberi semangat dengan saling *chatting* dan diskusi pada saat kuliah dan saat penyusunan tesis saya.
11. Anak-anaku tercinta; Nakumi Shaleha (Nasha) dan Satria Muhammad Raya (Samuray), dan juga Isteriku tercinta, yang dengan segenap kesabarannya telah memberikan motivasi yang luar biasa dan sangat berharga bagi saya, hingga selesainya penulisan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Meskipun tidak sempurna, saya berharap semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan Ilmu Permuseum Indonesia.

Amin ya Robbal Alamin.

Depok, 18 Juli 2011
Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a small dash.

Ahmad Yunani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	hal
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	13
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian	17
1.7 Sistematika penulisan	20
BAB 2 MUSEUM INKLUSIF	21
2.1 Museum Inklusif	21
2.2 Postmodernisme pada Museum	23
2.3 Masyarakat dan Komunitas	27
2.4 Tema	28
2.5 Akses Pengunjung	29
2.6 Penyajian Koleksi dan Informasi	32
2.7 Arsitektur Museum	34
BAB 3 GAMBARAN UMUM	39
3.1 Sejarah Museum	39
3.2 Visi, Misi, Dasar dan Tujuan Museum	42
3.3 Arsitektur dan Bangunan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	44
3.4 Prinsip Dasar dan Kategorisasi Koleksi	45

3.4.1 Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	
Koleksi Bayt Al-Qur'an	46
3.4.2 Jenis dan Jumlah Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	50
3.5 Eksibisi Museum	50
3.5.1 Pameran Tetap	51
3.5.2 Pameran Tidak Tetap	53
3.5.3 Pameran Keliling	53
3.6 Penguji Museum	55
BAB 4 BAYT AL-QUR'AN SEBAGAI MUSEUM INKLUSIF	57
4.1 Proses Perencanaan Eksebi Museum	57
4.1.1 Model Organisasi	57
4.1.2 Pendanaan	59
4.1.3 Proses Kuratorial	59
4.2 Penyelenggara Museum	60
4.3 Visi, Misi dan Tujuan Museum	62
4.4 Prinsip Dasar Museum	66
4.5 Sumberdaya Manusia	68
4.6 Sarana dan Prasarana Museum	70
4.7 Pameran dan Informasi	72
4.8 Program Museum	73
4.9 Penyajian Tema Pada Bayt Al-Qur'an	78
4.9.1 Kitab Suci Al-Qur'an	78
4.9.2 Penyajian Tema	91
4.9.3 Implementasi Tema	93
BAB 5 PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran dan Kendala	103
5.2.1 Saran	104
5.2.2 Kendala	105
DAFTAR REFERENSI	106
LAMPIRAN	109

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Tiga Fungsi utama museum	10
Bagan 1.2	Diagram penelitian koleksi	15
Bagan 1.3	Proses musealisasi	16
Bagan 1.4	Tahapan Penelitian	19
Bagan 3.1	Struktur Pengelola Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal	42
Bagan 4.1	Struktur Organisasi Museum pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	58
Bagan 4.2	Skema Ruang Lingkup Isi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	59
Bagan 4.3	Struktur staffing pekerja Museum Pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	68
Bagan 4.4	Manajemen Keanekaragaman dalam museum	76
Bagan 4.5	Peran dan Tanggung Jawab dalam Perencanaan Ekshibisi.....	88
Bagan 4.6	Skala ukuran pelaksanaan pameran	90
Bagan 4.7	Model proyeksi pameran	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jenis dan jumlah koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	50
Tabel 3.2	Sumberdaya Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	70
Tabel 5.1	Kesimpulan dan Analisis Bayt Al-Qur'an	101

DAFTAR FOTO

Foto 3.1	Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal	40
Foto 3.2	Ruang Pamer Tetap Gedung Bayt Al-Qur'an tampak dari Belakang	52
Foto 3.3	Ruang Pamer Tetap Gedung Bayt Al-Qur'an tampak dari Depan	52
Foto 3.4	Ruang Pamer Tetap Gedung Museum Istiqlal tampak dari Belakang	52
Foto 3.5	Ruang Pamer Tetap Gedung Museum Istiqlal "Tradisi dan Heritage"	52
Foto 3.6	Contoh koleksi pameran tidak tetap	53
Foto 3.7	Contoh koleksi pameran tidak tetap	53
Foto 3.8	Stand Pameran Keliling di Banjarmasin	54
Foto 3.9	Penyajian Informasi Pameran Keliling di Banjarmasin	54
Foto 3.10	Penyajian Koleksi Museum pada Pameran Keliling di Banjarmasin	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Keputusan Menteri Agama Nomor 45 Tahun 2007 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002	109
Lampiran 2	Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	111
Lampiran 3	Peta Taman Mini Indonesia Indah	119

DAFTAR GAMBAR

Foto 4.1	Gambar Rencana Implementasi Tema Bayt Al-Qur'an. Lantai 1	94
Foto 4.2	Gambar Rencana Implementasi Tema Bayt Al-Qur'an. Lantai 2	94
Foto 4.3	Penempatan Tema Al-Qur'an dan Sejarahnya (blok warna coklat)	95
Foto 4.4	Beberapa contoh koleksi yang akan disajikan berdasarkan Tema Al-Qur'an dan Sejarahnya (pada blok warna coklat)	95
Foto 4.5	Penempatan Tema Al-Qur'an dan Keindahannya (blok warna hijau)	96
Foto 4.6	Beberapa contoh koleksi yang akan disajikan berdasarkan Tema Al-Qur'an dan Keindahannya (pada blok warna hijau)	97
Foto 4.7	Penempatan Tema Wanita dalam Al-Qur'an (blok warna biru)	98
Foto 4.8	Beberapa contoh koleksi yang akan disajikan berdasarkan Tema Wanita dalam Al-Qur'an (pada blok warna biru)	98
Foto 4.9	Penempatan Tema Al-Qur'an, Ilmu dan Kebudayaan (blok warna kuning)	99
Foto 4.10	Beberapa contoh koleksi (foto) sebagai media komunikasi yang akan disajikan berdasarkan Tema Al-Qur'an, Ilmu dan Kebudayaan (pada blok warna kuning).	100

DAFTAR SINGKATAN

AMA	:	Alberta Museums Association
BQMI	:	Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal
DEPDIKNAS	:	Departemen Pendidikan Nasional
ICOM	:	International Council of Museum
LPMA	:	Lajnah Pentashihan Mushaf Istiqlal
TMII	:	Taman Mini Indonesia Indah
SWT	:	Subhanahu Wata'ala
SAW	:	Sallahu Alaihi Wasallam
PELITA	:	Pembangunan Lima Tahun
UNESCO	:	United Nations Educational, Scientific and Cultural

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Museum dalam sejarahnya adalah berupa kuil tempat para dewi yang berjumlah sembilan dewi (*Muse*) yang bertugas memberikan dan melindungi kesejahteraan epik, musik, puisi cinta, sejarah, tragedi, komedi, dansa, dan astronomi (Edson, 1996: 3). Museum dalam perkembangannya mengalami dinamika, yaitu mengalami perkembangan makna dan fungsi, yang pada mulanya didominasi oleh kaum bangsawan untuk menyimpan dan memamerkan benda koleksi pribadi mereka. Museum hanya memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang lama milik para bangsawan. Maka museum tersebut terkesan eksklusif dan hanya dapat diakses terbatas oleh dan dari kalangan tertentu saja (Kotler, 1998: 12). Artinya bahwa museum hanya sebagai gudang penyimpanan benda-benda yang dianggap memiliki nilai tinggi, warisan budaya masa lalu kelompok masyarakat tertentu. Kemudian bahwa museum memiliki fungsi sebagai lembaga yang bertugas untuk memberikan pemeliharaan, pengawetan atau konservasi dan penyajian atau pameran. Akan tetapi hal inipun hanya terbatas bagi golongan tertentu yang memang mengerti, terdidik, terpelajar, dan tidak bagi masyarakat umum lainnya. Akhirnya pada perkembangan selanjutnya adalah bahwa museum mengalami perluasan fungsi dan makna, yaitu menjadi sebagai salah satu media pendidikan secara umum dan memnuhi kepentingan masyarakat umum lainnya.

Selanjutnya museum dijadikan sebagai tempat menyimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan kebudayaan manusia. Informasi itu disajikan kepada masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pada awalnya museum berorientasi kepada koleksi yang ada. Oleh sebab itu museum sering dianggap sebagai tempat menyimpan barang-barang lama yang telah ditinggalkan dan identik dengan sebuah gudang penyimpanan. Benda-benda koleksi museum seringkali kehilangan makna karena telah keluar dari konteksnya. Museum dalam penyajiannya akan menunjukkan sebuah identitas, baik melalui benda pamernya maupun keterangan atau *intangible information*, yaitu keterangan dan informasi

yang dikandung oleh benda pameran yang merupakan hasil dari kegiatan penelitian, yang disuguhkan kepada masyarakat pengunjung, sehingga pesan dalam sebuah pameran akan sampai kepada masyarakat pengunjungnya, dilakukan berbagai pendekatan, yang salah satunya adalah melalui pendekatan penyajian pameran itu sendiri. Oleh sebab itu informasi yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan oleh museum sebagai penyelenggara pameran (Edson, 2005: 5).

Hal ini terjadi seiring dengan terjadinya perkembangan definisi museum itu sendiri dengan adanya perbedaan rumusan yang ditetapkan oleh International Council of Museum (ICOM), yang dideklarasikan pada tahun 1974 di Copenhagen, yang menyebutkan: *A museum is a non-profit-making, permanent institution in the service of society and its development, and open to the public, which acquires, conserve, communicates and exhibits, for the purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and its environment.* Selanjutnya sebagaimana definisi yang ditetapkan ICOM 2004, yaitu: *A museum is a non-profit-making, permanent institution in the service of society and its development, and open to the public, which acquires, conserve, **researches**, communicates and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, **the tangible and intangible** evidence and their environment.*

Berdasarkan kedua keterangan ICOM diatas, terdapat penambahan kata “*researches*” dan “*the tangible and intangible*” pada rumusan ICOM yang terakhir. Meski demikian sebelum penetapan tersebut sesungguhnya dalam praktik pengelolaannya, museum sekaligus telah berfungsi sebagai lembaga penelitian. Demikian halnya kata “*the tangible and intangible*”, merupakan penekanan tentang aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian bukti-bukti manusia dan lingkungannya. Dalam melakukan research (penelitian), keterlibatan masyarakat sangat diperlukan sebagai sumber awal data penelitian, sebagai pemilik benda pameran, untuk dilakukan penelitian terhadap nilai (*value*) yang terkandung pada benda pameran yang dikaitkan dengan perkembangan kekinian yang terjadi pada masyarakat. Artinya bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, menjadi subjek pokok pada pengelolaan museum (*public service*). Dari masyarakat oleh masyarakat, dan untuk masyarakat, sehingga museum dalam operasionalnya tidak lagi eksklusif, tetapi menjadi inklusif.

Museum inklusif, adalah museum yang berorientasi kepada masyarakat dan keragamannya dalam pencapaian target pengunjung. Pengunjung museum sangat dianggap penting sebagaimana pentingnya museum dalam menentukan isi dan materi sebuah pameran. Museum bergantung pelayanannya kepada jumlah pengunjung yang datang (kualitas kunjungan), keragaman jenis, laki-laki dan perempuan, serta keragaman kemampuan, yaitu pengunjung yang memiliki kemudahan dalam melakukan kunjungan (sehat secara fisik), maupun pengunjung yang memiliki keterbatasan kemampuan (penyandang cacat). Museum tidak hanya menampilkan hal-hal yang unik dan menarik saja, akan tetapi museum dapat menjaring pengunjung secara beragam, baik tempat/wilayah, fisik, intelektual, maupun emosional (Coats, 2010: 1-2). Jadi museum inklusif adalah museum yang senantiasa melibatkan pengunjung dalam melakukan berbagai kegiatannya (*participation, representation, and access*), baik program maupun penyajiannya yang berbasis kepada sosial-masyarakat (Uralman, 2010: 155).

Museums have taken on these identity challenges in different ways. Some have generated confrontation in their approach, while others have encouraged an increased acceptance of diversity. In each case, the museum has had to address the questions of whose history is being constructed and whose memories are being negotiated by the museum, and ultimately whose voices will be heard and whose will be silenced. By looking at the processes of construction and negotiation and their outcomes, and by recognizing the connections, the museum profession will be better able to reconcile these differences (Mc Lean, 2005: 1).

Dari keterangan Mc Lean diatas dapat dikatakan bahwa bagi sebuah museum adalah memiliki tanggung jawab yang besar kepada masyarakat, menjadi jembatan dalam perbedaan, dan menjawab satu dalam keragaman melalui penyajian dan pameran museum. Artinya bahwa museum merupakan satu lembaga yang eksklusif akan tetapi akan menghasilkan sesuatu yang inklusif, dan bagi siapa saja, tidak terbatas kepada masyarakat dan komunitas tertentu, karena museum sebagai lembaga publik pada hakekatnya adalah berorientasi kepada gagasan inklusi (Chu, 2010: 95). Pengertian museum kemudian mengalami perluasan arti dan makna. Bahwa museum adalah lembaga yang didirikan sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil yang merupakan hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (PP

No.19 Tahun 1995). *International Council of Museums* (ICOM, 2004): mendefinisikan bahwa museum adalah lembaga permanen yang tidak untuk mencari keuntungan (*a non profit making*), memberikan pelayanan untuk kepentingan dan pembangunan masyarakat, serta terbuka untuk umum. Museum memiliki tugas mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, memamerkan bukti-bukti bendawi manusia dan lingkungannya untuk tujuan pengkajian, pendidikan dan kesenangan.

Dengan demikian museum akan mengalami proses perubahan yang berarti, yang semula dianggap *kuna* dan *antik*, kemudian mengubahnya menjadi sesuatu yang menyenangkan, karena dengan mengadakan kunjungan ke museum tidak saja sekedar melihat akan tetapi bagaimana museum tersebut dapat menjadi sebuah kebutuhan sebagai media pembelajaran dan pengalaman yang berkesan. (*Museums exist to assemble and exploit collections. Collections fuel all museum activity: research, exhibitions, publication, outreach and education*) (Knell, 1994: 32). Adapun perubahan yang terjadi pada museum adalah perubahan yang berdasarkan kepada kebutuhan masyarakat sebagai segmen museum yang inklusif (*social inclusive*).

To be more effective as agents of social inclusion, museums must seek to renegotiate the basis of their relationship with communities. Rather than developing aims and objectives internally, based on the organization's agenda and priorities, museums must learn to develop mechanisms through which communities can be empowered to take part in the decision-making process (Sandell, 2003: 58).

Dari kutipan di atas, bahwa museum merupakan agensi dari inklusi sosial, melakukan pengembangan-pengembangan dan kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat dengan melalui proses-proses kegiatan yang berbasiskan kepada masyarakat dan pemberdayaan masyarakat serta lingkungan dalam menentukan prioritas yang diinginkan. Maka suatu bangsa dapat dikatakan sebagai bangsa yang maju adalah karena budaya dan perdabannya, serta etika normatif yang selalu mempengaruhi kehidupan dalam kesehariannya, sehingga apa yang dihasilkan dan diproduksi senantiasa mempertimbangkan lingkungan dan masyarakat, tidak eksklusif dan cenderung inklusif, sehingga Islam sebagai agama yang *rahmatan lil-alamin* dapat dirasakan.

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS 21: 107).

Melalui pemahaman yang lebih mendalam Islam adalah agama yang penuh rahmat, Rahmat Islam itu luas, seluas dan seluwes ajaran Islam itu sendiri.

Keterkaitan Islam dan masyarakat dalam menciptakan inklusifitas adalah etika normatif, yang menjadi syarat mutlak yang senantiasa dijunjung tinggi oleh kita sebagai manusia dan hamba yang beragama, etika normatif ini akan mempengaruhi hubungan antar manusia maupun lingkungannya. Al-Qur'an pada intinya adalah sebuah kitab suci yang tujuan dasarnya adalah mengangkat kesadaran moral dan spiritual manusia. Pemahaman kita pada Islam sebagai sebuah agama adalah didasarkan pada keutamaan nilai-nilai moral/etika dan spiritual yang bersumberkan dari pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an dan kandungan-kandungannya, baik yang tersurat maupun yang tersirat, serta apa yang ditunjukkan olehnya, baik yang lahir maupun yang batin, yang didapat berdasarkan kaidahnya. Yang dimaksud dengan kaidah, tak sebatas kaidah untuk memahami bahasa Arab, kendati Allah SWT dapat memanfaatkannya untuk menjelaskan maksud-maksud-Nya. Memahami firman-Nya, bagi seorang mufassir di samping harus mengenal kaidah-kaidah bahasa Arab, ia seperti seorang pembicara yang menyampaikan makna-makna yang tersembunyi. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang diletakkan pada makna-makna yang tampak, tidak mampu mengungkapkan atau menjelaskan makna-makna yang dalam itu. Sehingga dalam menjelaskan konsepsi-konsepsinya dalam bentuk perumpamaan, penyerupaan dan kiasan, yang dalam prakteknya dalam memberikan pembelajaran dari konsepsi tersebut adalah melalui museum dengan metode edukasinya dengan tema-tema Al-Qur'an – *“Al-Qur'an sebagai Rahmatan lil alamin”* – yaitu bahwa Al-Qur'an sebagai pemberi rahmat bagi seluruh alam. Islam menjadi agama dan budaya moralitas yang kuat, yang selalu dijunjung tinggi oleh pemeluknya, niscaya dapat mendatangkan rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. al-Qalam : 4).¹

Hal ini dapat menambah kedekatan manusia kepada Allah SWT, serta mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi rem bagi hawa nafsu yang melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku. (Nasution, 1974: 36-37).

Dengan demikian sangat jelas bahwa agama adalah identik dengan etika dan perilaku. Keberadaan suatu bangsa sangat ditentukan akhlaknya dan etikanya. Jika rusak akhlaknya maka binasalah bangsanya. Maka maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak dan etika atau pelaksanaan agama oleh bangsa tersebut, dan sumber akhlak atau sumber agama adalah Al-Qur'an. Maka Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi tuntunan bagi umat Islam yang memiliki keharusan untuk dibaca dan dipelajari isi dan kandungannya.² Salah satu rukun Iman adalah percaya kepada kitab suci Allah. Yang terpenting adalah meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir dan merupakan pedoman bagi ummat manusia yang tetap terpelihara hingga saat ini. Konsekuensi dengan beriman terhadap kitab suci adalah bahwa kita wajib mempelajari, memahami, dan mengamalkannya dalam perilaku kita sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan di mana saja, baik pada lembaga-lembaga pendidikan yang formal maupun informal, yang salah satunya adalah museum sebagai media informasi dan edukasi (Talboys, 2005: 7).

¹ Para ulama menafsirkan ayat tersebut : "Sesungguhnya Muhammad SAW berada di atas puncak komitmen dalam beragama". Artinya, bahwa akhlak adalah agama, dan akhlak merupakan cermin dari kualitas pengamalan agama umat Islam. Rasulullah SAW bersabda: "*Orang-orang mukmin yang paling sempurna ialah yang paling baik akhlaknya*"(H.R. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim). Dalam hadits lain disebutkan: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*" (HR Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, Ahmad dan al-Hakim).

² *Hati manusia tertutup jika tidak merenungkan kandungan/menganalisa Al-Qur'an* (QS. 47/24). *al-Qur'an diturunkan agar dianalisa isinya, dan agar para ulil-albab selalu ingat* (QS. 37/29). *Allah akan membuktikan bahwa semua ucapan-Nya benar secara ilmiah pada suatu waktu* (QS. 41/53). Semua ayat yang ada dalam Al-Qur'an adalah hidayah yang terbaik, kata-kata yang paling mulia, kisah yang paling tinggi, teman yang paling jujur dan da'i yang paling alim dan sempurna. Oleh karena itu Ibnu Mas'ud ra berkata: "Jika kalian mendengar Allah SWT berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, maka dengarkanlah dengan sebaik-baiknya, karena perintahnya adalah sebaik-baik perbuatan yang harus kalian lakukan, dan larangannya adalah seburuk-buruk bahaya bagi kalian semua!"

Pada perkembangan museum di Indonesia saat ini, dapat dikatakan cukup dianggap baik, akan tetapi masih memerlukan upaya peningkatan agar Indonesia sebagai bangsa yang menghargai hasil karya pendahulunya, melalui pelestarian warisan budaya leluhur. Museum diharapkan mampu menjadi mediator yang tidak membedakan kebudayaan antar suku, daerah, etnis, dan agama, akan tetapi tercipta peradaban yang multikultural, yaitu menjadikan perbedaan budaya menjadi suatu warna yang meramaikan khasanah kebudayaan bangsa yang selanjutnya akan menjadikan sebagai identitas bangsa.

Azyumardi Azra, guru besar UIN Jakarta, mengatakan pada Pertemuan Nasional Museum se-Indonesia, Selasa (30/3/2010) di Mataram, Nusa Tenggara Barat. "Peranan museum dalam mencerdaskan bangsa, memperkuat kepribadian bangsa dan ketahanan nasional serta wawasan Nusantara, mengisyaratkan museum lebih daripada sekadar tempat penyelamatan, penyimpanan dan pemajangan warisan sejarah bangsa di masa silam, tetapi sekaligus dapat memainkan peran ke arah peningkatan kehidupan bangsa-negara yang lebih cerdas, dengan kepribadian lebih tangguh, sehingga dapat memiliki ketahanan nasional dan pandangan dunia komprehensif dan utuh tentang wawasan Nusantara,".

Museum sebagai wahana kunjungan yang edukatif, selama ini dapat dikatakan kurang diberdayakan secara maksimal. Perkembangan museum saat ini seharusnya mampu menjawab tuntutan kebutuhan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa museum bisa menjadi sarana efektif untuk menjadi mitra pendidikan, termasuk untuk kalangan pelajar, mahasiswa, guru dan dosen. Museum menjadi pilihan wisata edukasi belum banyak dilakukan oleh masyarakat kita. Padahal koleksi museum menyimpan budaya masa lalu dan diperuntukkan bagi generasi mendatang sebagai media pembelajaran. Museum menjadi media bagi pengunjung untuk mendapatkan inspirasi, dan pemahaman terhadap sesuatu dengan wisata dan studi rekreatif melalui benda pameran dan atau dengan segala sesuatu yang ada pada sebuah museum. Sehingga museum dapat dikatakan sebagai media informasi dan pendidikan informal. Pendidikan informal pada museum dilakukan strukturisasi melalui alur (*story line*) dalam ruang. Desain ruang dalam museum dapat menstimulasi cara dimana pengunjung dapat menggali pengetahuan, pengunjung

dapat terlibat dalam memberi makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah koleksi. Hal ini ditunjukkan dengan pola perilaku yang tersistematis berhubungan dengan karakteristik akses ruang dan jarak penglihatan. Penataan koleksi juga dapat mempengaruhi pola akses pengunjung di dalam melihat koleksi secara berurutan sesuai dengan periode (krono tematik) maupun tema koleksi yang disediakan oleh museum.

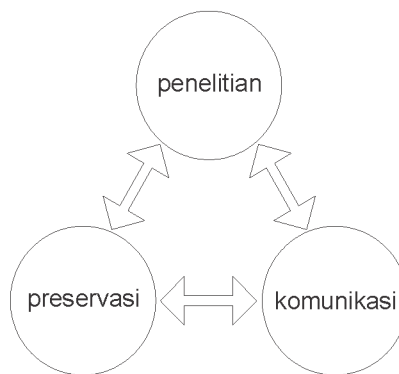
Pendidikan informal pada museum telah menjadi salah satu media pendidikan yang memiliki karakter yang unik yang baik. Pendidikan informal dalam museum merupakan pesan pendidikan yang dikonstruksi melalui gerakan dalam ruang. Selain ekshibisi koleksi yang diadakan secara rutin, komunikasi di museum juga dapat dilakukan melalui edukasi yaitu dengan menyelenggarakan program publik yang berhubungan dengan ekshibisi (Greenhill, 1996: 28). Cara pengunjung mengakses museum tergantung pada sistem tanda atau petunjuk. Pola kemudahan akses melalui ruang pameran, koneksi dan elemen pameran membentuk persepsi dan pemahaman pengunjung. Begitu pula dengan bentuk ruang, tata ruang bangunan, penempatan elemen pameran dalam desain dan layout, atau struktur ruang yang tersedia, akan berdampak pada gerakan, kontak visual dan keterlibatan aktif pengunjung museum.

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI) didirikan untuk meningkatkan kecintaan, pemahaman dan pengalaman ajaran-ajaran yang bersumberkan kepada Al-Qur'an, nilai Al-Qur'an juga telah memberikan ilham dan mendorong, serta memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia. BQMI, sejak berdirinya pada 20 April 1997, telah mengoleksi beragam jenis benda, yang terdiri dari beberapa mushaf kuno dan kontemporer, arsitektur, serta seni rupa tradisional dan kontemporer. Lembaga ini sebagaimana dicita-citakan pada awal berdirinya merupakan tempat untuk menampilkan karya-karya seni budaya Indonesia yang bernafaskan Islam, dimana masyarakat Islam Indonesia adalah terdiri atas berbagai suku bangsa yang sangat kaya akan benda peninggalan, berupa karya arsitektur, senjata, hiasan, manuskrip, dan lain-lain. Selain benda tradisional para seniman muslim Indonesia, dalam perjalanan panjangnya juga banyak menghasilkan karya seni kontemporer, berupa mushaf, lukisan, patung, kaligrafi, dan lain-lain. Misi dan tujuan museum ini adalah sebagai media pembelajaran dan

pengetahuan tentang Islam di Indonesia, adanya keberagaman dan toleransi dalam keterbukaan pemikiran (*inklusive*) untuk mendapatkan persatuan dan kesatuan nasional (Dimiyati, 2010: 262-267). Dan sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Agama RI No, 3 tahun 2007, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI membawahi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal³, di mana lembaga ini merupakan lembaga yang turut serta dalam mensyiarkan agama dan ajaran Islam melalui media pameran baik itu berupa kitab suci Al-Qur'an maupun ragam karya seni lainnya yang bernuansa Islam, dan seni musik dan teater adalah seni yang termasuk di dalamnya.

Koleksi yang ada dan dipamerkan saat ini meliputi manuskrip Al-Qur'an, Al-Qur'an cetakan, Al-Qur'an produk elektronik dan digital, metode pengajaran Al-Qur'an, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an, serta karya seni dan tradisi Qur'ani. Karya seni Qur'ani merupakan benda-benda budaya yang menjadi media ekspresi dan memiliki makna khusus di masyarakat Indonesia, pada masa lalu maupun pada masa kini. Benda-benda ini mengandung simbol-simbol Qur'ani, yang terbuat dari kayu, batu, kain, keramik, logam dan lain-lain. Sebagian besar mengandung unsur kaligrafi yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Adapun tradisi Qur'ani mencakup adat istiadat masyarakat Indonesia dalam memuliakan Al-Qur'an, seperti tradisi penyalinan mushaf, khataman, dan lain-lain. Koleksi-koleksi tersebut sejak peresmiannya tahun 1997 hingga sekarang ini, sebagian besar masih berada pada posisi saat peresmian, tidak banyak mengalami perubahan. Tata pameran yang diselenggarakan bergantung kepada display koleksi museum yang banyak, dan kekuatan informasi yang tertera pada label, tidak banyak narasi dan interpretasi koleksi yang disampaikan kepada pengunjung. Penyajian informasi koleksi yang ada pada museum cenderung statis, sehingga pengunjung yang datang tidak mendapati informasi baru tentang koleksi. Sehingga tiga fungsi museum yang disampaikan Van Mensch tidak dapat tercapai dengan sempurna.

³ Secara struktural Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal berada pada Bidang III, yaitu Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Bidang ini membawahi dua Seksi; yaitu Seksi Koleksi dan Pameran dan Seksi Dokumentasi dan Perpustakaan.



Bagan 1.1 Tiga Fungsi utama museum
 Sumber: Van Mensch, 2003 dalam Magetsari, 2008: 13

Dari bagan di atas, bahwa museum merupakan suatu lembaga yang bermaksud menyampaikan informasi tentang budaya dan ilmu yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dan akan diinformasikan hasil penelitiannya melalui penyajian pameran dengan koleksi dan benda pameran yang tentunya berkaitan dengan informasi yang disampaikan kepada pengunjung. Bahwa museum bertugas menyampaikan informasi melalui koleksi, dengan penyajian eksibisi, dan disesuaikan dengan segmentasi, sehingga pengunjung akan datang kembali untuk dapat informasi.

Exhibitions are the primary medium through which museums communicate with the public. It is museums ability to effectively and consistently communicates with its audience that gives it credibility (AMA, 1990: 265).

Dengan kata lain bahwa museum memiliki peran untuk memberikan konteks atau pemaknaan terhadap sebuah benda koleksi berdasarkan atas latar pribadi dan dalam konteks sosial budaya, baik makna fisik (*tangible*), yaitu makna yang berorientasi kepada keterangan fisik semata, maupun makna non fisik (*intangible*), yaitu makna yang memiliki keterkaitan nilai dan makna dengan benda, yang berupa narasi dan interpretasi. Hal ini perlu dilakukan karena setiap koleksi atau benda pameran memiliki dimensi fisik, seperti ukuran dan bentuk, dan dimensi lain yang berkaitan dengan makna simboliknya, yaitu hubungan antara benda tersebut dengan lainnya. Agar pemaknaan dan nilai yang ada senantiasa terjaga dan aktual, maka pemberian kontek dan interpretasi terhadap koleksi dilakukan berdasarkan tema yang diterapkan oleh pihak penyelenggara dan disesuaikan dengan masyarakat pengunjung.

Communication is defined as “the presentation of the collections to the public through education, exhibition, information and public services. It is also the outreach of the museum to the community” (Walden, 1991 dalam Greenhill, 1996).

Pemberian makna dan interpretasi dipandang penting, karena dianggap sebagai salah satu unsur daya tarik bagi museum untuk menyedot pengunjung, karena sebuah koleksi tidak akan menarik ketika dia diam tak bermakna, dan tak bercerita. Koleksi yang didisplay di museum sebaiknya dapat bercerita dan memberikan pesan yang baik, dan memiliki keterkaitan benda dengan lainnya. Para pengunjung akan terhubung dengan masa lalu, akan memahami masa kini, dan meneropong masa depan. Melalui koleksi pula pengunjung akan mengenal museum dan menjadi akrab dengannya, karena dalam menjalankan kegiatan museum, akan berorientasi kepada masyarakat, dan program kegiatan museum yang dilaksanakan akan berbasis kepada kehidupan masyarakat, serta dalam melakukan kegiatan pameran akan memberikan pelayanan kepada pengunjung museum. Sebagaimana disampaikan oleh David Dean;

People are the only reason for museums to exist. It may appear simplistic and obvious to say so, but that fact is sometimes overlooked in the day-to-day process of operating a museum. Everything museological revolves around the human race. Therefore, an understanding of human learning—or at least the basis for educated guessing—is useful for developing exhibitions that serve audience needs (Dean, 1994: 19).

1.2 Perumusan Masalah

Museum menjadi sesuatu yang menyenangkan, karena dengan mengadakan kunjungan ke museum tidak saja sekedar melihat akan tetapi bagaimana museum tersebut dapat menjadi sebuah kebutuhan sebagai media pembelajaran, dan penelitian berdasarkan kepada informasi dan koleksi yang dapat dilihat, dapat memberikan kesan baik dan menyenangkan. Museum merupakan media penyampai yang tidak membatasi oleh siapa dan untuk siapa, sebagaimana visi dan misi museum itu sendiri dan koleksi yang tersimpan serta produk-produk yang dihasilkan oleh institusi sebagai pengelola museum.

Bayt Al-Qur'an merupakan salah satu museum yang berada di lingkungan Taman Mini Indonesia Indah, Kitab Suci Al-Qur'an sebagai sumber konsepnya

dan umat Islam seluruhnya sebagai target dan sasarannya. Akan tetapi hingga saat ini koleksi yang disajikan yang merupakan representasi belum mengalami banyak perubahan. Museum saat ini hanya menampilkan koleksi dan keunikannya sebagai kekuatan daya pamernya, dan hanya bergantung kepada keterangan yang berbentuk label, dan belum adanya upaya untuk melakukan eksplorasi nilai dan informasi yang terkandung pada koleksi yang merupakan representasi, sehingga terkesan monoton dan menimbulkan kebosanan bagi siapa saja yang telah datang dan melakukan kunjungan kembali ke museum.

Dari keterangan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah dengan melihat kondisi eksibisi dan komunikasi yang ada saat ini, kemudian dilakukan inventarisasi terhadap permasalahan yang muncul dan selanjutnya dilakukan penyelesaian terhadap permasalahan dengan melakukan berbagai pendekatan dengan menggunakan konsep *new museology*, dengan terlebih dahulu merumuskan kembali tema-tema yang berkaitan dengan koleksi museum yang ada, dan merupakan interpretasi dari institusi penyelenggara museum.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan yang harus dijawab adalah “*Bagaimana penerapan konsep museum inklusif di Bayt Al-Qur’an. Bagaimana konsep penyajian koleksi yang representatif bagi Bayt Al-Qur’an. Bagaimana konsep komunikasi yang tepat diterapkan di Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah*”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjadikan Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah sebagai museum yang inklusif, koleksi yang ada dapat dikomunikasikan dan disampaikan kepada masyarakat pengunjung dengan baik berdasarkan kepada tema-tema yang dinamis, serta informasi yang menarik, yang disajikan berdasarkan kepada kebutuhan masyarakat pengunjung museum yang terbuka dan inklusif, dan tidak hanya bergantung kepada tata pameran dan informasi yang berbentuk label.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi praktisi dan akademisi museum, bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh dan salah satu sumber informasi dari Bayt Al-Qur'an sebagai museum yang inklusif milik pemerintah.
- b. Bagi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, bahwa dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan acuan dalam melakukan pemilihan koleksi, dan penentuan materi koleksi yang interpretatif dan layak sebagai koleksi representative dari museum.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan adalah mengenai konsep penyelenggaraan museum dan konsep pemilihan koleksi yang dapat dijadikan representasi dari museum. Penyajian komunikasi koleksi yang baik dan dapat disampaikan kepada masyarakat pengunjung melalui penyajian pameran. Semua representasi yang ditampilkan oleh museum adalah bagaimana pesan yang diharapkan penyelenggara museum dapat dikomunikasikan kepada pengunjung dari dan oleh benda yang dipamerkan, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah identitas dari penyelenggara museum itu sendiri.

Identity has been defined as the distinguish of character or personality of an individual. It is essentially a physiological phenomenon involving the perception, definition, and projection of self in relation to others. In terms of genesis and persistence, it emerges and thrives under situations of cultural diversity or pluralism (Edson, 2005: 124-5)

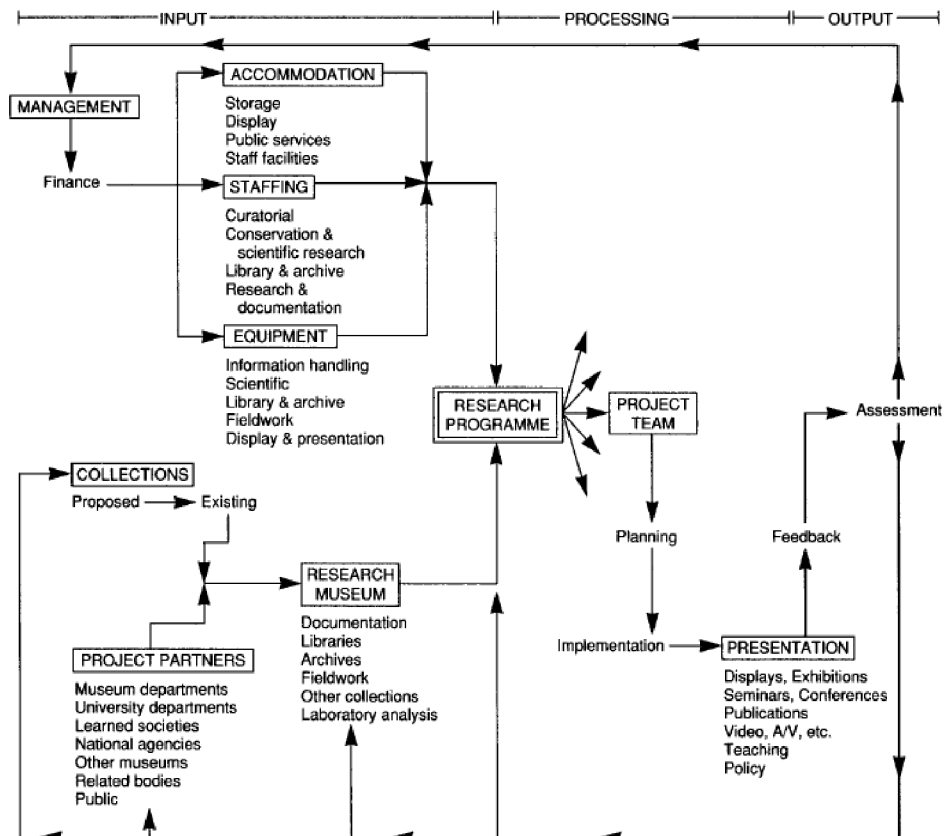
Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI) dalam sejarah pendiriannya yang diawali dengan adanya pentas budaya Festival Istiqlal, merupakan upaya menemukan identitas ke-Islaman melalui pentas budaya hingga berdirinya Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, berisikan pokok-pokok ajaran Islam sebagai tuntunan yang meliputi aqidah (kepercayaan), syaria'ah (ajaran), akhlak, kisah-kisah, ilmu pengetahuan, dan hikmah, dengan fungsi pokoknya sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Umat Islam sangat mencintai, menghormati, dan memuliakan Al-Qur'an, mereka meyakini bahwa dengan membacanya adalah bagian dari ibadah, sebagaimana yang disampaikan pada

hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa “*sebaik-baik kamu yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarnya*”.

Sebagai kitab suci, Al-Qur’an harus dalam keadaan tetap terjaga keaslian firmannya dan otentitasnya, terhindar dari kesalahan dan perubahan (*tahrif*), dan pemalsua. Karena terjadinya kesalahan tulisan dalam Al-Qur’an, seperti titik yang hilang atau bertambah akan dapat mengakibatkan kesalahan dalam membacanya, kesalahan dalam memberi arti dan terjemahannya, maka akan salah pula pengamalan yang dilakukan hambanya. Hal ini merupakan upaya dan tanggung jawab yang dilakukan Allah SWT dalam memberikan cara dan jalannya untuk dapat memelihara kemurnian, kesucian Al-Qur’an melalui hambanya yang menggunakannya sebagai kitab tuntunan hidupnya.

Koleksi pada museum sering kali mengalami perubahan nilai seiring dengan waktu penyelenggaraan pameran, hal ini terjadi karena adanya penegembangan isu dan persoalan di masyarakat, maka museum yang telah menjadi mitra pembelajaran bagi masyarakat akan melakukan penelitian ulang terhadap koleksi yang ada di museum. Karenanya museum yang di dalamnya ada koleksi sebagai sumber penelitian sebaiknya melakukan penelitian ulang terhadap koleksi yang ada, sebagai cara untuk menjaga keberadaan koleksi yang dipamerkan dari terjadinya degradasi mutu dan nilai baik fisik maupun intelektual (Fahy, 1995: 25). Jadi koleksi pada museum harus dilakukan manajemen koleksi yang baik (*Collections Management*), yang salah satu dari kegiatan manajemen koleksi tersebut adalah melakukan penelitian dan memberi nilai ulang (*Researching collections and disseminating information about them*) terhadap koleksi.

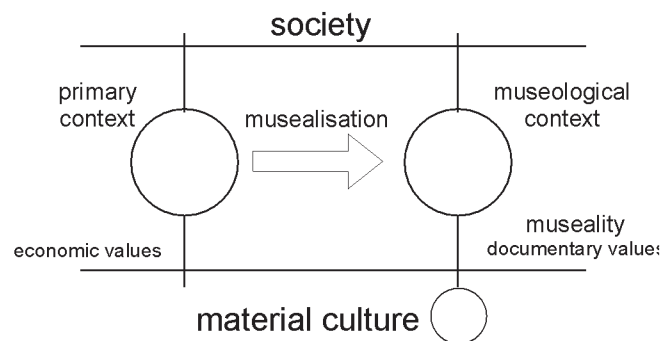
It is a blanket term applied to the physical care and documentation of collections. Because it is so broad, it effectively encompasses a wide range of activities which may at times appear to be disparate. What they have in common is the objective of protecting the collections and their associated information from degradation, theft and destruction, and permitting physical and intellectual access to the objects.



Bagan 1.2 diagram penelitian koleksi (Fenton, 1995: 228)

Dengan demikian dalam penyelenggaraan museum, seyogyanya harus melakukan rekontektualisasi dan reinterpretasi terhadap koleksi yang ada sehingga materi yang disajikan akan mengalami proses musealisasi koleksi melalui kajian *material culture*. Bahwa suatu benda yang akan dimasukkan kedalam museum, adalah benda yang telah diangkat dan dikeluarkan dari kontek primernya, kemudian dilakukan penelitian berdasarkan kepada kontek museum, sebagai media penyampai informasi benda dimaksud, dan pada akhirnya koleksi tersebut memiliki nilai dan makna yang baru pada museum. Penelitian yang dilakukan adalah menjadi program dan kegiatan tetap bagi sebuah museum, ditentukan oleh kurator berdasarkan hirarki kepengurusan dalam sebuah organisasi museum. Proses ini merupakan proses musealisasi, sebagaimana digambarkan pada bagan 1.3. Yaitu merupakan proses dimana sebuah koleksi yang akan dimasukkan sebagai koleksi museum sebagai benda pameran museum, maka sebaiknya dilakukan proses musealisasi, sehingga benda tersebut akan menjadi koleksi museum yang memiliki mutu pameran, baik dari segi keunikannya,

maupun nilai-nilai *intangiblenya*, menjadi sumber informasi bagi masyarakat pengunjung museum



Bagan 1.3 proses musealisasi
Van mensch

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, akan dilakukan telaah dan analisis terhadap beberapa teori dalam museologi yang tepat dapat diterapkan di Bayt Al-Qur'an, sehingga Bayt Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai museum yang inklusif. Museum ini dapat disebut sebagai museum inklusif jika dalam penyajian informasi senantiasa menampilkan dan menyuguhkan tema-tema ke-Islaman yang inklusif berdasarkan kepada Al-Qur'an sebagai koleksi utama yang berada di Bayt Al-Qur'an. Peneliti akan melakukan pembatasan wilayah penelitian hanya di Bayt Al-Qur'an saja, hal ini berkenaan dengan nomenklatur institusi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI yang membawahi pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Penelitian ini akan menggunakan teori-teori *new museology*, teori penelitian dan pemberian konteks terhadap koleksi, teori komunikasi, serta teori ekshibisi. Beberapa teori dalam *new museology* akan dijelaskan dengan melakukan perbandingan antara *traditional museum* dan *new museum* dan atau bahkan museum postmo. Konsep *new museum* yang akan disampaikan sebagai bahan teori, adalah beberapa konsep *new museum* dari beberapa ahli museum, yang selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis Bayt Al-Qur'an sebagai museum telah menyampaikan informasinya melalui penyelenggaraan pameran telah sesuai dengan inklusifitas ke-Islaman berdasarkan kepada Al-Qur'an sebagai koleksinya.

Salah satu hal yang ditekankan oleh new museum adalah penyajian berdasarkan kepada masyarakat pengunjung sebagai sasarannya, sebahagian besar pengunjungnya adalah beragama Islam baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dengan melihat kondisi pengunjung yang ada, maka penyajiannya, baik informasi maupun pamerannya harus sesuai dengan kondisi masyarakat pengunjung yang ada, karena sebagai new museum adalah berorientasi kepada masyarakat pengunjung.

Melakukan perubahan pada konsep Bayt Al-Qur'an sebagai museum perlu dilakukan, sebagai peningkatan dan perbaikan tata kelola museum menjadi sebuah museum yang inklusif, dengan melakukan kolaborasi dan partisipasi dengan masyarakat, dengan tujuan bahwa museum dapat memberikan informasi yang diinginkan masyarakat, menyajikan koleksi dalam kegiatan pameran, dan memberikan kesan menarik bagi pengunjung yang datang. Sebagai museum inklusif, seorang kurator menyiapkan kebutuhan yang diinginkan masyarakat, sehingga apa yang disajikan pada museum menjadi baik dan relevan dengan permasalahan yang berkaitan dengan inklusi sosial yang berkembang sedemikian rupa, maka semestinya tema-tema yang dimunculkan pada museum saat ini adalah sesuai dengan perkembangan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Selanjutnya permasalahan yang ada dapat dikemas secara inklusif dan melalui pendekatan penyajian koleksi yang ada yang representatif, informasi dan pesan dapat dikomunikasikan kepada masyarakat pengunjung sebagai media pembelajaran dan edukasi publik di museum.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut F.L. Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi,

gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999: 38).

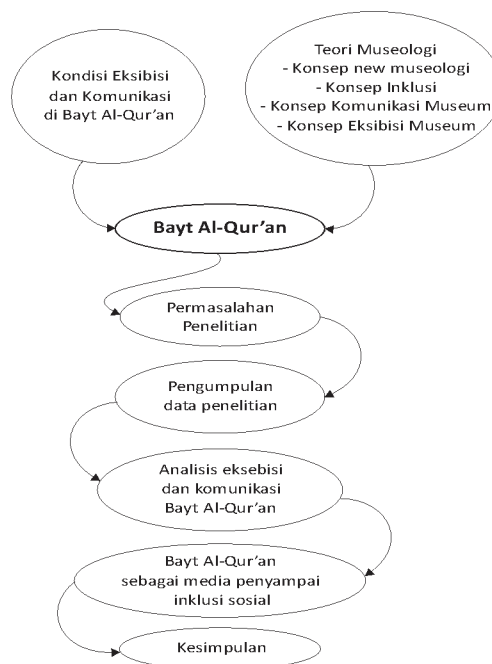
Pendekatan yang dilakukan baik pendekatan filosofi maupun pendekatan empirik, diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi yang lengkap dan utuh tentang Bayt Al-Qur'an sebagai museum yang inklusif, yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap fenomena yang ada, terutama terhadap pesan yang akan disampaikan oleh museum berdasarkan kepada koleksi yang sebahagian besar berupa koleksi Al-Qur'an. Karenanya dalam pelaksanaan pameran yang memiliki pesan melalui penyajian koleksi, dan orientasi yang diterapkan adalah kepada pembangunan masyarakat dengan melihat fenomena yang ada dan berkembang di masyarakat (Magetsari, 2009: 3).

Adapun jenis penelitian yang dilakukan pada kali ini adalah studi kasus yang dalam prakteknya dilakukan observasi terhadap objek penelitian dalam waktu tertentu, dan merupakan studi yang mendalam tentang lembaga yang dalam hal ini adalah museum (Suryabrata, 2005: 30). Dan analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan *diinterpretasikan*. Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, maka analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa kualitatif, yaitu menyederhanakan data-data penelitian yang didapat kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenisnya dan diadakan penafsiran, sehingga menjadi informasi yang lebih sederhana serta lebih mudah difahami.

Sasaran dalam penelitian ini adalah Bayt Al-Qur'an saja, yaitu salah satu lembaga museum yang berada pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, dengan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, sesuai dengan sifat dan kelompok data: (a) *Kepustakaan*, yaitu bahwa cara ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan teori yang berkaitan dengan penelitian atau hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. (b) *Wawancara Mendalam* (Bungin, 2009: 108-110), yaitu dengan menggunakan teknik *wawancara terstruktur* atau *focused interview*, yaitu wawancara yang difokuskan pada suatu pokok persoalan tertentu. (c) *Observasi Partisipasi*, yaitu observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang

lembaga, khususnya data yang berkenaan dengan lingkungan, perpustakaan, ataupun data lainnya yang memiliki kepentingan analisa yang bersifat kualitatif.

Pada tahap analisis data, dilakukan analisis terhadap kondisi ekshibisi dengan melihat materi apa saja yang digunakan oleh Bayt Al-Qur'an dengan menggunakan konsep new museologi. Yaitu dengan melihat apakah Bayt Al-Qur'an ini sebagai museum telah menerapkan konsep new museum ataukah masih menganut konsep tradisional museum yang masih berorientasi kepada keberadaan koleksi saja.



Bagan 1.4 Tahapan Penelitian

Selanjutnya berkenaan dengan koleksi yang ada, apakah informasi yang ada saat ini masih relevan dengan kondisi kekinian yang dihadapi masyarakat. Hal ini karena koleksi yang ada, yang sebahagian besar merupakan koleksi Al-Qur'an, yang memiliki sifat inklusif, maka dalam penelitian ini dilakukan penentuan alur penelitian sebagai tujuan, yaitu dengan melakukan rekonseptualisasi Bayt Al-Qur'an sebagai museum yang inklusif dengan menerapkan tahap-tahap rekontektualisasi koleksi, disesuaikan penelitian terhadap tema dan subtema yang relevan, baru kemudian dapat dikomunikasikan hasil penelitian tersebut melalui metode-metode penyajian ekshibisi yang sesuai dengan masyarakat pengunjung

museum. Selanjutnya setelah dilakukan analisis, maka akan didapatkan kesimpulan tentang konsep Bayt Al-Qur'an sebagai museum inklusif.

1.7 Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Latar Belakang Permasalahan, Perumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Museum Inklusif

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Museum Inklusif, Postmodernisme pada Museum, Masyarakat dan Komunitas, Tema, Akses Pengunjung, Penyajian Koleksi dan Informasi, dan Arsitektur Museum.

Bab III Gambaran Umum

Dalam bab ini akan dibahas mengenai profil Bayt Al-Qur'an, yang dimulai dari sejarah Bayt Al-Qur'an sebagai museum, visi, misi, dan tujuan, Arsitektur dan Bangunan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Prinsip Dasar dan Kategorisasi Koleksi, jenis koleksi, konsep Ekshibisi Museum, dan Pengunjung Museum

Bab IV Bayt Al-Qur'an sebagai Museum Inklusif.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai analisis terhadap Proses Perencanaan Ekshibisi Museum, Penyelenggara Museum, Visi, Misi, dan Tujuan Museum, Prinsip Dasar Museum, Sumberdaya Manusia, Sarana dan Prasarana Museum, Pameran dan Informasi, Program Museum, Penyajian Tema Bayt Al-Qur'an.

Bab V Penutup.

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan dan saran yang akan diberikan kepada pihak pengelola museum dan kendalanya.

BAB 2

AL-QUR'AN DAN MUSEUM INKLUSIF

2.1 Museum Inklusif

Pada umumnya pengunjung datang ke museum dengan tujuan selain mendapatkan informasi, disamping itu pengunjung juga ingin mendapatkan kesenangan, artinya pengunjung mendapatkan informasi yang diharapkan dengan cara berwisata. Informasi yang disuguhkan oleh museum akan diberikan se-umum mungkin, dengan harapan informasi dan pesan museum sampai kepada siapa saja bagi mereka yang berkunjung ke museum. Maka makna dan nilai akan muncul melalui hubungan dan interaksi yang dibangun oleh pengunjung, yaitu antara media dan fasilitas penunjang yang ada pada museum (Hooper-Greenhill, Eilean, 2007: 76-77). Melalui penelitian dan pameran museum diharapkan menjadi lembaga yang permanen, memberikan pelayanan kepada masyarakat luas sebagai pelestari budaya yang komunikatif.

ICOM, 2001: A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of people and their environment (Timothy Ambrose and Crispin Paine, 2006: 8).

Istilah inklusif secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang bermakna “termasuk didalamnya” (Silva IS, 1989: 99, 127). Kata inklusif juga bermakna *including everything, include* berarti memasukkan. Jadi inklusif adalah semuanya dapat masuk di dalamnya. Artinya bahwa museum inklusif ini berdasarkan segmentasi tidak membatasi untuk siapa museum ini disuguhkan secara khusus, koleksinya, kegiatan pamerannya, penyelenggaranya, dan komunitasnya. Museum ini sangat berlawanan dengan museum komunitas yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan komunitas tertentu. Dan secara epistemologis, museum inklusif merupakan suatu hal yang baru muncul pada sekitar abad 21 (Chu, 2010: 2). Museum inklusif merupakan konsep baru bagi museum yang menentang eksklusifitas museum, karena pada awal pendirian museum di negara Eropa modern lebih didominasi oleh kaum bangsawan untuk menyimpan dan memamerkan benda koleksi pribadi mereka, terkesan eksklusif dan

dapat diakses terbatas dari kalangan tertentu saja. Museum yang didirikan terbuka untuk masyarakat tanpa membedakan kedudukan dan golongan, dibangun pertama kali di London pada abad ke-18 Masehi (Kotler, 1998: 12), akan tetapi meskipun terbuka untuk umum akan tetapi sasaran utama pelayanannya masih cenderung pada para ahli peneliti, mahasiswa dan kaum terpelajar lainnya. Dan begitupun pada pengelolaan museum lebih berorientasi pada koleksi yang umumnya merupakan pengembangan dari koleksi pribadi. Noerhadi Magetsari (2008: 5). Hal inilah kemudian dianggap sebagai “postmuseum”, karena pada hakekatnya pendirian dan pembentukan museum berbasis kepada publik sebagai sasaran, dan gagasan tersebut muncul atas gagasan inklusi sosial. Sehingga museum akan mengalami perubahan sasaran yang berbasis kepada perubahan pemikiran sosial dari modern kepada pascamodern (postmodern). Museum dapat menjadi museum yang inklusif karena pelayanan yang dilakukan oleh museum adalah memberikan apa yang diinginkan oleh pengunjung, dimana kemauan dan keinginan yang mereka sampaikan kepada museum timbul karena perkembangan permasalahan sosial. Oleh karena itu, museum menyajikan informasi dan koleksi yang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat (Chu, 2010: 95-98).

The museum professional is a social being, an actor for change, a servant of the community. The visitor is not a docile consumer, regarded as an idiot, but a creator who can and should participate in the building of the future (Ann Coats, 2010: 3)

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa museum yang baik adalah museum yang senantiasa melibatkan professional museum dengan pengunjungnya untuk saling berpartisipasi dan bekerjasama untuk masa depan. Maka dapat dikatakan bahwa museum yang profesional umumnya memahami dan melayani kebutuhan pengunjung, sebagai media konsultasi dan pembelajaran. Dalam hal ini penyelenggaraan museum inklusif perlu berhati-hati dalam melayani dan memberi interpretasi benda pamer sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan. Keberadaan sebuah museum akan memiliki beberapa perbedaan antara satu museum dengan museum lainnya, yang salah satunya adalah dengan melihat fungsi museum itu sendiri. Maka akan muncul museum tradisional, yaitu museum yang senantiasa berorientasi hanya kepada pengelolaan koleksi dan bukan pelayanan kepada masyarakat, dan masyarakat akan diperlakukan secara terpisah

dari kepentingan museum, dan seakan-akan tidak memiliki interaksi secara langsung dengan museum. Museum komunitas, yaitu museum yang dibangun atas dasar kepentingan komunitas tertentu, maka dalam pendiriannya, komunitas tersebut akan memiliki ikatan dan pengaruh penuh untuk kelangsungan komunitas tersebut, baik pada proses pendiriannya hingga manajemennya. Museum inklusif, yaitu museum yang memiliki perberbedaan dengan museum komunitas, terutama dari segi masyarakat pengunjungnya yang tidak memiliki kekuasaan manajerial museum, dan kepentingan orang banyak (umum). Dan museum sebagai pelestari memori, yaitu bahwa museum merupakan tempat menyimpan memori kolektif (Magetsari, 2008: 11).

Jadi inklusifitas pada museum akan muncul dari pemahaman yang dihasilkan oleh pengunjung berdasarkan penyajian koleksi dan informasi yang ada pada museum yang cenderung menyajikan tidak hanya berupa koleksi (tangible) saja, akan tetapi juga berupa memori (intangible), maka museum saat ini dituntut untuk tidak hanya mempresentasikan dirinya sendiri, akan tetapi juga pada beberapa hal lainnya, termasuk juga pada perkembangan masyarakat disekitar museum. Museum dapat memberikan kontribusi kepada keberagaman masyarakat, dapat bertindak sebagai katalis untuk regenerasi sosial selanjutnya, museum memiliki tanggung jawab sosial dengan melibatkan pengunjung sebagai sasaran objek dari kegiatan pameran, saling membutuhkan, dan menjadi satu kesatuan antara museum dan masyarakat. Pada akhirnya museum dengan melalui perwakilan masyarakat inklusif pada koleksi dan display benda pamer akan memiliki potensi munculnya toleransi antar komunitas masyarakat pengunjung (Richard Sandell, 2002: 45-46).

Berikut ini beberapa hal yang penulis anggap akan menjadi indikator bahwa sebuah museum itu menjadi museum yang inklusif, yang dapat diakses oleh banyak masyarakat melalui penyajian benda pamer yang menjadi representasi inklusi sosial masyarakat.

2.2 Postmodernisme pada Museum

Postmodernisme merupakan istilah yang berkembang sejak terjadinya perkembangan berbagai teori-kritik sosial dari pengembangan pemikiran

modernisme dan hingga saat ini belum memiliki sebuah definisi yang pasti, *tunggal-monolit-ketat* yang selalu dapat kita acui dan dijadikan pegangan, namun setidaknya pascamodernisme mempunyai dua karakter pokok: pertama, gaya estetis dan artistic yang menolak kode-kode atau aturan yang sudah menjadi pakem yang biasa digunakan pada era sebelumnya (Modernisme). Kedua, posisi teoritis dan filosofis yang menolak kaidah-kaidah pemikiran modern (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, 2005: 230-231). Postmodernisme ini lebih banyak mengacu kepada produk-hasil budaya, seperti dalam seni, film, arsitektur dan sebagainya yang didalamnya termasuk museum dan pengelolaannya.

Perkembangan ide-ide postmodernisme terjadi karena perubahan-perubahan yang radikal di bidang ekonomi pada era industri. Perubahan tersebut hanya berfokus pada permasalahan produksi barang dan jasa saja, untuk menuju ekonomi pascaindustri yang diasumsikan. Oleh karena itu, bergeseran ini juga terjadi pada bidang sosial dan budaya, yaitu bagaimana budaya dapat dikonsumsi dengan baik seiring dengan perkembangan media dan teknologi. Oleh karena itu, para ahli memiliki kesepakatan persepsi, bahwa sesuatu yang baru dan berbeda telah terjadi pada era terakhir sehingga tidak dapat digambarkan dengan istilah modern, dan bahwa perkembangan-perkembangan baru tersebut telah menggantikan berbagai realitas modern. Masyarakat yang hidup pada era postmodern, memiliki ciri-ciri budaya seperti; Adanya pengaruh budaya dan media massa yang menjadi sedemikian kuat dalam kehidupan sosial dari pada sebelumnya. Adanya kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih berkisar kepada konsumsi simbol-simbol dan gaya hidup daripada memproduksi barang yang menjadi ciri khas dari era industri.

Museum postmodern merupakan museum yang memiliki konsep baru dan terkadang merupakan refleksi diri dari apa yang sudah terbentuk melalui proses framing, yang dengan konsep framing tersebut akan membantu memunculkan pemaknaan dari apa yang dilihat dan dapat membantu pola berfikir dalam memberi nilai terhadap koleksi yang telah berpindah dari konteks aslinya, dan dapat menghasilkan makna yang berada diluar frame itu sendiri (*Framing is a metaphorical process that creates a vision of the past and future based on*

contemporary needs). Sehingga teori museum ini dapat disebut sebagai teori museum kritis atau museologi baru (Marstine, 2006: 4-6).

Adanya kritik terhadap ide tentang realitas dan representasinya, yang sudah ada di dalam frame. Bahwa imaji dan ruang menjadi prinsip pemersatu dari produksi kultural, sehingga bukan lagi hanya merupakan narasi dan sejarah saja. Munculnya bentuk-bentuk arsitektur urban yang lebih menonjolkan gaya hidup yang senang dan penuh hiburan (*playfull*). Ciri postmodern lainnya adalah adanya pengaburan atau batas-batas yang tidak jelas, ditinggalkannya klasifikasi, seperti batas antara budaya tinggi atau elite dan budaya rendah atau populer. Jadi postmodernisme dalam perubahannya adalah merujuk kepada produk kultural yang berbeda dengan produk kultural modern (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010: 668). Nilai-nilai tersebut juga mempengaruhi dunia permuseuman Eropa. Tugas utama Museum pada mulanya adalah untuk menghibur, dan merupakan tempat pemujaan terhadap dewi seni (*mouseion*) yang pada waktu itu juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para cendekiawan, tempat penelitian, kuliah, perpustakaan dan lainnya (Murray, 1904; Moore, 1994; McLean, 1997).

Dalam perkembangannya, pada abad ke-17 dan 18, di Eropa museum mulai menjadi tempat untuk menunjukkan status sosial seseorang. Semangat untuk mengumpulkan benda-benda hasil penggalian arkeologis maupun dari hasil perjalanan ke tempat-tempat baru yang mereka anggap sebagai suatu hal yang unik dan besar, namun koleksi tersebut hanya terbatas untuk kepentingan kolektor itu sendiri, tidak untuk dipamerkan kepada masyarakat. Pada masa itu, muncullah istilah *cabinets of curiosity* yang mengacu tidak hanya pada koleksi, tetapi juga pada tempat dan furnitur yang digunakan untuk menyimpan koleksi-koleksi tersebut. Museum pada masa itu menjadi tempat yang sangat eksklusif, karena didirikan oleh orang-orang tertentu, seperti raja, para bangsawan, pihak gereja, dan orang-orang kaya setempat. Keekklusifan itu membuat tidak semua orang dapat datang dan melihat koleksi tersebut, dengan kata lain, museum tidak diperuntukkan untuk masyarakat umum.

Museum memiliki beberapa aliran yang berdasarkan kepada tugas dan tujuannya, yaitu: Museum tradisional; yang berpendapat bahwa tugas utamanya

adalah pengelolaan koleksi dan bukan pelayanan kepada masyarakat. Museum Modern; yaitu bahwa museum memiliki tugas utama sebagai “*Public Service*” (merubah museum dan para pegawainya, untuk melayani pengunjung. Pameran dibuat untuk kepentingan pengunjung untuk memperoleh informasi). Dan Museum Postmodern; “*Public Service*”, akan tetapi pada museum postmodern ini memiliki beberapa perbedaan meskipun sasarannya adalah sama. Perubahan ide pada museum terus terjadi dan menjadikan museum sebagai alat pendidikan dan pelayanan terhadap pembangunan sosial, sebagai pendamping dari terjadinya sebuah transformasi yang pada akhirnya dianggap sebagai lembaga pendidikan yang melayani masyarakat (museum baru). Museum baru tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif dari sebuah pembelajaran, akan tetapi bahwa museum baru ini menjadi sebuah suplemen dan pelengkap yang baru yang dapat membuka dimensi baru. Dan pembentukan museum yang semacam ini adalah terbentuk atas wacana budaya, politik, dan bukan hal yang baku, tidak terpaku kepada satu teori saja, tetapi teori tersebut lebih variatif dan eksploratif (Janet Marstine, 2006: 3).

Postmodernisme, pada hakikatnya, merupakan campuran dari beberapa atau seluruh pemaknaan hasil, akibat, perkembangan, penyangkalan, dan penolakan dari modernisme (Mengenal Postmodernisme: for beginners, Appignanesi, Garrat, Sardar, dan Curry (1998). Pengaruh postmodern bagi perkembangan insitusi museum dewasa ini, terutama di kawasan Eropa begitu menyentuh kehidupan masyarakat. Sifat postmodern yang menolak kebenaran universal mencoba mempresentasikan yang tidak dipresentasikan oleh modern, dan dikembangkan secara kreatif sehingga melahirkan makna baru dari makna modern yang menilai sesuatu sesuai dengan pakemnya.

Museum dalam bentuk modern dikatakan benar karena mengacu kepada masalah yang rasional, misalnya British Museum. Namun pada masa postmodern “*anything goes*”, apa saja bisa dilakukan, termasuk hal-hal yang *irrational* dapat ditampilkan dan tidak dikatakan sebagai sesuatu yang salah. Postmodern turut pula mengevolusi perkembangan bentuk museum dari bentuk museum yang modern kepada “*The New Museology*” yang berbasis pada “*knowledge*” sebagai kekuatan utama.

Knowledge diperuntukkan bagi masyarakat, oleh karena itu museum pada masa postmodern ini juga menghadirkan konteks masyarakat. Museologi baru ini juga muncul akibat dari kemajuan dan perkembangan masyarakat yang mengikuti zaman. Orientasi museum juga mengalami perubahan, dari orientasi koleksi menjadi orientasi masyarakat (visitor), sehingga museum tidak lagi mengelola koleksi semata, tapi memikirkan bagaimana pengunjung memiliki rasa keterikatan emosi dengan koleksi. Oleh karena itu, kepuasan pengunjung menjadi bagian yang perlu diperhatikan oleh museum. Lebih jauh lagi, museum mulai memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengelola museum.

(Eagleton, 2003:13) Postmodernism is sceptical of truth, unity and progress, opposes what it sees as elitism in culture, tends towards cultural relativism, and celebrates pluralism, discontinuity and heterogeneity (<http://www.mjt.org/>)

2.3 Masyarakat dan Komunitas

Museum telah mengalami berbagai perubahan dalam kurun waktu yang sangat lama, dari klasik /tradisional yang sangat berorientasi kepada kebendaan hingga postmodern yang berorientasi kepada masyarakat pengunjung, baik yang berdasarkan kepada komunitas tertentu ataupun tidak memberikan batasan kepada pengunjung tertentu saja (museum komunitas dan museum inklusif). Artinya bahwa museum tersebut sangat berorientasi kepada masyarakat, benda pameran yang ada, informasi dan pesan, nilai dan keuntungan, kegiatan pameran yang dilaksanakan, dan aktifitas museum sebagai media penyelenggaraan pameran pada akhirnya bersegi kepada masyarakat pengunjung museum itu sendiri .

A museum is an institution which collects, documents, preserves, exhibits and interprets material evidence and associated information for the public benefit. 'Institution' implies a formalised establishment that has a long-term purpose. 'Collects' embraces all means of acquisition. 'Documents' emphasises the need to maintain records. 'Preserves' includes all aspects of conservation and security. 'Exhibits' confirms the expectation of visitors that they will be able to see at least a representative selection of the objects in the collections (Timothy Ambrose and Crispin Paine, 2006: 8).

Dari keterangan di atas bahwa museum merupakan lembaga yang mengumpulkan peninggalan masa lalu pada suatu tempat, dilakukan untuk masyarakat dan memperlihatkan informasi yang memiliki keterkaitan dengan

masyarakat. Maka masyarakat dan komunitas dalam museum adalah menjadi penentu dan sasaran bagi penyelenggaraan museum. Museum yang berorientasi kepada kelangsungan dan keberadaan masyarakat tertentu maka museum tersebut akan menjadi museum komunitas, akses informasi dan pameran sangat ditentukan oleh komunitas dimaksud, yaitu kepada komunitas yang menyelenggarakan, memberikan konsep, dan menghadirkan koleksi yang representatif bagi komunitas sebagai penyelenggara museum (Ann Coats, 2010: 3). Adapun masyarakat museum inklusif adalah masyarakat museum yang bukan komunitas tertentu, akan tetapi dalam hal ini museum inklusif yang dimaksud adalah museum dalam konteks museum religi (museum Islam), maka yang menjadi target dari masyarakat sebagai *people of museum* adalah komunitas yang beragama Islam yang plural dan inklusif, sarat dengan keragaman dan multikultur (Elizabeth Crooke, 2007: 81). Allan Cochrane mengatakan bahwa istilah “community” akan lebih luwes dan fleksibel, sering digunakan dalam museologi karena istilah tersebut akan lebih mudah diterapkan kepada program-program sosial, dan dapat menciptakan hubungan antara museum dan masyarakat atau sebaliknya (Sharon Macdonald, 2006: 171).

2.4 Tema

Ketika kegiatan pameran pada sebuah museum akan dilaksanakan, tentunya dilakukan terlebih dahulu berbagai kesiapan, baik materi yang berupa koleksi dan perangkat pendukungnya, maupun non materi, seperti konsep dan tujuan pelaksanaan, informasi dan pesan, hingga konsep pameran itu sendiri. Kesemuanya ini memiliki konsep besar museologi yang berorientasi kepada inklusifitas masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat pengunjung Bayt Al-Qur’an yang merupakan museum yang inklusif, berlabelkan museum Al-Qur’an sebagai Kitab dan penuntun bagi kaum muslimin.

Salah satu dari kegiatan dalam rangka menyiapkan pameran yang akan disajikan kepada masyarakat adalah menentukan tema – “tema apa” – yang akan disajikan kepada masyarakat pengunjung. Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Dalam tema tersirat amanat atau tujuan pengarang menulis cerita. Tema dalam cerpen

dapat terjabar dalam setiap satuan peristiwa dalam cerita, misalnya melalui tingkah laku atau jalan hidup pelakunya. Tema pada kegiatan pameran merupakan dasar dari pelaksanaan kegiatan pameran. Tema juga dapat berarti ide dasar, ide pokok atau gagasan yang menjiwai seluruh penyajian baik koleksi maupun informasi. Tema juga menjadi daya tarik bagi kegiatan pameran, maka tema menjadi dasar dari menarik atau tidaknya sebuah kegiatan pameran.

2.5 Akses Pengunjung

Bagi sebuah museum akan dapat dikatakan berhasil, jikalau informasi dan pesan yang dibuat melalui koleksi dan pameran telah sampai kepada audien atau pengunjung baik secara langsung pada kegiatan pameran ataupun pada media lain, seperti katalog atau desain pameran yang interaktif, sehingga dapat diakses oleh siapapun. Pemahaman dan pengetahuan yang dapat diserap dan dimengerti oleh pengunjung. Upaya untuk dapat menyuguhkan apa yang dikehendaki dan disukai oleh pengunjung museum, maka dibutuhkan proses sehingga dapat diakses oleh audien, yaitu melakukan penelitian terhadap pengunjung museum, dari koleksinya, pamerannya, sajiannya, dan informasinya, serta gedung fasilitas gedungnya. Sehingga kunjungan yang telah dilakukan oleh masyarakat pengunjung menjadi kunjungan yang berkualitas.

Dalam mengumpulkan informasi yang dianggap sebagai sumber data, muncul adanya perdebatan tentang metodologi atau metode apa yang dapat mendukung pelaksanaan pengaksesan data pengunjung. Pendekatan dan teknik muncul dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan; psikologi, sosiologi, antropologi, sastra, kritik sejarah, seni, dan studi media (Bicknell dan Farmello, 1993). Pertanyaan yang menyangkut transmisi, dimana pengunjung yang datang dapat menerima pesan dari pelaksanaan pameran yang dapat diberikan evaluasi mengenai baik atau buruknya bahkan efektifitas dari sebuah penyelenggaraan pameran pada museum. Dimana pada model ini menekankan pada aspek kognisi pengunjung, bahwa pengunjung yang datang mengunjungi sebuah museum atau pameran merupakan suatu kempatan untuk melakukan pembelajaran bagi dirinya (*The active audience perspective*).

Metode ini, dalam salah satu aplikasi pelaksanaannya adalah dengan melakukan wawancara antara pelaku museum atau pameran dengan pengunjung yang berbeda status dan tingkat pendidikan, dimana melibatkan suatu kelompok peneliti dengan kuisisionernya dengan melibatkan pengunjung secara terbuka, dilakukan secara inovatif, dengan menggunakan Hodometer, yaitu alat pengukur gerakan penonton

Museum juga perlu memastikan bahwa ada masa tujuan bersama dan memiliki komitmen untuk memberikan tanggung jawab sosial, bahwa selain visi dan misi yang dimiliki museum, adalah juga “keterbukaan”, dan berdasarkan kepada hasil dari penelitian yang akurat, sehingga proses penilaian dan nilai yang didapat dalam penyelenggaraan museum tidak memberikan paksaan terhadap nilai – nilai dan keyakinan masyarakat. Hal ini membuat museum memiliki nilai dan informasi yang akurat berdasarkan kepada hasil penelitian yang dilakukan, sehingga nilai-nilai yang dihasilkan akan dapat memberikan tanggung jawab sosial dan yang merupakan komponen kunci manajemen adalah kreativitas, termasuk imajinasi, kecerdasan, penilaian dan akal sehat, mereka harus belajar terus dan menjadi tantangan penting bagi mereka yang tidak mau atau tidak dapat membaca literature museum, belum lagi pengetahuan yang melimpah diluar lapangan museum (Falk, dan Lynn, 2000:), karena museum merupakan suatu lembaga yang non-profit namun akan memberikan keuntungan sosial.

Peran manajemen museum dan pemasaran dimulai dengan gambaran dari beberapa kompleksitas yang telah ada dan terjadi. Artinya bahwa berbagai isu dan tekanan yang dihadapi museum di abad kedua puluh satu ini akan memiliki tekanan dan gangguan yang rapi, terkesan serupa dan maya, sebagaimana halnya dengan sektor kehidupan yang telah terorganisir. Museum dalam menjalankan aktivitasnya memiliki dan berhadapan dengan kompleksitas yang dalam kenyataannya sering membingungkan dan tidak memiliki keuntungan, tidak sederhana dan bahkan menimbulkan kerugian. Mengelola persoalan yang kompleks tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena pada kenyataannya untuk mengatasi hal-ha semacam ini dalam dunia yang berubah cepat, maka memaksa kita untuk mengharuskan untuk mengadakan perubahan yang substansial dalam museum (Janes dan Sandell, 2006: 25).

Penelitian tentang pengunjung museum dilakukan oleh staf museum dan oleh para peneliti independen memiliki latar belakang permuseuman serta menggunakan berbagai cara dan metodologi yang digunakan untuk mencoba mencari cara untuk mengakses pemahaman pengunjung dan tanggapan terhadap aktivitas museum dan pameran (Hooper-Greenhill, 2006: 8), guna mendapatkan manfaat berupa pengalaman dan pengetahuan dari apa yang dilihat pada koleksi pameran dan museum. Salah satu sumber penelitian terhadap pengunjung (*visitor*) adalah buku pengunjung museum, yang merupakan akses pengunjung yang paling mudah untuk dilihat dan diolah oleh peneliti baik oleh para staf museum ataupun lainnya. Hal ini karena pada buku pengunjung tersebut akan dapat dilihat pesan, kesan, dan identitas masyarakat pengunjung. Di dalam buku pengunjung diberi kesempatan untuk merekam komentar mereka dalam sebuah buku pengunjung. Informasi tentang pengunjung pameran masa lalu secara khusus, maka buku pengunjung mungkin satu-satunya yang dijadikan sebagai sumber informasi yang disediakan oleh pihak penyelenggara museum. Maka pengadaan buku pengunjung dalam sebuah kegiatan pameran adalah menjadi suatu keharusan, karena hal ini mungkin harus dilihat sebagai bagian integral dari pameran-pameran yang berorientasi kepada masyarakat pengunjung. Pada museum yang berorientasi kepada pengunjung, banyak pengunjung berpartisipasi dan, karenanya, termasuk dalam kegiatan pameran dan analisis (Macdonald, 2000: 119-120).

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan yang meningkat dalam acara dimana museum menengahi antara dan antar komunitas. Dan saat ini museum telah menyadari kebutuhan untuk memperluas lingkup pengetahuan dan interpretasi objek dengan aktif yang melibatkan masyarakat ke dalam pameran, penciptaan konten museum terkait dan pembentukan pengalaman mereka sendiri pada museum dan sekarang museum lebih banyak mengembangkan keterlibatan masyarakat meningkat dan inklusi sosial dalam misi mereka, serta terjadi pergeseran yang dapat terlihat dalam praktek yang dilakukan melalui usaha penjangkauan masyarakat dan mendorong partisipasi audien dengan isi museum terkait.

2.6 Penyajian Koleksi dan Informasi

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa berdasarkan fungsi pada kategorisasi museum, salah satunya adalah museum inklusif. Hal ini berarti bahwa museum ini memiliki tugas untuk memunculkan tema-tema inklusif berdasarkan kepada koleksi yang memiliki nilai yang inklusif. Inklusifitas pada museum yang berdasar kepada sajian koleksi dan informasi akan muncul dan sampai kepada masyarakat pengunjung melalui tahapan bagaimana museum tersebut memperlakukan koleksi dan lingkungannya sebagai subject matter. Interpretasi yang didapat dan kemudian dikemas dalam sebuah pameran, adalah interpretasi yang merupakan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, baik penelitian dilakukan terhadap koleksinya, pengunjungnya, maupun program dan manajmennya.

Collections research projects of this nature are extremely important in spreading awareness about the range of museum collections, enhancing individual in-house knowledge and expertise of objects and encouraging wider research into collections. The Foreign Ethnographic Collections Research Programme is a good example of such a project and the paper included outlines the aims and organization of the programme (Kwasnik, 2005: 219).

Artinya adalah bahwa dalam rangka mempersiapkan kegiatan pameran koleksi, sebaiknya dilakukan kegiatan penelitian terlebih dahulu, yang salah satunya adalah terhadap koleksi yang akan dipamerkan, untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung pada koleksi, dan pesan yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pameran, hal ini akan menimbulkan kesadaran dan emosi pengunjung atas keberadaan benda pameran yang mengandung keunikan dan pengetahuan.

Museum memiliki tanggung jawab untuk membuat informasi tentang koleksi mereka, dan salah satu cara untuk melakukan ini adalah melalui produksi publikasi ilmiah yang menyediakan dasar untuk publikasi lebih populer dan mungkin lebih mudah diakses untuk masyarakat umum (MacGregor, 1995: 221). Apabila informasi yang ingin dicari ternyata ada di museum yang dikunjungi, tentu pengunjung akan merasakan kepuasan. Kepuasan itu akan bertambah apabila ternyata pengetahuan yang diperoleh lebih dari yang dibayangkan. Pengunjung dapat memperoleh informasi yang diinginkan hanya dengan cara berkeliling dari suatu ruangan ke ruangan lain dengan melihat dan membaca apa

yang tertera di dalam ruang pameran. Artinya koleksi beserta pendukungnya telah menjalankan tugasnya sebagai pembawa informasi dan telah melakukan komunikasi yang baik dengan pengunjung. Komunikasi yang baik di dalam museum dapat terjadi apabila koleksi di ruang pameran beserta sarana pendukungnya telah ditata sedemikian baik dan jelas mengikuti konsep yang telah dibuat oleh pengelola museum. Dengan demikian penataan dan penyajian di ruang pameran memiliki peranan penting dalam menginformasikan keberadaan koleksi yang dimiliki museum (Fenton, 1995: 225).

Oleh karenanya museum tidak dapat dipisahkan dari koleksinya. Koleksi merupakan jantungnya museum. Koleksi museum harus disajikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam upaya menarik minat masyarakat berkunjung ke museum. Dalam penyajian koleksi museum harus memperhatikan nilai estetika, artistik, edukatif dan informatif. Berkaitan dengan pengunjung museum dalam penyajian koleksi harus memperhatikan kebebasan bergerak bagi pengunjung, sirkulasi pengunjung museum, kenyamanan pengunjung museum, dan keamanan koleksi museum.

Namun demikian untuk mendapatkan apa yang disampaikan di atas adalah bahwa bagaimana penyajian baik itu koleksi ataupun informasi itu dapat dikatakan berhasil dalam sebuah pameran, dapat menarik pengunjung untuk datang kembali, menarik para peneliti untuk datang mencari informasi dari koleksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan apresiasi masyarakat pada museum dan koleksinya sebagai penambah wawasan dan pengetahuan melalui museum. Oleh karenanya penyajian pada museum dipandang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus sebagai usaha dalam memajukan dan mengembangkan proses penyajian koleksi dan informasi pada museum. Interpretasi dipandang penting sebagai salah satu unsur daya tarik museum untuk menyedot pengunjung. Sebuah koleksi tidak akan menarik ketika dia “bisu”, tak berkisah. Sebuah koleksi yang dipajang di museum seharusnya “berkisah” tentang lingkungannya, tentang zamannya, karena melalui koleksi itulah pengunjung akan terhubung dengan masa lalu, memahami masa kini, dan meneropong masa depan. Melalui koleksi pula pengunjung akan mengenal museum dan menjadi akrab dengannya.

Museums exist to assemble and exploit collections. Collections fuel all museum activity: research, exhibitions, publication, outreach and education. (Knell, 1994: 1)

Pada era postmodern ini, museum memerlukan perubahan, keluar dari gaya-gaya yang tradisional, dapat mengkomunikasikan peninggalan masa lalu dimasa kini. Koleksi pada museum tidak menjadi benda mati dan bisu, tidak bisa bercerita, lebih interaktif terhadap pengunjung, mampu menghubungkan koleksi dengan fenomena yang berkembang, dan dapat menyesuaikan dengan persoalan-persoalan kekinia.

Kegiatan pameran pada museum merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berhadapan langsung dengan masyarakat pengunjung yang mengakibatkan munculnya dampak pengunjung, yaitu persepsi terhadap penyelenggaraan pameran pada museum. Baik dan buruknya penyelenggaraan pameran dapat dilihat dari keberhasilan penyajian koleksi dan informasi yang ada dengan baik. Maka penyajian koleksi dan informasi pada ruang pamer museum, adalah bukan merupakan proses yang biasa-biasa saja, akan tetapi dituntut akan keseriusan dan kesungguhan. Museum tidak dapat dipisahkan dari koleksinya. Koleksi merupakan jantungnya museum. Koleksi museum harus disajikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam upaya menarik minat masyarakat berkunjung ke museum. Maka dalam penyajian koleksi museum harus memperhatikan nilai estektika, artistik, edukatif dan informatif. Berkaitan dengan pengunjung museum dalam penyajian koleksi harus memperhatikan kebebasan bergerak bagi pengunjung, sirkulasi pengunjung museum, kenyamanan pengunjung museum, dan keamanan koleksi museum.

2.7 Arsitektur Museum

Museum dalam bentuk modern dikatakan benar karena mengacu kepada masalah yang rasional, misalnya British Museum. Namun pada masa postmodern "*anything goes*", apa saja bisa dilakukan, termasuk hal-hal yang *irrasional* dapat ditampilkan dan tidak dikatakan sebagai sesuatu yang salah. Postmodern turut pula mengevolusi perkembangan bentuk museum dari bentuk museum yang modern kepada "*The New Museology*" yang berbasis pada "*knowledge*" sebagai

kekuatan utama. Knowledge diperuntukkan bagi masyarakat, oleh karena itu museum pada masa postmodern ini juga menghadirkan konteks masyarakat. Museologi baru ini juga muncul akibat dari kemajuan dan perkembangan masyarakat yang mengikuti zaman. Orientasi museum juga mengalami perubahan, dari orientasi koleksi menjadi orientasi masyarakat (*visitor*), sehingga museum tidak lagi mengelola koleksi semata, tapi memikirkan bagaimana pengunjung memiliki rasa keterikatan emosi dengan koleksi. Oleh karena itu, kepuasan pengunjung menjadi bagian yang perlu diperhatikan oleh museum. Lebih jauh lagi, museum mulai memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengelola museum. Tidak hanya mengelola, namun masyarakat umum berhak membuat pamerannya sendiri, dengan cara menunjukkan eksistensi dirinya atau dengan kata lain dapat memamerkan dirinya, atau memamerkan identitas diri maupun kelompok (Marstine, 2006: 19-20).

Pada prinsipnya museologi baru tetap dapat menampilkan teknis penyajian koleksi seperti halnya museum yang menganut sistem modern atau tradisional sekalipun. Perbedaannya terletak pada masalah representasi dari objek yang ditujukan untuk mengangkat eksistensi masyarakat tertentu. Museologi Baru lebih menekankan pada konsep dan tujuan museum. Pengunjung memiliki aksesibilitas terhadap objek, dapat menyentuh, merasakan atau menggunakannya secara multiindrawi. Dari segi edukasi ternyata hal tersebut merupakan metode pembelajaran yang efektif bagi semua pengunjung museum dan pesan yang disampaikan oleh museum dapat lebih diterima. Teknik penyajian koleksi yang lainnya juga dengan menggunakan konsep ruang, dengan kata lain peran arsitektur ikut menyumbangkan ide besar bagi perkembangan museum pada masa postmodern. Sentuhan arsitektur begitu dominan dalam menggugah rasa estetis museum sebagai tempat yang menyenangkan dan bukan lagi sebagai tempat yang menyeramkan (Giebelhausen, 2006: 42).

Konfigurasi konsep dan fisik arsitektur museum memberikan makna pada museum itu sendiri, arsitektur merupakan identitas museum. Seperti halnya arsitektur museum pada abad 18 yang menggunakan konsep-konsep suci Athena seperti *portico* dan kubah rotunda, tujuannya adalah ada kesan kemegahan, kebesaran, pencerahan dalam museum itu sendiri. Museum abad 19 lebih

memperhatikan pengelolaan tata ruang bangunan dengan maksud penyajian koleksi dekat dengan pengunjung, terjadi “komunikasi” antara koleksi dan pengunjung. Pada abad 20 Arsitektur museum memiliki kesan modern, dengan design ornamen yang minimalis, tujuannya adalah agar pengunjung fokus terhadap koleksinya. Sedangkan di era Postmodern arsitektur museum tidak lagi rasional, dan fungsional, melainkan anti rasional dan neo-sculptural. Menurut Budi Sukada, ada sepuluh ciri arsitektur postmodern, yaitu:

1. Mengandung unsur-unsur yang bersifat lokal atau populer
2. Membangkitkan kembali kenangan historis
3. Berkonteks urban
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
5. Bersifat represantional
6. Berbentuk metaforik (memiliki banyak arti)
7. Dihasilkan dari partisipasi
8. Mereflesikan aspirasi umum
9. Bersifat plural
10. Bersifat ekletik (campuran)

Lebih lanjut Budi Sukada menjelaskan bahwa bangunan yang masuk dalam kategori arsitektur postmodern harus memiliki sedikitnya 6 ciri-ciri diatas. Aliran arsitektur postmodern juga dibedakan berdasarkan konsep perancangan dan adaptasi terhadap lingkungannya, Charles Jenks mengelompokkan aliran ini menjadi enam, yaitu:

1. *Historicism*

Pemakaian element-elemen era klasik (seperti Ionic, doric dan corithian) dan pola modern pada bangunan.

2. *Straight Revivalism*

Membangkitkan kembali langgam-langgam neo-klasik kedalam bangunan yang bersifat monumental secara berulang dan simetris.

3. *Neo- Vernacularism*

Menghidupkan kembali suasana atau elemen tradisional dalam bentuk dan pola bangunan lokal.

4. *Contextualism*

Aliran ini juga disebut dengan urbanism, yaitu menempatkan bangunan dengan memperhatikan lingkungan sehingga tercipta harmonisasi.

5. *Metaphor dan Metaphysical*

Ungkapan metafora dan metafisik diekspresikan secara eksplisit dalam implisit pada sebuah bangunan.

6. *Post Modern Space*

Memperlihatkan pembentukan ruang dengan mengkomposisikan komponen bangunan itu sendiri.

Dengan meningkatnya kompleksitas bangunan, arsitektur menjadi lebih multi-disiplin daripada sebelumnya. Arsitektur saat ini membutuhkan sekumpulan profesional dalam pengerjaannya dan berdasarkan kepada kebutuhan yang diinginkan. Inilah keadaan profesi arsitek sekarang ini. Namun demikian, arsitek individu masih disukai dan dicari dalam perancangan bangunan yang bermakna simbol budaya. Contohnya, sebuah museum senirupa menjadi lahan eksperimen-tasi gaya dekonstruktivis sekarang ini, namun esok hari mungkin sesuatu yang lain, dengan melihat kebutuhan, maka akan memiliki model dan bentuk lain.

Dalam rangka edukasi terhadap para pengunjung, museum memberikan fasilitas ruang (sudut interaktif) dengan tujuan melibatkan peran serta pengunjung dalam sebuah pameran bersama dengan objek yang ditampilkan. Fasilitas ini juga memberikan tambahan pengetahuan dan informasi bagi para pengunjung dalam rangka mempelajari dan memahami makna suatu objek museum, baik secara *tangible* maupun *intangible*. Hal ini pernah dibuktikan dalam program pembinaan anak-anak yang cacat dan memiliki keterbatasan dalam belajar di Museum Horniman, London Selatan (Golding, 2007). Guna memudahkan akses bagi pengunjung terhadap objek museum, penggunaan vitrin mulai dikurangi penggunaannya kecuali terhadap koleksi tertentu. Konsep *white cube*⁴ pada museum bergaya modern lebih dikembangkan lagi pada museum bergaya postmodern, khususnya pada museum seni guna memberikan suatu pengalaman yang khusus bagi setiap pengunjungnya. Dalam segi penyajiannya museum tidak

⁴ Ruang yang diciptakan untuk memusatkan perhatian pengunjung pada karya jenius seseorang, dinding bercat putih, lantai netral, tidak ada hiasan arsitektur, karya diposisikan dalam satu baris pada jarak yang tepat, singkatnya tidak ada satupun yang dapat mengkontemplasi pengunjung ketika menikmati koleksi.

lagi mengutamakan unsur kronologis, tetapi lebih berfokus pada tema dan pemaknaan objek juga pemaknaan simbol. Mengedepankan peran museum sebagai sebuah institusi yang mengutamakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat, mengakui eksistensi kaum yang terpinggirkan serta memerangi kesenjangan sosial (Marstine, 2006: 5).

Selanjutnya, museum tidak lagi dibangun dengan pencitraan sebagai kuil kebudayaan nasional (Pollock dan Zemans, 2007: 7 – 11). Akan tetapi, hampir semua hal dapat berubah menjadi museum, seperti peternakan, perahu, tambang batubara, gudang, penjara, istana, dan lain-lain. Bahkan di era postmodern museum tidak lagi membutuhkan bangunan.

BAB 3

GAMBARAN UMUM

3.1 Sejarah Museum

Bayt Al-Qur'an adalah salah satu bagian dari satu kesatuan lembaga, yaitu Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah. Sejarah pendiriannya muncul dari Dr. H. Tarmizi Taher pada tahun 1994 ketika ia menjabat sebagai Menteri Agama RI. Pada suatu ketika ia mendampingi Presiden H.M. Soeharto menerima hadiah sebuah Al-Qur'an besar dari Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, Kalibeber Wonosobo, Jawa Tengah. Satu tahun kemudian, tepatnya pada 1995, pada peringatan 50 tahun kemerdekaan RI, Presiden meresmikan Mushaf Istiqlal yang telah selesai dikerjakan sejak tahun 1991. Mushaf Istiqlal merupakan sebuah mushaf ukuran besar yang ditulis dengan khat yang indah, dilengkapi dengan hiasan (iluminasi) dari ragam hias 27 provinsi di Indonesia. Pada waktu itulah tercetus ide untuk mendirikan Bayt Al-Qur'an (berarti "Rumah Al-Qur'an") sebagai tempat untuk *menghimpun*, *menyimpan*, *memelihara* dan *memamerkan* mushaf Al-Qur'an dari berbagai macam bentuk dan jenis, yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Ide ini kemudian langsung mendapat dukungan Ibu Tien Soeharto yang langsung mewakafkan tanah seluas dua hektar di kompleks Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur, tepatnya di sebelah kanan pintu masuk utama TMII.

Setelah melalui tahapan perencanaan, gagasan untuk memperluas fungsi Bayt Al-Qur'an muncul terutama selepas penyelenggaraan Festival Istiqlal kedua pada tahun 1995. Pada penyelenggaraan festival tersebut telah banyak dihimpun benda-benda koleksi budaya Islam Nusantara yang pada saat itu belum terpikirkan akan ditempatkan di mana. Ide yang pada awalnya hanya untuk *menghimpun* naskah-naskah Al-Qur'an, kemudian diperluas untuk *menghimpun*, *memamerkan*, dan *mengkaji* sejarah serta budaya Islam Nusantara. Sejak saat itulah, timbul rencana untuk menggabungkan ide pendirian Bayt Al-Qur'an dengan pendirian Museum Istiqlal.



Foto 3.1 Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah (tampak dilihat dari sisi utara)

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dimaksudkan untuk menjadi dua gedung yang memiliki kesatuan utuh, dengan perannya masing-masing. Keduanya menyatu dalam upaya *meningkatkan kecintaan, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an*. Melihat kedudukan dan fungsinya, Museum Istiqlal tidak dapat dipisahkan dari Bayt Al-Qur'an. Bayt Al-Qur'an menggambarkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia, dan Museum Istiqlal merupakan perwujudan pelaksanaan petunjuk Allah dalam kehidupan dan budaya umat Islam Nusantara. Lebih dari sekadar tempat untuk menyimpan dan memamerkan Al-Qur'an dari berbagai tempat di Indonesia, Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal juga merupakan wadah kajian dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan budaya Islam.

Akhirnya pada tanggal 20 April 1997 Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal diresmikan pembukaannya oleh Presiden RI H.M. Soeharto, sebagai tonggak perkembangan dan kebesaran Islam di Indonesia: *menyiarkan kegemilangan dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang*. Pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal saat ini berada di bawah Kementerian Agama RI. Pada tahun 1997 hingga 2002 dikelola oleh Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, tepatnya di bawah Direktorat Penerangan Agama Islam. Seiring dengan adanya restrukturisasi organisasi Departemen Agama RI, pada tahun 2002 pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dialihkan ke Ditjen Kelembagaan Agama Islam, di bawah

Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, yang membawahi Subdit Siaran dan Tamadun, dan memiliki Seksi Museum Islam. Pada tahun 2005 Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal kembali harus menyesuaikan diri beralih ke Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam di bawah Direktorat Penerangan Agama Islam.

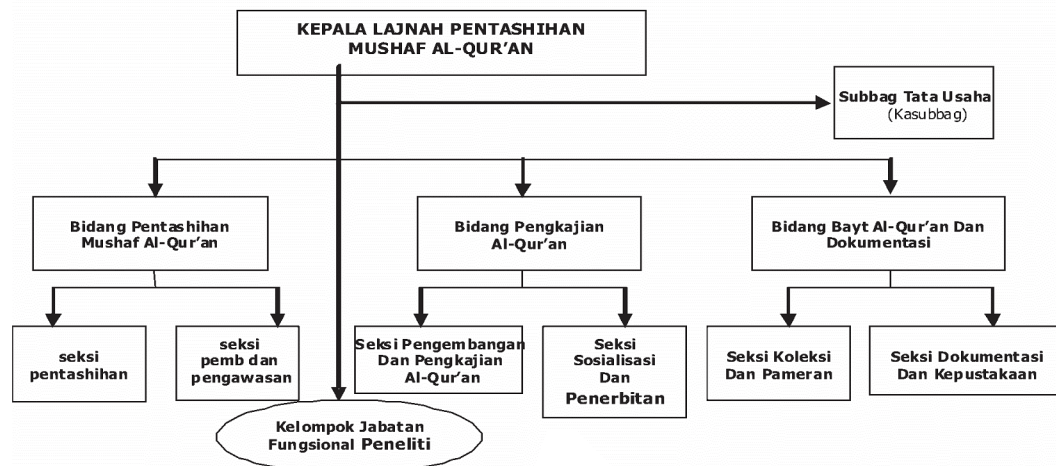
Sejak tahun 2007 Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal secara struktural berada di bawah organisasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. Kepala Lajnah dijabat oleh Drs. Muhammad Shohib, MA. Di dalam struktur yang baru ini Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal berada di bawah Bidang Bayt Al-Quran dan Dokumentasi. Proses strukturasi ini berdasarkan kepada (a). KMA Nomor 45 Tahun 2007 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002 Tentang Susunan Personalia Pengelolaan Bayt Al-Qur'an Dan Museum Istiqlal Taman Mini "Indonesia Indah, dan (b). PMA Nomor 3 tahun 2007 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Adapun visi misi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagai pengelola dan atau yang membawahi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal, adalah Terwujudnya kebijakan pembangunan agama di bidang penyebaran Mushaf Al-Qur'an dan sosialisasi Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian Lajnah. Dengan misi; (a). Meningkatkan kualitas pentashihan mushaf Al-Qur'an dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama. (b). Meningkatkan kualitas pengkajian Al-Qur'an dalam rangka peningkatan kualitas bimbingan, pemahaman, pengamalan, dan pelayanan kehidupan beragama, serta peningkatan penghayatan moral dan etika keagamaan. (c). Meningkatkan kualitas pendokumentasian dan pemeliharaan manuskrip mushaf, produk Al-Qur'an cetak maupun elektronik, dan benda-benda keIslaman, dengan mengoptimalkan fungsi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Saat ini Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal berada dibawah pengelolaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an – Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lembaga ini merupakan salah satu unit satker yang berada di Badan

Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, memiliki tiga bidang dengan masing-masing bidang membawahi dua seksi, yaitu; Bidang I, yaitu Bidang Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, membawahi dua seksi, yaitu seksi Pentashihan dan seksi pembinaan dan pengawasan. Bidang II, yaitu Bidang Pengkajian Al-Qur'an, membawahi dua seksi, yaitu seksi Pengembangan dan Pengkajian Al-Qur'an dan Seksi Sosialisasi dan Penerbitan. Bidang III, yaitu Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi, membawahi dua seksi Koleksi dan Pameran dan seksi Dokumentasi dan Kepustakaan.

Bagan 3.1 Struktur Pengelola Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal



3.2 Visi, Misi, Dasar dan Tujuan Museum

3.2.1 Visi dan Misi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Terwujudnya Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal sebagai pusat kebudayaan Islam secara nasional dan internasional yang dapat mewarnai sistem pembinaan dan pengembangan budaya nasional, serta mampu menjadi wahana utama bagi para ulama, pelajar dan mahasiswa dalam mengadakan penelitian keagamaan dan kebudayaan bernuansa Islam.

Adapun Misi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

- a. Meningkatkan kecintaan, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'an,

- b. Menampilkan kebudayaan Indonesia bernafaskan Islam yang berkualitas dan kreatif dalam upaya memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa,
- c. Menampilkan makna dan citra ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia yang bersifat terbuka, dinamis dan toleran,
- d. Menampilkan budaya Islam yang berasal dari Asia Tenggara dan bangsa-bangsa lainnya dalam upaya ikut melengkapi dan memper-kaya khazanah budaya Islam dunia,
- e. Menjadi forum studi dan pelayanan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam.

3.2.2 Dasar dan Tujuan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Dasar

- a. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan rahmat bagi seluruh alam yang menjadi tuntunan terbaik dan memiliki nilai sangat strategis untuk pembangunan umat manusia.
- b. Sesungguhnya Al-Qur'an telah mengilhami, mendorong dan memperkaya budaya bangsa.
- c. Kekayaan budaya yang bernafaskan Islam dalam berbagai bentuknya perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Tujuan

- a. Meningkatkan kecintaan, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'an.
- b. Menampilkan kebudayaan Indonesia yang bernafaskan Islam yang berkualitas dan kreatif dalam upaya memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa.
- c. Menampilkan makna dan citra ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia yang bersifat terbuka, dinamis dan toleran.
- d. Menampilkan budaya Islami yang berasal dari Asia Tenggara dan bangsa-bangsa lainnya dalam upaya ikut melengkapi dan memperkaya khazanah budaya Islam dunia.
- e. Menjadi forum studi dan pelayanan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam.

3.3 Arsitektur dan Bangunan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal direncanakan dan didirikan dengan semangat mencari rida Allah SWT, disertai upaya untuk menerjemahkan nilai, pandangan hidup, hasrat dan semangat masyarakat Islam Indonesia. Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dirancang dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pegangan hidup umat Islam, dan tetap mempertimbangkan kaidah arsitektur yang berusaha mencapai keselarasan yang padu antara *keindahan* dan *fungsi*. Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dirancang oleh arsitek senior Indonesia, Ir. Achmad Noe'man bersama dengan biro arsitekturnya, PT Birano, Bandung.

Dalam konteks Indonesia, arsitektur selalu dikaitkan dengan unsur-unsur budaya setempat sehingga menemukan bentuknya yang khas. Reka bentuk gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal sendiri merupakan suatu citra arsitektur *tradisional* dengan sentuhan *modern*, yaitu mengambil bentuk bujur sangkar dan atap tumpang limasan, atap susun yang semakin ke atas semakin kecil, dengan jumlah yang selalu ganjil, 3-5 tingkat, mengacu pada Masjid Agung Demak, salah satu mesjid tertua dan bersejarah di Jawa. Pemakaian bentuk atap tumpang pada arsitektur bangunan ini melambangkan ketinggian falsafah hidup umat Islam Indonesia. Jika dilihat dari atas, struktur bangunan ini tampak dalam bentuk huruf "q" yang secara simbolis mengingatkan kita pada kata Qur'an. Pada bagian atas gedung ini, jika dilihat dari depan, tampak sebuah kitab Al-Qur'an yang sedang terbuka di atas rehal, yaitu sebuah benda yang dalam tradisi Islam merupakan tempat untuk alas membaca kitab Al-Qur'an.

Seluruh bangunan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal terdiri atas 3,5 lantai dan satu lantai dasar (*basement*), serta sebuah masjid dengan luas keseluruhan ± 17.000 . Kedua bangunan ini tampak cukup megah, terletak di kompleks Taman Mini Indonesia Indah dengan tapak memanjang, dan berorientasi ke arah kiblat.

Akan tetapi kondisi yang ada saat ini adalah tidak seperti awal diresmikan, banyak ruang dan tempat yang penggunaannya tidak sesuai fungsinya dengan rencana semula. Hal ini terjadi karena adanya keterputusan informasi antara pihak

perencana desain dan pengguna/pengelola bangunan saat ini, dan terjadinya perubahan manajemen serta pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Adapun penggunaan ruang dan fungsi bangunan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal saat ini adalah sebagai berikut:

Bangunan Bayt Al-Qur'an

Lantai dasar (basement), memiliki 4 ruang yang difungsikan untuk ruang kantor bagi beberapa staf Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. **Lantai satu** terdiri atas main hall, masjid, kantor humas dan informasi museum, ruang pameran tetap. **Lantai dua** diperuntukkan ruang pameran museum, baik tetap maupun tidak tetap, dilengkapi dengan tangga tak berundak (*ram*) yang diperuntukkan bagi para pengunjung yang memiliki keterbatasan (pengguna kursi roda), ruang audio visual bagi pengunjung museum. **Lantai tiga**; perpustakaan, ruang pimpinan, para kepala bidang dan kepala seksi, ruang rapat terbatas bagi pegawai Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, serta ruang kuratorial/peneliti museum. Dan **Lantai Empat**; Lantai empat Bayt Al-Qur'an memiliki dua lantai empat yang terpisah, yaitu lantai empat A digunakan sebagai tempat penyimpanan Al-Qur'an Mushaf Istiqlal cetakan, dan lantai empat B digunakan sebagai tempat ruang sidang dan ruang pertemuan (*convention center*).

Bangunan Museum Istiqlal

Lantai Satu; difungsikan sebagai tempat ruang pameran benda-benda yang memiliki nilai-nilai Qur'ani dan Islami (khazanah budaya Islam Nusantara). **Lantai Dua**; digunakan untuk ruang penyimpanan benda-benda inventaris Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. **Lantai Tiga**; digunakan untuk ruang rapat dan pertemuan berkapasitas kecil. Dan **Lantai Empat**; digunakan untuk tempat ruang sidang dan ruang pertemuan berkapasitas besar (*convention center*).

3.4 Prinsip Dasar dan Kategorisasi Koleksi

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007, ditetapkan sebagai suatu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Meskipun secara organisasi dan struktur relatif masih baru, namun dari sisi tugas dan fungsi

Lajnah sudah ada sejak tahun 1957 berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1957 tentang Pengawasan terhadap Penerbitan dan Pemasukan Al-Qur'an. Tugas utama lembaga ini adalah melakukan pentashihan dan pengawasan terhadap produk-produk penerbitan mushaf Al-Qur'an, baik cetak, elektronik maupun digital, yang akan ataupun sudah terbit dan beredar di masyarakat. Selain itu, lembaga ini juga mempunyai tugas melakukan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an, serta pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, yang salah satunya adalah melalui optimalisasi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal sebagai museum, menjadi pusat kebudayaan, tempat untuk *menghimpun, menyimpan, memelihara* dan *memamerkan* mushaf Al-Qur'an dari berbagai macam bentuk dan jenis, yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Tempat penyajian koleksi dilakukan berdasarkan kepada kategorisasi koleksi, yaitu bahwa koleksi tersebut akan disajikan pada tempat dan bangunan yang sesuai dengan jenis koleksinya itu sendiri.

3.4.1 Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal;

Koleksi Bayt Al-Qur'an

Bayt Al-Qur'an menyimpan materi inti yang merupakan hasil pemahaman, pengkajian dan apresiasi umat Islam Indonesia terhadap kitab sucinya, yang meliputi manuskrip Al-Qur'an, Al-Qur'an cetakan, Al-Qur'an produk elektronik dan digital, metode pengajaran Al-Qur'an, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an, serta karya seni dan tradisi Qur'ani.

a. Manuskrip Al-Qur'an

Bayt Al-Qur'an memamerkan beragam *mushaf* (lembaran tulisan Al-Qur'an) kuno dari berbagai daerah, di antaranya Mushaf La Lino dari kerajaan Bima, Mushaf Pusaka (1950) hadiah dari Istana Negara RI, hingga seni mushaf "modern" di Indonesia, yaitu Mushaf Istiqlal (1995), Mushaf Wonosobo (1994), Mushaf Sundawi (1997), Mushaf at-Tin (1999) dari keluarga HM Soeharto, dan Mushaf Kalimantan Barat (2003), serta beberapa mushaf yang bernuansa kedaerahan lainnya.

b. Al-Qur'an Cetak

Beragam Al-Qur'an cetakan, sejak cetakan litografi (cetak batu) dari akhir abad ke-19, cetakan tahun 1960-an, sampai Al-Qur'an cetakan modern dalam berbagai edisi dan variasi tulisan.

c. Al-Qur'an Elektronik dan Digital

Sesuai perkembangan teknologi, Al-Qur'an juga dikemas dalam bentuk perangkat elektronik dan digital, seperti kaset, CD, VCD, DVD, serta telepon genggam (*handphone*).

d. Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Pentashihan mushaf Al-Qur'an, merupakan proses kerja dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Lembaga ini bertugas meneliti dan menjaga keaslian Al-Qur'an yang akan dicetak dan disebarluaskan di Indonesia. Setiap mushaf Al-Qur'an yang akan disebarluaskan, baik dengan media cetak maupun elektronik, harus diperiksa lebih dahulu oleh lembaga ini agar kebenaran dan keaslian teksnya tetap terjaga. Berbagai informasi mengenai kegiatan lembaga ini, meliputi prosedur, proses, teknik pemeriksaan dan teknik perbaikan ditampilkan di bagian ini.

e. Metode Pengajaran Al-Qur'an

Ada beberapa metode baca Al-Qur'an yang digunakan masyarakat, dan masing-masing mempunyai keunggulan tersendiri. Mulai dari metode Qira'ati, Iqra, al-Barqy, Hatta'iyah, an-Nur, Yambu'a dan lain-lain. Informasi mengenai sistem pengajaran dan perkembangannya ditampilkan di sini.

f. Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an

Para ulama Indonesia telah menghasilkan karya terjemahan dan tafsir Al-Qur'an, seperti Tarjuman al-Mustafid karya Abdurra'uf Singkel (abad ke-17), Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantani, Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, an-Nur dan al-Bayan karya TM Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Ibriz (tafsir bahasa Jawa berhuruf Pegon) karya KH Bisri Mustofa, al-

Huda (terjemahan bahasa Jawa) karya H Bakri Syahid, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (10 jilid) karya Tim Departemen Agama.

g. Karya Seni dan Tradisi Qur'ani

Karya seni Qur'ani merupakan benda-benda budaya yang menjadi media ekspresi dan memiliki makna khusus di masyarakat Indonesia, pada masa lalu maupun pada masa kini. Benda-benda ini mengandung simbol-simbol Qur'ani, yang terbuat dari kayu, batu, kain, keramik, logam dan lain-lain. Sebagian besar mengandung unsur kaligrafi yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Adapun tradisi Qur'ani mencakup adat istiadat masyarakat Indonesia dalam memuliakan Al-Qur'an, seperti tradisi penyalinan mushaf, khataman, dan lain-lain.

Koleksi Museum Istiqlal

Museum Istiqlal menyajikan koleksi karya seni budaya bangsa Indonesia yang bernafaskan Islam, antara lain berupa manuskrip keagamaan (selain Al-Qur'an), karya arsitektur, benda arkeologis, benda tradisi, dan seni rupa kontemporer.

a. Manuskrip Keagamaan

Naskah-naskah kuno yang berisi kajian Islam merupakan bukti perjalanan dan perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Naskah-naskah tersebut meliputi berbagai bidang ilmu agama seperti tafsir, hadis, ilmu kalam, fikih, sastra, bahasa, hingga sejarah. Naskah-naskah tersebut berasal dari Aceh, Banten, Jawa, Madura, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.

b. Arsitektur

Arsitektur Islami di Indonesia terlihat pada bangunan masjid, dari yang megah hingga yang bersahaja, kesemuanya mempunyai keunikan tersendiri. Selain itu juga dapat dilihat pada bangunan lembaga pendidikan seperti pesantren

dan madrasah, juga rumah adat. Hal ini merupakan bukti dari akulturasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Perpaduan antara keduanya menghasilkan karya arsitektur yang unik dan khas, dari Aceh, Jawa, Riau, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, hingga Maluku. Karya arsitektur itu disajikan dalam media foto, maket, miniatur maupun denah.

c. Benda Arkeologis

Benda-benda arkeologis Islam di Indonesia merupakan bukti yang penting bagi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Benda-benda tersebut merupakan hasil temuan dari situs-situs penting awal mula Islam di Indonesia. Di sini disajikan replika batu nisan dari Aceh, Mojokerto dan Gresik. Batu nisan bernilai seni tinggi itu tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam, tetapi juga merupakan prasasti yang menceritakan sejarah, riwayat kerajaan, serta masyarakat sekitar pada masa lalu.

d. Benda Tradisi

Benda-benda tradisi yang memiliki nilai-nilai Islami biasanya dipakai untuk keperluan khusus yang berhubungan dengan upacara-upacara adat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, panen raya, dan upacara tradisional lainnya. Terdiri atas berbagai macam media, dari ukiran kayu, keramik, tenun, tekstil, hingga senjata tradisional. Pada umumnya dihiasi kaligrafi Arab berisi kalimat syahadat, ayat kursi, basmalah, dan lain-lain.

e. Senirupa Kontemporer

Seni rupa Islami kontemporer di Indonesia berkembang sejak tahun 1970-an, dan terus berlangsung hingga saat ini. Karya tersebut sering dan lebih mudah dikenali dari temanya yang sebagian besar berupa kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun sebenarnya tidak harus menampilkan kaligrafi. Karya senirupa kontemporer ini merupakan cerminan dari kondisi sosial dan budaya masyarakat masa kini dari sudut pandang seniman Muslim. Di sini disajikan karya perupa Muslim Indonesia dalam bentuk dua dan tiga dimensi, seperti lukisan di atas

kanvas, lukisan kaca, tapestry, lukisan batik dan patung kaligrafi, antara lain karya Amri Yahya (*alm.*), Arsono, Yusuf Affendi, Sudjana, dan lain-lain.

Koleksi-koleksi tersebut pada mulanya disajikan berdasarkan kepada ruang lingkup yang telah ditentukan oleh para pendahulu saat pembukaan dan peresmian kegiatan pameran. Namun seiring dengan waktu dan pergantian manajemen museum, kini kondisi tata pameran mengalami penurunan kualitas, sehingga tata pameran yang ada saat ini sungguh memprihatinkan, tidak jelas alurnya, tidak jelas temanya, dan terdisplay hanya sebatas memenuhi space kosong dari panel-panel dan fitrin yang ada.

3.4.2 Jenis dan Jumlah Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Berdasarkan keterangan di atas, maka jenis dan jumlah koleksi yang ada di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal telah dilakukan penomoran berdasarkan hasil inventarisasi koleksi dan membuat kode penomoran berdasarkan kepada jenis koleksinya, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Jenis dan jumlah koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Kode	Jenis Koleksi	Jumlah
1.1	Al-Qur'an Manuskrip	30
1.2	Al-Qur'an Cetak	18
2.1	Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir Manuskrip	8
2.2	Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir Cetak	22
3	Warisan Budaya Al-Qur'an (<i>Qur'anic Heritage</i>)	7
4	Manuskrip Keagamaan (bukan Al-Qur'an)	39
5	Arsitektur	48
6	Tekstil	67
7	Nisan	12
8	Seni Rupa Tradisional	23
9	Seni Rupa Modern	39
10	Warisan Budaya Islam (<i>Islamic Heritage</i>)	137
Total		450

3.5 Eksibisi Museum

Seksi Koleksi dan Pameran adalah bagian yang memiliki tugas pokok yang menyangkut dengan baik atau tidaknya, maju atau tidaknya suatu museum, yaitu eksebis/pameran, karena bagian inilah yang sangat berkaitan dengan benda pameran

bahkan dengan penataan ruang dan benda pameran museum. Eksepsi pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, sebagaimana halnya dengan museum lainnya, bahwa eksepsi dilakukan Pameran Tetap, Pameran tidak tetap (*temporary*), dan Pameran Keliling baik dalam atau luar kota. Program pameran ini merupakan Tusi (tugas pokok dan fungsi) bagi seksi Koleksi dan Pameran.

3.5.1 Pameran Tetap

Pameran ini merupakan pameran pokok dan rutin, yang senantiasa dilakukan pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, dan ini telah berlangsung sejak diresmikan hingga saat ini. Pameran tetap dilakukan berdasarkan kepada ruang lingkup isi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

a. Ruang pameran Bayt Al-Qur'an

Pameran Tetap di gedung Bayt Al-Qur'an merupakan pameran yang representasi dari Manuskrip Al-Qur'an, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Pengajaran Al-Qur'an, Tilawatil-Qur'an, Tashih Al-Qur'an, Tradisi dan Heritage, dan Perbukuan. Akan tetapi berdasarkan kepada yang dapat dilihat saat ini, bahwa ketika pengunjung masuk ke dalam ruang pameran Bayt Al-Qur'an, tidak didapati petunjuk dari mana kita mulai dan masuk untuk dapat melihat

Tata pameran yang dilakukan adalah; bahwa desain tata pameran pada ruang ini berbentuk lepas, tidak tersekat berdasarkan kepada ruang lingkup dari mulai masuk hingga lantai ram (lantai yang lebih tinggi dari lantai dasar). Koleksi yang ada berjumlah banyak sehingga kurang nampak koleksi yang mana yang akan dijadikan sebagai masterpiece, yang menjadi objek pokok pameran di gedung ini.

Koleksi yang disajikan berupa koleksi mushaf kuno tulisan tangan (manuskrip), mushaf kuno cetakan, Mushaf terbesar (mushaf wonosobo), Mushaf Istiqlal (mushaf terindah), Mushaf besar al-Banjari, Mushaf Sundawi, Mushaf Istanbul (mushaf terkecil), Mushaf Braille, Mushaf Pusaka, Terjemah Al-Qur'an berbahasa Jawa kuno, dan Mushaf Al-Qur'an cetakan lainnya yang sudah melalui proses pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, serta bebe-rapa koleksi yang merupakan tradisi dan heritage dan Perbukuan. Penyajian koleksi tidak berdasarkan tema, karena penataan koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum

Istiqlal hanya mengandalkan kepada fisik bangunan saja, yaitu gedung Bayt Al-Qur'an dan gedung Museum Istiqlal.



Foto 3.2 Ruang Pamer Tetap Gedung Bayt Al-Qur'an tampak dari Belakang



Foto 3.3 Ruang Pamer Tetap Gedung Bayt Al-Qur'an tampak dari Depan

b. Ruang pameran Museum Istiqlal

Pameran Tetap di gedung Museum Istiqlal merupakan pameran yang penyajiannya berdasarkan kepada ruang lingkup isi Museum Istiqlal, yaitu yang berkenaan dengan Naskah Islam (non Qur'an), Arsitektur, Tradisi dan Heritage, serta Senirupa Kontemporer. Bahwa seluruh koleksi yang ada di museum Istiqlal merupakan khazanah budaya Qur'ani. Kondisi tata pameran saat ini tidak mengikuti ruang lingkup di atas, karena kondisi benda pameran telah mengalami penurunan kualitas dan kuantitas koleksi.



Foto 3.4 Ruang Pamer Tetap Gedung Museum Istiqlal tampak dari Belakang



Foto 3.5 Ruang Pamer Tetap "Tradisi dan Heritage" Gedung Museum Istiqlal

3.5.2 Pameran Tidak Tetap

Kegiatan pameran ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan berdasarkan kepada kegiatan-kegiatan besar yang dilaksanakan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan pendukung dari kegiatan pokok. Seperti yang telah dilaksanakan baru-baru ini, yaitu kegiatan pameran dalam rangka menyambut bulan Muharram (tahun baru hijriyah) – “Dari Tulis ke Lukis”. Yaitu pameran kaligrafi dengan melibatkan seniman-seniman kaligrafi Al-Qur'an dan bekerjasama dengan Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA).



Foto 3.6 dan 3.7 Contoh koleksi yang dipamerkan pada kegiatan pameran tidak tetap (temporary), yang melibatkan seniman-seniman kaligrafi Indonesia

3.5.3 Pameran Keliling

Pameran ini merupakan pameran yang diselenggarakan sebagai partisipasi pada acara-acara besar, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an, Seleksi Tilawatil Qur'an, Pekan Ramadhan, ataupun berupa kerjasama dengan lembaga lain atau organizer acara khusus lainnya. Pameran ini dilaksanakan di tempat maupun di luar daerah. Pada tahun anggaran 2011 ini, kegiatan tersebut dilaksanakan di Banjarmasin dalam rangka Seleksi Tilawatil Qur'an, di Lombok Timur dalam rangka Musabaqah Qiroatul Kutub, di Jakarta dalam rangka Festival Al-Qur'an Indonesia, dan di Surabaya dalam rangka Kegiatan Pameran Keliling Bersama Museum-museum di Taman Mini Indonesia Indah.



Foto 3.8 Stand Pameran Keliling di Banjarmasin



Foto 3.9 Penyajian Informasi Museum pada Pameran Keliling di Banjarmasin



Foto 3.10 Penyajian Koleksi Museum pada Pameran Keliling di Banjarmasin

3.6 Pengunjung Museum

Pengunjung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal berada pada sekitar 100 hingga 150 orang per hari. Dengan jumlah total sekitar 3.000 pengunjung dalam sebulan. Sejak tahun 2008, pengunjung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dibebaskan dari tiket masuk, yang sebelumnya pengunjung dikenakan hanya Rp 1.000 untuk anak-anak dan Rp 2.000 untuk dewasa. Tahun kunjungan museum 2010 (Visit Museum Year) 2010 yang ditetapkan pemerintah merupakan hal yang menggembirakan bagi pengelola museum karena ternyata juga dapat mendatangkan jumlah pengunjung dalam jumlah banyak.

Karakteristik pengunjung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal adalah perempuan (66%), berusia 20-24 tahun (27%), status belum menikah (58%), pendidikan terakhir SMU/SMK (40%), pekerjaan mahasiswa (21%), pendapatan keluarga dengan rentang antara Rp. 900.000-Rp. 1.800.000 (34%).

Jumlah Pengunjung yang datang ke Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Dewasa	: 44.441 orang
Anak-anak	: 25.691 orang
Jumlah	: 70.132 orang
Rata-rata perbulan	: 5.844 orang

Adapun tahun 2011 sampai dengan bulan Februari, sebagai berikut:

Dewasa	: 3.726 Orang
<u>Anak-anak</u>	: 2.471 Orang
Jumlah	: 6.197 orang
Rata-rata perbulan	: 3.099 orang

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang datang berkunjung ke Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, pengunjung dewasa lebih dominan dibandingkan dengan pengunjung anak-anak. Hal ini terjadi karena pengunjung anak-anak yang datang melakukan kunjungan hanya pada saat-saat tertentu saja, seperti pada saat libur sekolah, saat diberi tugas untuk melakukan kunjungan oleh guru dan sekolah sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Adapun pengunjung dewasa yang datang melakukan kunjungan tidak bergantung pada waktu kunjungan tertentu, akan tetapi kunjungan tersebut dilakukan kapan saja, dan pengunjung dewasa juga akan datang berkunjung menyertai anak-anaknya yang sedang melakukan kunjungan, baik secara rombongan besar maupun rombongan kecil.

BAB 4

BAYT AL-QUR'AN SEBAGAI MUSEUM INKLUSIF

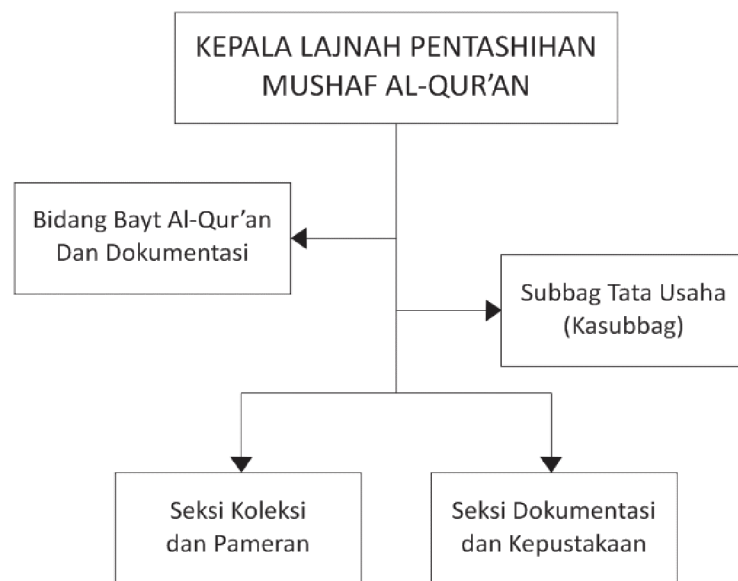
Museum dalam beberapa pengertiannya adalah sebagai lembaga pelestari kebudayaan masa lalu, baik pada hal yang nampak (*tangible*) maupun yang tidak tampak (*intangible*), yang disampaikan melalui kegiatan pameran yang sebelumnya telah disusun dan dibuat dengan konsep-konsep permuseuman. Maka pada bab ini merupakan bab yang akan membahas tentang analisa terhadap konsep pameran (*ekshibisi*) yang ada pada museum, karena dengan melalui pameran tersebut (pameran tetap) akan terlihat bagaimana sebuah penyajian pameran pada museum akan sampai pesannya pada masyarakat pengunjung, dan akan tercermin model dan bentuk pameran yang dimaksud.

4.1 Proses Perencanaan Eksebis Museum

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam melakukan perencanaan eksebis museum akan melakukan kordinasi dan kerjasama dengan bidang-bidang terkait yang ada pada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an selaku pengelola kegiatan museum pemerintah.

4.1.1 Model Organisasi

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, berdasarkan kepada KMA Nomor 45 Tahun 2007 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002 Tentang Susunan Personalia Pengelolaan Bayt Al-Qur'an Dan Museum Istiqlal Taman Mini "Indonesia Indah, dan PMA Nomor 3 tahun 2007 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, maka proses kerja harus berdasarkan kepada struktur organisasi yang telah ditetapkan bersama. Dan setelah melalui proses yang lebih besar, baru kemudian kepada proses yang lebih kecil, pada tingkat pelaksanaan kegiatan museum, yaitu pada bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi sebagaimana, sebagaimana bagan yang ditunjukkan pada halaman berikut ini.



Bagan 4.1 Struktur Organisasi Museum pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

a. Kepala Museum

Sejak tahun 2007, yaitu sejak dikeluarkannya KMA Nomor 45 Tahun 2007 Tentang Pencabutan Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002 Tentang Susunan Personalia Pengelolaan Bayt Al-Qur'an Dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, PMA Nomor 3 tahun 2007 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, maka Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Istiqlal adalah juga menjabat sebagai kepala Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (kepala museum), dan membawahi secara langsung Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi.

b. Tata Usaha (Administrasi Umum)

Bagian ini merupakan bagian yang membantu aktifitas kantor secara umum, dipimpin oleh kepala sub bagian tata usaha dan beberapa staf pegawai dengan tugas pokok melakukan administrasi ketatausahaan, koordinasi dan pengendalian, monitoring, evaluasi, dan pengukuran kinerja pada lingkup Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, serta penyusunan laporan.

c. Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi

Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi merupakan bidang yang bertanggung jawab atas kegiatan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal,

membawahi dua seksi yaitu Seksi Koleksi dan Pameran, dan Seksi Dokumentasi dan Kepustakaan. Pada bidang ini kemudian disusun organisasi sebagai penanggung jawab kegiatan museum yang meliputi; Humas dan Pemanduan, Preservasi dan Konservasi Koleksi, Pameran, Riset dan Kuratorial.

4.1.2 Pendanaan

Pendanaan kegiatan museum berasal dari DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an – Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama berdasarkan kepada program kegiatan yang telah ditetapkan dan direncanakan satu tahun sebelumnya, dengan melalui proses panjang di hadapan Biro Perencanaan dan Anggaran Kementerian Agama.

4.1.3 Proses Kuratorial

Dalam melakukan proses kuratorial (pemilihan koleksi) koleksi bagi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, kepala seksi koleksi dan pameran atau pejabat lainnya dapat mengajukan pilihan koleksi kepada kepala seksi koleksi dan pameran, kemudian dilanjutkan kepada divisi yang berkaitan, kemudian dilakukan penelitian sederhana, dilakukan labeling format dan disainnya, baru kemudian dilakukan displaying di ruang pameran museum.



Bagan 4.2 Skema Ruang Lingkup
Isi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Kuratorial koleksi dilakukan sesuai dengan ruang lingkup isi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Yaitu bahwa koleksi yang akan dihadirkan pada lembaga ini adalah bersesuaian dan berkaitan nilainya dengan Manuskrip Al-Qur'an, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Pengajaran Al-Qur'an, Tilawatil-Qur'an, Tashih Al-Qur'an, Tradisi dan Heritage, Naskah Islam, Arsitektur, dan Senirupa Kontemporer seperti skema ruang lingkup di atas.

4.2 Penyelenggara Museum

Museum merupakan suatu gejala sosial atau kultural dan mengikuti sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang menggunakan museum itu sebagai prasarana sosial atau kebudayaan. Masyarakat yang dinamis dan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat yang ada akan memberikan wacana baru bagi penyelenggara museum untuk melakukan berbagai perubahan pandangan dari orientasi koleksi kepada orientasi masyarakat/publik. Museum dalam perkembangannya, baik di Indonesia, Eropa maupun negara lainnya telah menjadi media penyampai tentang budaya, masyarakat, dan komunitas, disajikan melalui kegiatan pameran museum. Selanjutnya penyajian dalam bentuk pameran tersebut akan menjadi representasi atau dan bahkan menjadi identitas bagi penyelenggara pameran tersebut. Dan penyelenggara yang dimaksud adalah sangat beragam; ada perorangan, maka dalam pamerannya akan mengusung tema-tema yang terkait dengan orang tersebut. Ada juga penyelenggara yang berasal dari sebuah lembaga, atau badan pemerintahan, maka tema yang dimunculkan adalah akan disesuaikan dengan misi dan tujuan serta identitas penyelenggara kegiatan museum itu sendiri.

Bayt Al-Qur'an merupakan salah satu lembaga museum yang dibentuk oleh Kementerian Agama RI (pemerintah) untuk menjalankan pengelolaan museum, yang secara struktural bahwa lembaga pengelola ini berada pada salah satu bidang (bidang Bayt Al-Qur'an dan Kepustakaan) yang ada di dalam satu lembaga besar setingkat dengan Kepala Pusat dengan jabatan eselon dua, yaitu Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA). LPMA memiliki visi Terwujudnya kebijakan pembangunan agama di bidang penyebaran Mushaf Al-Qur'an dan sosialisasi Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian Lajnah. Maka Bayt Al-Qur'an

menjadi salah satu lembaga permuseuman yang berada dibawah pengelolaan pemerintah.

Dari beberapa keterangan di atas, terkait dengan inklusivitas Bayt Al-Qur'an, yang pengelolaannya secara langsung dilakukan oleh LPMA, maka akan muncul pertanyaan apakah museum dan kegiatannya dapat tercapai sebagai museum yang inklusif, sementara salah satu yang menjadi indikator bahwa museum tersebut sebagai museum yang inklusif adalah penyelenggara dan pengelolanya adalah masyarakat pengunjung itu sendiri. Karena museum yang inklusif adalah museum yang operasionalnya berdasarkan kepada teori yang di munculkan oleh museologi baru, yaitu museum yang berorientasi kepada masyarakat pengunjung dan bukan kepada koleksi yang disajikan, dan pengelolaannya sangat bergantung kepada masyarakat itu sendiri, sedangkan Bayt Al-Qur'an adalah museum pemerintah (*government museums*), berdasarkan kepada klasifikasi museum menurut siapa yang menjalankannya (Ambrose dan Paine, 2006: 6).

Berdasarkan kepada PP. No. 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum dan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 45 tahun 2009 tentang Pedoman Permuseuman, maka Kementerian Agama, melalui LPMA dan Bayt Al-Qur'an sebagai museum, dengan misi dan tujuannya bahwa Bayt Al-Qur'an adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Dan dalam hal penyelenggaraan permuseuman, pemerintah menyebutkan bahwa museum dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau yayasan yang dibentuk berdasarkan kepada Ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pada beberapa pasal yang termaktub di dalamnya berorientasi kepada bangsa dan masyarakatnya, bahwa pemerintah merupakan penyelenggara kegiatan yang berbentuk pelestarian terhadap peninggalan masa lalu, yang salah satu kegiatannya dimaksud adalah permuseuman. Hal ini sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh *The International Council of Museums definition*, bahwa museum adalah satu lembaga yang tidak mencari keuntungan nominal (*non-profit*), merupakan lembaga yang permanen dan tetap dalam memberikan

pelayanan kepada masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, dalam rangka melakukan pelestarian, penelitian, berkomunikasi dan pameran, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan (*enjoyment*), sebagai bukti kehidupan masa lalu manusia dan peninggalannya serta lingkungannya (Ambrose dan Paine, 2006: 6-8).

Andrea Hauenschild dalam *Claims and Reality of New Museology* menyatakan istilah adanya perubahan paradigma dari orientasi koleksi ke orientasi masyarakat dan memberi istilah dengan nama *museologi baru*. Museologi baru merupakan gagasan tentang museum sebagai alat pendidikan dalam pelayanan pembangunan sosial, museum untuk kita, atau dengan kata lain bahwa museum harus menjadi salah satu alat yang sempurna bahwa masyarakat telah tersedia untuk mempersiapkan dan mendampingi transformasi sendiri (1988:1). Para museolog tidak merasa puas dalam melakukan perubahan terhadap museum tradisional, mereka akan selalu mencari cara untuk merubah secara radikal metode kerja, isi dan struktur lembaga dan pemikiran yang tradisional. Perubahan dan perbaikan memiliki tujuan untuk membantu museum dalam mencapai arti sosial serta memberikan kontribusi yang kongkrit pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Hauenschild, 1988:5).

4.3 Visi, Misi dan Tujuan Museum

Visi adalah cara pandang jauh ke depan kemana organisasi harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh organisasi. Berdasarkan hal tersebut, maka penetapan visi, sebagai bagian dari perencanaan strategis, merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan suatu organisasi. Visi tidak hanya penting pada waktu mulai berkarya, tetapi juga pada kehidupan organisasi itu selanjutnya. Kehidupan organisasi sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan *internal* dan *eksternal*. Oleh karenanya, visi organisasi juga harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Pada hakekatnya tidak ada visi organisasi, yang ada adalah visi-visi pribadi dari anggota organisasi itu sendiri. Namun kita harus mampu merumuskan gambaran bersama mengenai masa depan, berupa komitmen murni tanpa adanya rasa terpaksa. Visi adalah

mental model masa depan, dengan demikian visi harus menjadi milik bersama dan diyakini oleh seluruh anggota organisasi.

Visi dan Misi Bayt Al-Qur'an memiliki sedikit perbedaan dengan LPMA sebagai pengelola, dikarenakan keberadaan Bayt Al-Qur'an telah ada lebih awal daripada LPMA, sehingga visi dan misinya memiliki sedikit perbedaan. Akan tetapi harapan dan tujuannya adalah "*pembangunan agama Islam*". Visi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal adalah terwujudnya Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal adalah menjadikannya sebagai "*pusat kebudayaan Islam*" secara nasional dan internasional yang dapat mewarnai sistem pembinaan dan pengembangan budaya nasional, serta mampu menjadi wahana utama bagi para ulama, pelajar dan mahasiswa dalam mengadakan penelitian keagamaan dan kebudayaan bernuansa Islam. Sedangkan visi dan misi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagai pengelola dan atau yang membawahi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, adalah *Terwujudnya kebijakan pembangunan agama di bidang penyebaran Mushaf Al-Qur'an dan sosialisasi Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian Lajnah*. Dengan misi; (a). Meningkatkan kualitas pentashihan mushaf Al-Qur'an dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama. (b). Meningkatkan kualitas pengkajian Al-Qur'an dalam rangka peningkatan kualitas bimbingan, pemahaman, pengamalan, dan pelayanan kehidupan beragama, serta peningkatan penghayatan moral dan etika keagamaan. (c). Meningkatkan kualitas pendokumentasian dan pemeliharaan manuskrip mushaf, produk Al-Qur'an cetak maupun elektronik, dan benda-benda ke-Islaman, dengan mengoptimalkan fungsi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Adapun misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan organisasi dan sasaran yang ingin dicapai. Pernyataan misi membawa organisasi kepada suatu fokus. Misi menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukannya, dan bagaimana melakukannya. Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh organisasi agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Dengan pernyataan misi tersebut, diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan dapat mengenal organisasi dan mengetahui peran dan program-programnya serta hasil yang akan diperoleh dimasa mendatang.

Bayt Al-Qur'an sebagai museum senantiasa menjalankan visi dan misinya melalui kebijakan program kegiatan yang telah disusun sebelum anggaran dilakukan sebagai representasi museum melalui pelaksanaan kegiatan dan pengembangan dengan melakukan pembinaan, pengembangan, dan pelayanan melalui pameran di museum. Kegiatan yang telah terprogram dilaksanakan dengan penggunaan dan pemanfaatan koleksi melalui penyajian dalam pameran, baik pada pameran tetap maupun pada pameran tidak tetap. Kegiatan pameran tetap merupakan cerminan dari visi dan misi yang telah dibuat, dan merupakan representasi dari lembaga penyelenggara pameran. Kegiatan pameran pada museum akan mengalami dinamika dengan pertimbangan kondisi dan lingkungan.

Visi dan misi Bayt Al-Qur'an merupakan penyesuaian dari visi dan misi LPMA sebagai pengelola museum, Badan Litbang dan Diklat, dan Kementerian Agama Republik Indonesia (yaitu: Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, maju, sejahtera, dan cerdas serta saling menghormati antar sesama pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan misi: (a). Meningkatkan kualitas bimbingan, pemahaman, pengamalan dan pelayanan kehidupan beragama; (b). Meningkatkan penghayatan moral dan etika keagamaan; (c). Meningkatkan kualitas pendidikan umat beragama; (d). Meningkatkan kualitas penyelenggaraan haji; (e). Memberdayakan umat beragama dan lembaga keagamaan; (f). Memperkokoh kerukunan umat beragama, dan; (g). Mengembangkan keselarasan pemahaman keagamaan dengan wawasan kebangsaan Indonesia).

Visi dan misi tersebut ditampilkan dan diapresiasi pada tata pameran yang disajikan pada museum dengan memanfaatkan koleksi, akan tetapi hanya sebatas aspek internalnya saja, yaitu hanya sebatas pameran koleksi yang hanya memiliki kekuatan keterangan pada label saja, dan tidak mengkaitkan koleksi tersebut dengan masalah kekinian. Koleksi yang ada pada museum saat ini merupakan koleksi peninggalan masyarakat masa lalu yang beragama Islam saja dan belum sampai kepada peninggalan masyarakat agama lainnya. Artinya adalah bahwa kegiatan pameran yang dilaksanakan saat ini adalah kegiatan berdasarkan kepada rencana kegiatan yang telah ditetapkan tahun sebelumnya, dan pameran yang

dilakukan hanya berorientasi kepada aspek internalnya saja dan tidak kepada aspek eksternal yang merupakan aspek penting yang dapat menjadikan pameran tersebut tetap up to date dan tidak tertinggal dengan perkembangan informasi lainnya. Sehingga museum dan koleksinya tersebut dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, yaitu bahwa museum adalah sebagai lembaga tempat menyimpan, merawat, meneliti dan mengembangkannya yang mengarah kepada kegiatan yang edukatif terhadap pengunjung yang datang.

Berdasarkan beberapa data di atas, maka muncul beberapa permasalahan, yaitu bahwa visi Bayt Al-Qur'an sebagai museum belum dapat menyiratkan apa yang tertera pada visi LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Kemudian bahwa misi Bayt Al-Qur'an, melalui koleksinya belum melakukan pengembangan terhadap aspek eksternal, sehingga lebih berfokus kepada koleksinya saja yang tidak dikaitkan dengan kekinian. Maka dengan demikian visi yang ada saat ini sebaiknya dilakukan perbaikan dan lebih cenderung menyesuaikan kepada lembaga yang lebih tinggi di atasnya sebagai pengelola dan penyelenggara, yang dengan kebijakannya bahwa semua program kegiatan akan dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sehingga koleksi yang ada dapat dimanfaatkan sebagai koleksi sebuah museum, dan perencanaan program selanjutnya dapat dilaksanakan sebagai cara untuk mencapai misi atau bahkan tujuan yang diharapkan dengan kegiatan-kegiatan, seperti; (a). menata kembali lembaga museum, (b). melakukan pengembangan, pengayaan, dan pengolahan koleksi, (c). melakukan pelestarian dengan penelitian dan konservasi koleksi, dan (d). melakukan publikasi, dokumentasi, dan edukasi museum.

Untuk dapat mencapai kepada dasar dan tujuan sebuah museum, maka sebaiknya visi dan misi dapat diwujudkan dengan membuat kebijakan pameran museum, kemudian dikaitkan dengan kebijakan lain, seperti manajemen koleksi, konservasi, dan program publik. Kebijakan ini dibuat untuk mendukung visi dan misi museum; menentukan tema besar pameran; menuliskan tujuan pameran yang disesuaikan dengan jenis pamerannya; menentukan prioritas dalam program pameran; menentukan tim kerja pameran (termasuk jumlah sumberdaya manusia, pembagian tugas, pemecahan masalah, dan perencanaan pameran); merencanakan evaluasi terhadap pengunjung dan sumberdaya manusia; serta perkiraan tata ruang untuk kegiatan pameran. Selanjutnya kebijakan tersebut diturunkan dalam perencanaan,

penyelenggaraan, dan pengevaluasian pameran. Kegiatan pameran tersebut dibuat dengan terlebih dahulu menentukan tema-tema yang berdasar dari koleksi kemudian dikaitkan dengan kekinian, yang merupakan hasil dari penelitian terhadap koleksi yang akan dipamerkan, yaitu dengan memperhatikan aspek eksternal koleksi (pengunjung, komunitas, pemasaran, komunikasi, dan pencitraan).

Pada akhirnya visi dan misi Bayt Al-Qur'an tersebut adalah dua hal yang berkaitan, berjalan berdampingan, saling mendukung dan memiliki keterkaitan satu sama lain dan sampai kepada tujuan dari Bayt Al-Qur'an itu sendiri, yaitu;

- (a). Meningkatnya kecintaan, pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran-ajaran yang bersumberkan Al-Qur'an.
- (b). Tampilnya kebudayaan Indonesia yang bernafaskan Islam yang berkualitas dan kreatif dalam upaya memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa.
- (c). Mensyiarkan makna dan citra ajaran Islam serta budaya bangsa Indonesia yang bersifat terbuka, dinamis dan toleran.
- (d). Tampilnya budaya Islami yang berasal dari Asia Tenggara dan bangsa-bangsa lainnya dalam upaya ikut melengkapi dan memperkaya khazanah budaya Islam dunia.
- (e). Menjadi forum studi dan pelayanan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam.

Terkait dengan museum inklusif, bahwa visi misi Bayt Al-Qur'an yang merupakan penyesuaian dari lembaga di atasnya, secara garis besar telah memenuhi targetnya sebagai museum inklusif, yaitu masyarakat umum yang berdasarkan kepada kebutuhan dan keinginan masyarakat pengunjung. Akan tetapi keumuman sasaran keduanya memiliki perbedaan yang disebabkan oleh keberadaan dua lembaga tersebut, yaitu Bayt Al-Qur'an dan Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

4.4 Prinsip Dasar Museum

Sebuah museum kiranya harus memiliki prinsip dasar museum, karena dengan prinsip tersebut museum dalam melaksanakan kegiatannya akan memiliki tujuan dan makna, visi dan misi serta tujuan dari museum akan dapat dicapai dengan baik. Dan setelah melalui tahap perencanaan, penghimpunan materi dan pelaksanaan yang begitu panjang, berdirilah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Dirancang sebagai pusat sejarah budaya dan pengembangan Islam, khususnya di

Indonesia, kedua bangunan ini dimaksudkan untuk menjadi pusat penelaahan dan penelitian Al-Qur'an dalam perkembangan peradaban umat manusia. Melalui Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal ini, kita masyarakat Islam di Indonesia, memberi sumbangan bagi perkembangan Islam di dunia. Ikut berperan-serta dalam sejarah kebangkitan rohani Islam.

Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal yang ada saat ini berjumlah 461 buah (berdasarkan hasil inventarisasi dan katalogisasi koleksi tahun 2009), dengan berbagai jenis dan bentuk, koleksi saat ini tidak sebanyak dahulu pada tahun-tahun awal pendirian yang jauh lebih banyak dari saat ini⁵, yang dihimpun oleh pokja (kelompok kerja) yang dibentuk oleh Departemen Agama dan dengan dukungan para kolektor dan seniman yang luarbiasa, dan dibantu oleh pihak yayasan festival istiqlal, yang banyak memberikan warna pada proses pendirian Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Dan saat ini koleksi-koleksi tersebut sebagian besar telah diambil dan dikembalikan oleh para pemiliknya baik seniman ataupun para kolektor, yang dimulai sejak tiga bulan pasca peresmian Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Yayasan Festival Istiqlal sebagai salah satu institusi penggagas pendirian Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal telah banyak memberikan pengaruh pada model museum yang banyak bergantung kepada jumlah dan display koleksi, tata pameran yang cenderung mirip tata pameran pada galeri, dan cara mengkomunikasikan benda pameran yang cenderung lebih banyak berorientasi kepada koleksi, dan kekuatan informasi koleksi, banyak bergantung pada keterangan label saja.

Seiring dengan waktu, pengelolaan dan manajemen lembaga mengalami pergantian pimpinan dan mengakibatkan adanya perubahan yang mempengaruhi gaya dan model pameran. Hal inilah yang menjadikan sumber permasalahan yang sangat mempengaruhi keberadaan museum. Permasalahan yang timbul salah satunya adalah banyaknya koleksi yang telah kembali dan dikembalikan kepada pemiliknya. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran para pemilik koleksi tersebut akan mengalami kerusakan bahkan hilang, yang disebabkan oleh terjadinya perubahan kepengurusan pengelola museum, dan mengakibatkan terjadinya krisis kepercayaan dan kepedulian masyarakat pemilik koleksi terhadap

⁵ Beberapa koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal merupakan koleksi dari hasil kegiatan Festival Istiqlal I dan II, yang dilaksanakan oleh yayasan Festival Istiqlal

eksistensi museum. Permasalahan lainnya adalah karena terjadinya pergantian kepengurusan dalam manajemen museum, maka pengelolaan museum adalah apa adanya sebatas menjaga yang sudah ada dan cenderung tidak inovatif. Maka dari permasalahan yang muncul tersebut, penulis menyimpulkan bahwa akibat persoalan manajerial tersebut menyiratkan bahwa Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal belum menjalankan prinsip dasar museum yang jelas yang dapat memberikan pengaruh pada museum.

4.5 Sumberdaya Manusia

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, sejak dilakukannya pencabutan Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 tahun 2002, tentang Susunan Personalia Pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, dan berdasarkan kepada Keputusan Menteri Agama Nomor 45 tahun 2007, maka secara struktural, pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal berada di bidang III, yaitu Bidang Bayt Al-Qur'an dan Kepustakaan, yang dikepalai oleh satu Kepala Bidang (pejabat eselon tiga). Akan tetapi posisi jabatan tertinggi museum adalah berada pada Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.



Bagan 4.3 Struktur staffing pekerja Museum Pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal merupakan salah satu kegiatan yang berada pada kegiatan besar Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an – Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, yang secara struktural berada pada

Seksi Koleksi dan Pameran. Maka sumberdaya manusianya (SDM) yang ada, adalah Pegawai Negeri Sipil yang tidak berlatar belakang museum. Karenanya pada Seksi Koleksi dan Pameran ini dibentuklah divisi-divisi, yaitu: Divisi Registrasi dan Inventarisasi, Divisi Riset dan Kuratorial, Divisi Pameran dan Perawatan, dan Divisi Humas dan Kerjasama, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3.

Kekuatan sumberdaya pada bidang yang mengelola Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal hanya berjumlah 17 orang. Akan tetapi yang menjadi kendala adalah bahwa tidak satupun SDM dimaksud di atas yang berlatar belakang pendidikan dan berpengalaman di bidang permuseuman, dan pembagian tugas yang dilakukan adalah dengan melakukan pembagian pada beberapa divisi sebagaimana disebutkan pada bab 3, akan tetapi pembagian tugas tersebut hanyalah pembagian secara intern, hanya pada tingkat Kepala Seksi Koleksi dan Pameran. Maka dengan segala keterbatasan yang ada dapat mengakibatkan kurang maksimalnya tugas-tugas yang dilakukan pada tugas permuseuman.

Dalam mewujudkan kinerja yang prima, maka setiap pegawai Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, maka diperlukan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan pemberdayaan (*empowerment*). Pemberdayaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai proses transformasi yang mengarah kepada; (1) Menjaga kestabilan semangat kerja, (2) Membangun kerjasama yang harmonis, (3) Jujur dan dapat dipercaya, dan (4) Mampu mengikuti perubahan.

Selain dari empat hal di atas, bahwa menurut PMA nomor 3 tahun 2007, Bab 1 pasal 1, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) adalah UPT yang berada dibawah Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama. Pengelolaan Bayt Al-Qur'an sebagaimana dimaksud KMA Nomor 45 tahun 2007 adalah dalam koordinasi LPMA. Namun karena didalamnya ada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dan gedungnya berada di lingkungan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang merupakan tempat wisata, yang dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah, maka LPMA dituntut juga untuk melaksanakan program *sapta pesona* yang dicangkan oleh TMII (*aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, kenangan*).

Tabel 3.2 Sumberdaya Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Tugas	Pendidikan				Jml
	S3	S2	S1	SMA	
Kepala LPMA	-	1	-	-	1
Kepala Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi	-	-	1	-	1
Seksi Koleksi dan Pameran	-	-	1	-	1
Divisi Registrasi dan Inventarisasi	-	-	3	-	3
Divisi Riset dan Kuratorial	-	1	3	-	4
Divisi Pameran dan Perawatan	-	-	2	2	4
Divisi Humas dan Kerjasama	-	-	2	2	4

Adapun dalam pelaksanaan tugasnya, untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang maksimal, setiap pegawai dan karyawan senantiasa berkoordinasi terlebih dahulu dengan Tata Usaha LPMA, dan akan melakukan kerjasama-kerjasama dengan bidang lainnya yang berkaitan dengan koleksi dan pameran.

4.6 Sarana dan Prasarana Museum

Sarana dan Prasarana bagi sebuah museum merupakan hal penting yang harus ada. Karena secara umum bahwa sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Jadi pengertian sarana prasarana adalah segala sesuatu atau semua fasilitas yang diperlukan dalam proses kegiatan museum sebagai penunjang terselenggaranya suatu proses agar pencapaian tujuan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa museum merupakan suatu lembaga yang multi fungsional, museum yang memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui koleksi dan pamerannya, yang memiliki tujuan dan target yang diinginkan, maka untuk mencapai kepada yang diharapkan perlu kiranya sarana dan prasarana sebagai media pelengkap untuk dapat memberikan pelayanan yang sempurna pada masyarakat pengunjung (Moh. Amir Sutaarga, 2000: 34). Adapun sarana dan prasarana dimaksud adalah; Gedung museum, Perangkat Keamanan, Loker Pengunjung, Toilet, Tempat Ibadah, Perpustakaan,

Tempat Makan, Tempat Parkir, Storage, Toko Cendera Mata, Tempat Duduk, Ruang Depan, dan Auditorium (Akbar, 2011: 24-80).

Bayt Al-Qur'an merupakan museum yang dalam pendiriannya pasti memiliki tujuan dan fungsi yang sama seperti museum pada umumnya, selain menyuguhkan kegiatan pameran tentunya memberikan kenyamanan bagi koleksi dan pengunjungnya. Adapun sarana dan prasarana yang saat ini tersedia di Bayt Al-Qur'an adalah sebagaimana dipaparkan pada bab 3. Akan tetapi sarana dan prasarana yang ada saat ini, dalam perjalanannya seiring dengan telah terjadinya pergantian manajemen dan kepengurusan, telah mengakibatkan terjadinya alih fungsi dan peruntukkan pada sarana dan prasarana, yang tidak lagi sebagaimana dalam perencanaan awal pembangunan.

Dalam melakukan analisa terhadap sarana dan prasarana Bayt Al-Qur'an, penulis akan memberikan beberapa catatan mengenai alih fungsi dan beberapa sarana dan prasarana yang belum ada pada Bayt Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

a. Bangunan.

Bayt Al-Qur'an memiliki bangunan yang cukup megah sebagaimana penulis sampaikan pada bab sebelumnya, akan tetapi kondisi saat ini telah mengalami penurunan kualitas bangunan, banyak mengalami kerusakan yang berakibat kepada turunnya nilai estetika museum⁶, padahal museum saat ini (post-modern) mestinya museum tidak lagi harus terlihat dan terkesan seram dan menakutkan.

b. Toko Cendera Mata

Saat ini Bayt Al-Qur'an sudah tidak memiliki toko cendera mata⁷. Padahal toko cendera mata merupakan salah satu bagian yang menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang, dan dapat menimbulkan kenangan dan kesan baik dari suatu kunjungan pada suatu tempat. Toko cendera mata pada museum dianggap

⁶ Kejadian seperti ini telah berlangsung lama sebelum manajemen berpindah kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, yang disebabkan oleh perubahan pengelola, sehingga kebijakan-kebijakan tentang pengelolaan museum mengalami perubahan, dan mengakibatkan kepada tidak terpenuhinya harapan dan cita-cita Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal sebagai museum.

⁷ Hal ini disebabkan oleh munculnya kekhawatiran akan menjadi bahan temuan dalam pemeriksaan oleh pihak Inspektorat Jenderal Kementerian Agama (sebagai petugas pemeriksa keuangan Kemneterian) tentang peredaran pendapatan dan penghasilan toko cendera mata. Kemudian bahwa Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan salah satu satker dan unit baru pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

penting karena dapat menimbulkan keinginan untuk datang dan berkunjung kembali pada museum (Kotler, at.al, 2008: 424-425)

c. Ruang Storage

Ruang storage merupakan ruang penyimpanan benda museum. Akan tetapi pada banyak pemahaman orang kebanyakan bahwa ruang storage adalah sebagai gudang yang lembab dan kotor, dan diperuntukkan sebagai tempat benda-benda yang sudah tidak terpakai.

Ruang *storage museum* merupakan tempat yang paling penting dan mendasar bagi sebuah museum. *Storage* menjadi titik awal sebuah benda koleksi memperoleh perlakuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Di ruang ini, benda koleksi didata secara akurat, ditelaah secara mendetail dan diberi deskripsi secara lengkap sebelum dinyatakan layak dan bernilai ilmu pengetahuan untuk disampaikan kepada masyarakat melalui tata pameran pada ruang pameran. Jika kemudian benda koleksi tersebut dinyatakan memiliki nilai yang tak terhingga atau membutuhkan penanganan khusus tertentu, maka ruang ini menjadi benteng terakhir bagi perawatan benda koleksi tersebut agar senantiasa lestari. Jadi *storage* memiliki entitas makna dan fungsi sebagai sebuah ruang interaksi ilmiah dalam upaya mengidentifikasi benang merah yang menghubungkan masa lampau dan kekinian secara logis, faktual dan akademis.

Bayt Al-Qur'an sebagai museum belum memiliki ruang storage sebagaimana museum lainnya, dan yang ada saat ini adalah ruang gudang yang tidak jelas peruntukannya, tercampur dengan benda-benda tehnik yang tidak berhubungan dengan benda pameran museum.

4.7 Pameran dan Informasi

Seksi Koleksi dan Pameran adalah bagian yang memiliki tugas pokok yang menyangkut dengan baik atau tidaknya, maju atau tidaknya suatu museum, yaitu eksebis/pameran, karena bagian inilah yang sangat berkaitan dengan benda pameran bahkan dengan penataan ruang dan benda pameran museum. Eksebis pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, sebagaimana halnya dengan museum lainnya, bahwa eksebis dilakukan Pameran Tetap, Pameran tidak tetap (*temporary*), dan Pameran

Tidak tetap (Keliling baik dalam atau luar kota). Program pameran ini merupakan Tusi (tugas pokok dan fungsi) bagi seksi Koleksi dan Pameran.

Kegiatan pameran tetap saat ini, yang menurut penulis harus dikritisi, karena pameran ini telah ada dan belum mengalami perubahan secara signifikan dari saat diresmikan hingga kini, kekuatan informasi yang ada hanya berupa label-label yang tertempel di sebelah benda pamer, akan tetapi belum tersedianya informasi lainnya yang mengungkap sisi lain dari koleksi tersebut (*intangible*). Sehingga gaya penampilan dan informasi yang ada saat ini sangat minim dan menurut penulis masih kurang dan tidak mencapai target sebagai museum.

4.8 Program Museum

Museum merupakan suatu lembaga organisasi yang dalam melaksanakan kegiatannya harus berdasar kepada apa yang telah direncanakan, bagaimana, dan dengan apa dapat dilaksanakannya. Maka hal itu semua dapat dilaksanakan dengan melalui program yang sudah disusun dan telah disepekat secara bersama-sama dalam organisasi. Tata cara kerja berprogram pada dasarnya akan melibatkan seluruh unsur pembinaan, dalam suatu cara bekerja yang terarah menuju ke tujuan yang digariskan. Keterlibatan setiap unsur tentu akan tergantung baik pada program yang dihadapi, maupun dari taraf perkembangan program bersangkutan.

Program museum merupakan hal penting pada kegiatan permuseuman, karena tanpa program, maka museum sebagai organisasi tak berarti apa-apa. Tanpa program, maka museum tidak memiliki daya tarik, tanpa program, museum tidak mempunyai rencana apa-apa, dan tidak memiliki arti apa-apa bagi museum itu sendiri dan bagi masyarakat pengunjung. Sebagai museum inklusif, program museum merupakan sarana pokok bagi perkembangan museum yang berbasiskan kepada masyarakat, karena sebagai museum inklusif yang dibangun atas dasar masyarakat dengan partisipasi dan kolaborasi antara institusi museum dengan masyarakat sebagai media pendidikan dan media informasi bagi sejarah masa lalu dan masa kini, menghasilkan pengetahuan dan pengalaman bagi masyarakat (Tien, 2010: 43).

Bagi sebuah museum, bangunan yang megah, koleksi yang bagus dan banyak, maka hal itu itu menjadi hal istimewa dan koleksi yang ada akan menjadi biasa-biasa saja, karena tidak mempunyai cara dan upaya untuk memunculkan dan menyampaikannya kepada khalayak pengunjung. Akan tetapi museum adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal didalam masyarakat, sudah seharusnya dapat berperan sebagai pusat informasi, pusat rekreasi serta sebagai pusat belajar dengan cara memberi pelayanan yang bersifat edukatif, rekreatif dan inspiratif yaitu membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan rasa senang masyarakat terhadap koleksi museum. Sebagai museum mengupayakan dengan menawarkan program museum, seperti edukasi ataupun yang lainnya dan menjadikannya sebagai penunjang keberadaan koleksi museum serta sebagai jembatan bagi masyarakat pengunjung untuk lebih mengenal dan memahami koleksi yang dimilikinya berupa program workshop/pelatihan yang dapat diikuti oleh seluruh pengunjung atau masyarakat museum lainnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Program utama merupakan acuan untuk membuat Program. Program yang disusun harus relevan terhadap masalah yang ingin ditangani dan sesuai dengan kondisi yang ada. Tujuan dan tolok ukurnya telah dijabarkan dalam Program Utama. Kemampuan yang memadai diperlukan untuk mengisi Program Utama dengan Program yang relevan. Program harus memuat kegiatan yang akan diselenggarakan untuk mencapai tujuan Program. Pada tingkat terakhir kegiatan kemudian dihubungkan dengan anggaran biaya dan penggunaan sumberdaya lain.

Program kegiatan Bayt Al-Qur'an merupakan program yang telah disusun secara bersamaan dengan bagian dan pihak lainnya yang berada di bawah pengelolaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Penyusunan program dilakukan oleh bidang masing-masing, disampaikan pada pleno, baru kemudian disepakati secara mufakat, dan menghasilkan draft program kegiatan untuk satu tahun kedepan. Program yang sudah disepakati tersebut kemudian disampaikan kepada dirjen perencanaan dan anggaran, baru kemudian setelah melalui proses panjang dan melelahkan, program yang bermula berbentuk draft tersebut kemudian menjadi program yang disahkan baru kemudian dapat dilaksanakan secara bertahap. Program-program tersebut dapat menentukan besaran anggaran

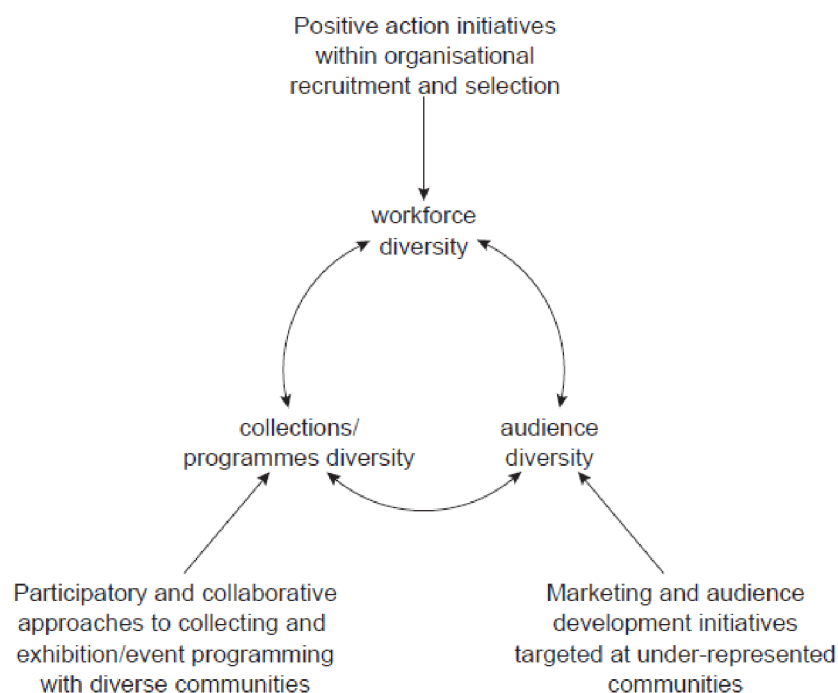
bagi suatu unit dan lembaga pada kementerian, dan berdasarkan kepada kualitas atau out put yang dihasilkan, maka dapat menentukan prestasi bagi unit-unit yang melaksanakan untuk kegiatan selanjutnya⁸.

Adapun Program yang sedang berlangsung saat ini (berdasarkan Tahun Anggaran), adalah; (a). Administrasi dan Inventarisasi Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, yaitu melaksanakan tata tertib dalam tatalaksana secara sistematis dalam hubungannya dengan objek museum, meliputi kegiatan pendataan, dokumentasi dan kearsipan dalam pengelolaan koleksi. (b). Konservasi Benda Koleksi Museum, yaitu kegiatan pemeliharaan, perlindungan, dan pelestarian benda-benda koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. (c). Riset dan Kuratorial Museum, yaitu berupa kegiatan penelitian dan pendalaman pengetahuan terkait dengan benda-benda koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. (d). Penataan Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, yaitu berupa kegiatan pengembangan penyajian (*tata pamer*) benda koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. (e). Kegiatan Pelayanan Pemanduan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, yaitu mengatur proses Kegiatan Pelayanan Pemanduan Museum (Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, yaitu kegiatan pelayanan pemberian penjelasan mengenai benda-benda koleksi kepada pengunjung museum. (f). Kegiatan Perawatan Benda Koleksi Bayt A-Qur'an dan Museum Istiqlal, yaitu mengatur proses kegiatan Perawatan Benda Koleksi pada Seksi Koleksi dan Pameran. (g). Pengeluaran Benda Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, yaitu kegiatan yang menjalankan tata tertib dalam tatalaksana secara sistematis dalam hubungannya dengan pengeluaran benda koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. (h). Kegiatan Pengadaan Koleksi BQMI Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, yaitu kegiatan yang mengatur proses kegiatan pengadaan koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. (i). Kegiatan Pameran Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, yaitu kegiatan untuk memamerkan produk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, koleksi mushaf dan benda-benda seni yang bernuansa Islami yang ada di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal pada

⁸ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. Yasin Rahmat Ansori, sebagai Kepala Bidang III, yaitu bidang yang membawahi Bayt Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

event-event tertentu (j). Kegiatan Lomba Qur'ani Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, yaitu mengatur proses kegiatan Aneka lomba Qur'ani Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang dilakukan sebagai sarana dalam Syiar Islam⁹.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa program yang ada pada Bayt Al-Qur'an mengesankan bahwa program-program tersebut tidak tersusun sebagaimana halnya pada program museum lainnya. Program Bayt Al-Qur'an merupakan program yang tersusun berdasarkan kondisi museum dan pengelola saat ini, program yang ada merupakan program yang bertujuan dan menyesuaikan dengan tugas (tugas dan fungsi) masing-masing bidang, dan berdasarkan kepada kekuatan anggaran LPMA sebagai lembaga pemerintah yang harus menjunjung tinggi aturan "anggaran berbasis kinerja". Dan anggaran pelaksanaan program tersebut akan beranjak naik pada setiap tahunnya berdasarkan kepada prestasi dan kualitas out put yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.



Bagan 4.4 manajemen Keanekaragaman dalam museum - suatu kerangka kerja konseptual (Sandell dan Janes, 2007: 216)

⁹ Data merupakan hasil wawancara dengan salah seorang staf Tata Usaha Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Program kegiatan museum akan baik dan bagus apabila disertai dengan konsep yang kuat dan berani dalam menerapkan ide-ide pada konteks museum (Akbar, 2010: 159), tidak selalu berorientasi hanya kepada koleksi, akan tetapi dapat melakukan terobosan yang berani dengan mencoba melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan museum, mampu mengkombinasikan koleksi dengan kekinian yang dilakukan dengan terlebih dahulu dilakukan proses penelitian, sehingga nilai-nilai intangible pada koleksi akan dihasilkan dalam bentuk narasi, dapat disampaikan kepada masyarakat pengunjung sebagai media pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang baru dan *scientific*. Hal ini dapat tercapai kalau saja adanya satu kerjasama antara yang dengan yang lainnya, antara koleksi dengan pekerja museumnya, antara program museum dengan masyarakat pengunjungnya, dan seterusnya. Sebagaimana yang tampak pada bagan 4.4 sebagai gambaran kerjasama dalam keragaman.

Dengan melihat gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa pihak penyelenggara museum yang senantiasa memberikan pertimbangan dalam merencanakan program untuk pengembangan museum dengan menerapkan kerjasama dan kolaborasi dengan komponen museum lainnya. Sebagai penyelenggara museum sebaiknya melakukan seleksi yang ketat pada penerimaan pegawai museum dengan memperhatikan tingkat kebutuhan staf museum yang diinginkan. Pertimbangan ini dilakukan dengan melihat dan melakukan berbagai pendekatan atas koleksi dan program museum dengan masyarakat pengunjung museum yang dapat diterapkan oleh staf museum, koleksi museum, dan pengunjung museum.

Dari beberapa pembahasan di atas bahwa antara pengelola (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) dan museum (Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal) adalah dua lembaga yang kehadirannya tidak bersamaan, maka tidak menutup kemungkinan karena adanya perbedaan visi, maka akan ada perdaan pula program kegiatan yang disusun berdasarkan kepada kebijakan bersama. Dalam melakukan analisis terhadap program museum, penulis akan melihat Bayt Al-Qur'an sebagai museum seperti pada umumnya. Bahwa dalam merumuskan program kegiatan museum kurang memperhatikan unsur-unsur museum, yaitu seperti bangunan, koleksi, masyarakat, dan lingkungannya. Bahwa unsur-unsur

tersebut adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan program kegiatan museum, sebagaimana yang digambarkan pada grafik gambar diatas, yaitu bahwa bagaimana kolaborasi itu dapat diterapkan pada museum yang memiliki berbagai keragaman.

4.9 Penyajian Tema Pada Bayt Al-Qur'an

Bayt Al-Qur'an merupakan salah satu lembaga milik pemerintah yang memiliki tugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bangsa, artinya bahwa museum ini merupakan lembaga yang memberikan layanan jasa yang bersumber dari koleksi museum dalam bentuk informasi, kegiatan, dan bahkan pengetahuan tentang koleksi dan yang berhubungan dengan koleksi, karena ketika museum tersebut dalam melakukan pelestarian terhadap koleksinya, maka museum tersebut akan memiliki anggapan bahwa dari koleksi tersebut akan melahirkan beragam benda atau barang yang terinspirasi olehnya. Karena dengan adanya *collecting* atau kolaborasi pada museum dan unsur-unsurnya yang beragam akan melahirkan produk yang dibuat oleh masyarakat masa kini (baik produk berupa jasa ataupun lainnya), hal inilah yang menimbulkan adanya keterikatan antara museum dengan masyarakat. Maka program yang akan muncul kemudian adalah program yang berbasis kepada museum dan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung pada koleksi Bayt Al-Qur'an akan hadir dalam bentuk lain dari koleksi, dan dapat menimbulkan berbagai gagasan baru tentang koleksi dan penyajiannya. Harapan yang diinginkan adalah terwujudnya Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal sebagai pusat kebudayaan Islam secara nasional dan internasional dengan Al-Qur'an sebagai sumber dan tuntunannya, dan dapat mewarnai sistem pembinaan dan pengembangan budaya nasional, serta mampu menjadi wahana utama bagi para ulama, pelajar dan mahasiswa dalam mengadakan penelitian keagamaan dan kebudayaan bernuansa Islam.

4.9.1 Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW sebagai kitab dan tuntunan bagi hamba-Nya, yang ditransmisikan secara

mutawatir¹⁰ (berurutan) dan bernilai ibadah bagi yang membacanya (Tantawi, 1997: 13), yang dalam sejarah penulisan Al-Qur'an, proses penjagaannya dikenal melalui dua bentuk, yakni melalui proses hafalan dan tulisan (as-Shalih, 1988: 17). Wahyu yang secara kebahasaan memiliki banyak arti yang berbeda-beda. Dalam menurunkan Al-Qur'an, Allah bermaksud membantu memecahkan apa yang menjadi beban pikiran dengan mengangkat Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul yang diberi pesan-pesan oleh Allah berupa wahyu untuk disampaikan kepada umatnya dalam rangka mengeluarkan mereka dari dunia kegelapan menuju dunia yang penuh cahaya terang (Faizah, 2004: 59 – 60). Permulaan turunnya Al-Qur'an adalah tanggal 17 Ramadhan tahun ke-40 kelahiran Nabi SAW., ketika beliau sedang *bertahammus* (beribadah) di gua hira, kota Meka, dan pada saat itulah wahyu tersebut diturunkan dengan perantaraan Jibril 'Alaihissalam.¹¹

Dalam keterangan lain dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, melalui perantaraan Malaikat Jibril. Dan sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 (Al-A'zami, 2005: 5). Menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca. Kemurnian Kitab Al-Quran ini dijamin langsung oleh Allah SWT, yaitu Dzat yang menciptakan dan menurunkan Al-Quran itu sendiri.

Kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat suci dari Allah. Jika kita mengambil bagian dari Al-Qur'an, sekecil apapun maka kita akan

¹⁰ Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir artinya diriwayatkan oleh sejumlah sahabat yang tidak mungkin berdusta dan dijamin kebenarannya (kalau dalam hadis berarti di atas 10 perawi). Al-Qur'an juga mutawatir lafadh (pengucapan) dan ma'nawi (arti).

¹¹ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril dengan cara mendekati Nabi ke dadanya lalu melepaskannya (dan melakukan itu sampai tiga kali), sambil mengatakan "*iqra'* (bacalah)" pada setiap kalinya, dan Rasulullah SAW, menjawabnya "*ma ana bi qa ri* (saya tidak bisa membaca)" Pada dekapan ketiga Jibril membacakan: Artinya: *Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang diketahuinya.*" (QS. Al-'Alaq: 1-5).

menemukan makna yang tak terhitung di luar pemahaman, bahkan rasio kita sebagai manusia. Jika kita mengambil sebuah atom tersebut lalu membaginya menjadi sepuluh juta bagian dan mengambil sebuah bagiannya, maka kita akan menemukan sembilan puluh sembilan partikel yang berputar tanpa bersinggungan antara satu sama lain. Jika satu bagian dari sembilan puluh sembilan bagian itu dibagi menjadi lima ratus ribu bagian, maka setiap bagian akan menunjukkan sembilan puluh sembilan bagian yang berkeliling dalam orbit tanpa bersinggungan satu sama lain. Dengan mengamati, meneliti apa yang tersurat dan tersirat, kita akan menemukan makna dan pemahaman yang semakin dalam, dan kekuatan akan pemahaman terhadap Islam sebagai agama akan bertambah dan dapat memberikan ketebalan iman dan Islam. Islam merupakan agama terbesar yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Islam telah hadir berabad-abad lamanya, ajaran yang bersumberkan Al-Qur'an telah membentuk karakter bangsa. Islam menyebar hampir ke seluruh pelosok tanah air dan mewarnai berbagai kebudayaan yang telah hidup sebelumnya, tidak sedikit kebudayaan-kebudayaan tersebut telah hidup dalam nafas Islam sebagai warna dan tuntunan jiwa, sehingga senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Federspiel, 1996: 26).

Kata "*Islam*" berasal dari bahasa arab yaitu "*sailama*" yang *dimasdarkan* (asal kata) menjadi "*Islaman*" yang berarti damai. Kata "*rahmatan*" yaitu "*rahima*" yang *dimasdarkan* menjadi "*rahmatan*" yang artinya kasih sayang. Kata "*Al-amin*" yaitu "*alam*" yang *dijama*'kan (plural) menjadi "*amin*" yang artinya alam semesta yang mencakup bumi beserta isinya. Implementasi rahmat bagi semesta alam sudah meluas hampir ke berbagai belahan dunia. Secara etimologis, Islam berarti damai, sedangkan rahmatan lil 'amin berarti 'kasih sayang bagi semesta alam'. Maka yang dimaksud dengan Islam Rahmatan lil'amin adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam (inklusif). Maka yang dimaksud dengan Islam rahmatan lil'amin adalah Islam yang kehadirannya ditengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan Manusia. Keluasan dan kedalamannya diyakini oleh umat Islam sebagai sangat "tak terhingga" atau setidaknya mencakup seluruh bentangan sejarah manusia itu sendiri. Upaya pengkajian terhadap kitab suci Al-Qur'an ini telah dilakukan orang sejak saat-saat awal diturunkan, bukan saja oleh pemeluk Islam yang meyakini melainkannya juga oleh orang lain yang tidak mempercayainya. Dengan sendirinya hasil yang diperoleh dari kajian itupun sudah tak terhitung jumlah dan ragamnya. Namun, ada satu hal yang harus dicatat, kian banyak dan kian dalam kajian yang dilakukan orang terhadap Al-Qur'an, Al-Qur'an telah menjadi corpus yang terus dilakukan pengkajian dan penelaahan. Tidak hanya oleh orang Islam tetapi juga oleh kalangan non muslim, yang tentunya dengan beragam motif dan tendensinya. Maka terkait dengan kegiatan tersebut akan muncul berbagai perbedaan pendekatan, yang dikemudian hari akan memberikan warna yang berbeda-beda dalam dalam mengkaji Al-Qur'an (Khoeron, 210: 248). Situasi seperti itu tidak menghalangi proses pencarian kebenaran, yang tumbuh bahkan meningkatnya rasa keingin-tahuan manusia terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

Di antara hasil yang diperoleh umat Islam melalui pengkajian terhadap Al-Qur'an, adalah: Tersusunnya suatu sistem keilmuan yang secara langsung terlahirkan dari Al-Qur'an, seperti: Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqih; Terjadinya pengembangan terhadap sistem keilmuan yang pernah ada sebelumnya, seperti: Logika, Astronomi, dan Kedokteran; serta munculnya hipotesa yang mendorong kelahiran sistem keilmuan yang belum pernah ada sebelumnya sebagai akibat dari interaksi umat Islam dengan kitab sucinya, seperti ilmu-ilmu kemasyarakatan. Target akhirat tidak akan dapat terpenuhi tanpa perantara aktifitas dunia. Al-Ghazaly menjelaskan tentang pentingnya pranata dunia dan fisik manusia bagi kelangsungan masa depannya menuju akhirat. Sehingga dibutuhkan ilmu fiqh untuk memberikan arah dan legalitasnya dalam mengatur berbagai aturan yang berkaitan dengan masalah-masalah keluarga, mu'asharah (sosial budaya), mu'amalah (keperdataan), jinayah (pidana), politik dan lain sebagainya. Iqbal juga menekankan pentingnya sikap empiris sebagai tahap yang niscaya menuju ke dalam kehidupan spiritual manusia. Konsepsi di atas akan melahirkan kesadaran bertanggung jawab sosial bagi setiap individu

terhadap sesamanya dan lingkungannya. Dari kesadaran ini Al-Qur'an membangun etos kerja di atas harmonisasi interaktif (*simbiosis mutualism*) dalam sebuah ekosistem. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu", sebagai terjemahan dari QS. al-Nahl (16): 90 dan al-Baqarah (2): 195. Karena itu Al-Qur'an menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap yang mendapat anugerah Allah sebagaimana tertuang di dalam QS. al-Isra' (17): 26-27 dan 18;

Semangat untuk mengkaji Al-Qur'an pada kalangan umat Islam di Indonesia sampai dengan akhir Pembangunan Jangka Panjang tahap pertama sudah tumbuh dengan baik sekali. Sebagian terakomodasikan melalui lembaga-lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan, tetapi bagian lain yang jumlahnya sangat besar, justru masih mencari-cari sarana yang tepat, sesuai dengan kondisi: Keawaman mereka terhadap Islam itu sendiri, tingkat kesibukan/kesempatan yang dimiliki, serta apresiasi, terhadap media yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dari kelompok terakhir inilah sebetulnya yang memunculkan tuntutan-tuntutan seperti: Membumikan Al-Qur'an, Penafsiran melalui berbagai disiplin keilmuan, dan pemanfaatan media teknologi dalam pengkajian terhadap Al-Qur'an (Marzani, at.al., 1996: 1-2). Banyak ilmu yang sangat erat hubungannya dengan Al-Qur'an, dan para ulama terdahulu telah berusaha mendalami dan mempelajari beberapa bagian tertentu dari Al-Qur'an sampai kepada persoalan yang sekecil-kecilnya, sehingga dapat melahirkan ilmu-ilmu tertentu. Dan setiap ilmu itu membahas aspek-aspek tertentu dari Al-Qur'an, seperti lafalnya, pengertiannya, sejarah turunnya, sejarah pembukuannya, bacaannya, kemukjizatannya, dan sebagainya (Shihab, at.al., 1999: 39-40).

Kegiatan pembelajaran dan pengkajian Al-Qur'an dapat dilakukan melalui media museum seperti Bayt Al-Qur'an, sebagaimana tujuan pendiriannya adalah untuk menampilkan Islam sebagai pemersatu bangsa dari berbagai etnik di Indonesia dengan menampilkan ajaran dan kebudayaan Islam Indonesia yang berkualitas dan kreatif dalam upaya untuk memantapkan jatidiri bangsa, menampilkan wajah Indonesia yang mempunyai penduduk muslim terbesar di dunia dalam percaturan internasional melalui kajian Al-Qur'an, sejarah perkembangan ajaran Islam dan implementasinya dalam seni dan budaya,

menyampaikan makna yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan karakter kebudayaannya yang bersifat terbuka, otentik, toleran, progresif dan kosmopolitan, yang bersumberkan kepada Al-Qur'an. Museum pada umumnya memang menggelar dan menyimpan benda-benda mati, bahkan sebahagian besarnya adalah replica, namun sesungguhnya kehadiran suatu museum dapat bermakna sebagai media transformasi budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Museum juga menjadi sarana penunjang pendidikan, pendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat memperluas cakrawala pemikiran (Adrian, 2005: 119-121).

Berdasarkan keterangan di atas, maka konsep tema inklusif yang memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'andan inklusifitas museum adalah sebagai berikut:

1. *Al-Qur'andan Sejarahnya*

Untuk menjadi sebuah mushaf, Al-Qur'an memerlukan beberapa proses yang melibatkan beberapa orang dalam kurun waktu yang relatif panjang. Proses pengumpulan Al-Qur'an melalui proses penyampaian, pencatatan, pengumpulan catatan, dan kodifikasi, hingga menjadi mushaf Al-Qur'anyang biasa disebut dengan jam'Al-Qur'an. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk menjaga dan melestarikan kitab suci Al-Qur'an (M. Quraish Shihab, at.al., 1999: 25). Mengenali dan memahami Al-Qur'anyang menggunakan bahasa dan karakteristik yang khas dan susastera yang tinggi bukanlah hal yang mudah, lebih-lebih bagi masyarakat non arab. Diperlukan sejumlah perangkat keilmuan yang tidak sedikit untuk dapat menafsirkan Al-Qur'anagar tidak terjadi penyimpangan dalam penafsiran (Hanafi, 2011: 2).

Dengan tema ini, Bayt Al-Qur'andapat menyampaikan pesan dan interpretasi tentang Al-Qur'andan sejarahnya, sejarah penurunannya, sejarah penulisannya yang beragam, sejarah rasam dan tanda wakaqafnya, ataupun gaya penulisan tarjamahannya yang berdasarkan kepada bahasa dan kedaerahannya. Akan disampaikan dengan keragamannya melalui museum dan koleksinya.

2. *Al-Qur'andan Keindahannya.*

Al-Qur'an adalah Kitab abadi Allah SWT., yang diturunkan dari *Lauh Mahfuz* ke hati Rasulullah saw. Al-Qur'ankemudian disusun dalam bentuk

susunan kalimat dan ayat serta di bukukan menjadi sebuah kitab. Ajaran-ajaran kitab samawi ini sangat dalam dan universal. Berbagai rumusan penting seperti cara hidup yang ideal, keselarasan hubungan sosial, politik dan prinsip yang benar soal kepemimpinan diilhami dari Al-Qur'an. Kitab ini juga banyak mengungkap undang-undang dan rumus serta teori yang menakjubkan soal penciptaan dunia. Kitab samawi ini adalah mukjizat yang abadi dan memuat sistem serta program yang sistematis untuk kebahagiaan umat manusia.

Nilai seni dan keindahan merupakan salah satu daya tarik Al-Qur'an. Keindahan tersebut dapat disaksikan pada kefasihan bahasa, diskripsi, penggunaan kata kiasan, dan penyampaian alur cerita. Dengan kata lain, keindahan Al-Qur'an terlihat pada pesona ayat, keserasian dan irama setiap susunan kalimat, keluwesan setiap kalimat dan kejelasan pesan yang disampaikan.

Pesona Al-Qur'an sudah ada semenjak awal penurunannya. Hal itu membuat orang kafir pun tidak tahan ketika mendengar bacaan Al-Qur'an. Sebagian dari musyrikin menutup telinga mereka supaya tidak terpengaruh bacaan Al-Qur'an. Meskipun demikian, pesan Al-Qur'an tersebar luas dalam waktu singkat. Saat ini pun, pesona Al-Qur'an menarik setiap hati pendengarnya, seperti di awal penurunannya (Ghani, 1986: 3-4). Pesona Al-Qur'an dapat dilihat dan dirasakan pada tulisannya yang mengandung sastra tingkat tinggi dan indah, hiasan dan iluminasinya (*tazhib*), yang dapat menyatukan suku bangsa pada hiasan yang dapat dimunculkan pada seni iluminasinya (*hiasan pinggir Al-Qur'an*).

3. *Al-Qur'an, Ilmu dan Kebudayaan*

Al-Qur'an adalah sebagai simbol dan sumber persatuan, Al-Qur'an juga ibarat sebuah cermin yang memungkinkan kita melihat potret Islam sebenarnya. Al-Qur'an juga sebuah neraca untuk menghindari ekstrimisme. Asas masyarakat Islami yang ideal harus dicari di Al-Qur'an. Semua ide sebagaimana pun adilnya, jika tidak berasaskan Al-Qur'an akan terjadi penyelewengan. Dan akhirnya, Al-Qur'an adalah menjadi pedoman hidup".

Al-Qur'an yang telah hidup selama seribu lima ratus tahun yang lalu di jazirah Arab, yang langgam bahasa dan tantangannya, kiranya harus dicarikan

signifikansinya dalam konteks kehidupan sekarang melalui melalui penelusuran dan pencarian makna-makna terdalamnya, yang nantinya akan didapatkan makna yang objektifnya, yaitu hermeneutika, sebagai metode yang digunakan untuk memeknai ayat-ayat Al-Qur'andan As-Sunnah sebagai sumber rujukan utama umat Islam (Moqsith dan Rasyad, 2006: 686-687).

Pentingnya kajian terhadap Al-Qur'an yang dikaitkan dengan ilmu dan budaya, sebagai upaya terhadap penyajian informasi yang berdasarkan hasil penelitian. Maka permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah hubungan Al-Qur'an dengan ilmu dan budaya. Dengan melakukan pendekatan kebudayaan, bahasa, makna dan Al-Qur'an, maka akan didapatkan hubungan yang saling keterkaitan antara budaya, ilmu, dan agama. Karena upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama, ketiganya secara terpadu merupakan suatu keharusan untuk kelanjutan peradaban manusia di masa depan, dan berdasarkan kepada Al-Qur'an (Ibrahim, 1993: 564-565).

4. *Wanita dalam Al-Qur'an*

Dalam Al-Qur'andan dan Sunnah telah banyak ayat dan hadits yang mengajarkan bagaimana menempatkan wanita, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, banyak dalil yang menunjukkan akan tingginya penilaian Islam terhadap ibu dan isteri, bahkan di dalam Al-Qur'an Allah mengabadikannya pada surah An-Nisa.

Dalam Al-Qur'an banyak terkandung kisah dan cerita tentang wanita, baik kiprahnya dan kepahawanannya, persamaan hak yang menjadi tuntutan wanita di zaman modern. Seperti yang dikisahkan perempuan pada zaman Nabi Musa, Nabi Muhammad, yaitu yang merupakan sejarah kemanusiaan yang paling menonjol, adalah diantaranya: “mengangkat derajat wanita dan menempatkannya sama dengan pria sebagai manusia yang sempurna”.

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variabel tersebut antara lain sebagai berikut (Daclan, 1986: 199-201):

- a. Persamaan harga diri dan kehormatan (Ali Imran [3]:33).
- b. Persamaan tentang kedudukan (An-Nisa [4]:1).

- c. Persamaan tentang pahala dan amal saleh (An-Nahl [16]:97).
- d. Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi (Al-An'am [6]:165).
- e. Laki-laki dan Perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi (Ali Imran [3]:195, An-Nisa [4]:124 dan Mu'min [40]:40).

Penyajian tema pada museum merupakan hal yang harus diperhatikan, karena tema bagi sebuah museum dapat menentukan kualitas kunjungan. Tema yang menarik, inklusif, dan terkait dengan kekinian akan mendatangkan keinginan masyarakat untuk datang dan melihat. Indonesia yang multikultur, dituntut untuk dapat menghadirkan tema dalam keragaman, khususnya Bayt Al-Qur'an, yang dengan Al-Qur'annya dapat menghadirkan keinklusiannya sebagai kitab suci umat Islam yang inklusif. Koleksi yang ada akan memiliki nilai yang bagus, yang dibutuhkan oleh pengunjung museum sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Oleh karenanya penampilan dalam penyajian koleksi dan informasi tidak sama antara satu museum dengan museum lainnya. Akan tetapi target dan harapan setiap museum adalah bagaimana penyajian yang dilakukan dapat memberikan kepuasan bagi pengunjung museum. Suatu ketika penulis sebagai salah satu staf Bayt Al-Qur'an pernah menanyakan kesan kepada beberapa pengunjung, yang kemudian dijawabnya "...*ko dari dulu sampai sekarang penampilannya dan informasinya begini-begini saja? ga ada perubahan....*". Hal inilah yang menurut penulis dianggap sebagai masalah yang besar, yang menjadikan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal terkesan tidak mengalami kemajuan dan bahkan penurunan. Yaitu bentuk penyajian koleksi yang kurang informasi, penyajian koleksi pada ruang pameran yang tidak pernah berganti posisi dari awal peresmian hingga saat ini.

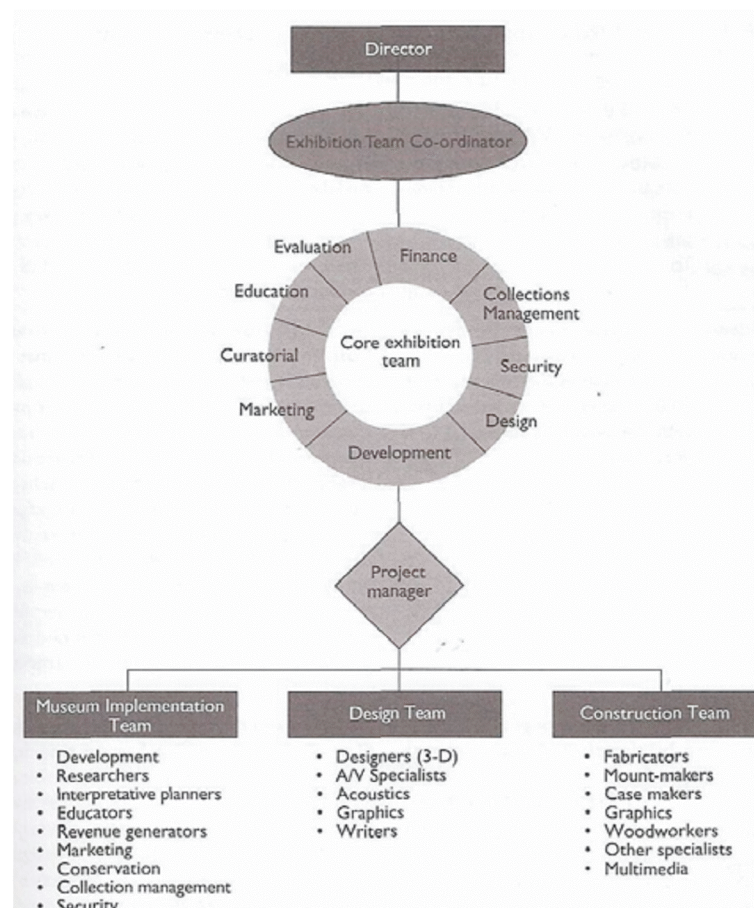
Ketika seorang pengunjung yang mendatangi museum, ia sudah memiliki berbagai pertanyaan tentang informasi apa yang akan diperoleh dengan mengunjungi museum ini. Apabila yang dikunjungi adalah museum khusus, setidaknya ia sudah mulai memperkirakan apa yang akan ditemukan. Tentunya apabila informasi yang ingin dicari ternyata ada di museum yang dikunjungi, tentu pengunjung akan puas. Kepuasan itu akan bertambah apabila ternyata pengetahuan yang diperoleh lebih dari yang ia bayangkan. Pengunjung dapat memperoleh informasi yang diinginkan hanya dengan cara berkeliling dari suatu ruangan ke

ruangan lain dengan melihat dan membaca apa yang tertera di dalam ruang pameran. Artinya koleksi beserta pendukungnya telah menjalankan tugasnya sebagai pembawa informasi dan telah melakukan komunikasi yang baik dengan pengunjung. Komunikasi yang baik di dalam museum dapat terjadi apabila koleksi di ruang pameran beserta sarana pendukungnya telah ditata sedemikian baik dan jelas mengikuti konsep yang telah dibuat oleh pengelola museum. Akan tetapi yang sering terjadi adalah bahwa apa yang dilihatnya saat ini dan kemudian mendapat kesan baik, lain halnya ketika pengunjung tersebut datang pada beberapa tahun sesudahnya. Hal ini terjadi karena pada museum tersebut belum bahkan tidak pernah mengalami perubahan yang berarti terhadap penyajian koleksinya.

Koleksi merupakan hal penting bagi museum. Museum tidak dapat dipisahkan dari koleksinya. Karenanya koleksi museum harus dapat disajikan sebagai salah satu bentuk media komunikasi yang penting dalam upaya menarik minat masyarakat berkunjung ke museum. Dalam penyajian koleksi museum harus memperhatikan nilai estetika, artistik, edukatif dan informatif. Berkaitan dengan pengunjung museum dalam penyajian koleksi harus memperhatikan kebebasan bergerak bagi pengunjung, sirkulasi pengunjung museum, kenyamanan pengunjung museum, dan keamanan koleksi museum. Maka dalam sebuah pameran, sajian informasi yang tidak komunikatif, desain pameran yang tidak menarik dapat menyebabkan surutnya minat pengunjung terhadap kegiatan pameran yang dilaksanakan.

Koleksi yang beragam dan kuantitasnya yang banyak memerlukan pelayanan dan penanganan yang banyak melibatkan orang banyak. Dibutuhkan penanganan yang khusus agar dapat menghasilkan hasil yang baik, berupa informasi yang dikemudian hari menjadi bahan informasi bagi masyarakat pengunjung Bayt Al-Qur'an. Maka untuk dapat mendapatkan hasil yang baik, dibutuhkan perencanaan yang panjang dan serius dalam penanganannya, dan membutuhkan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu dimulai dengan pengumpulan data, pembuatan konsep penyajian, desain ruang pameran, pembuatan maket, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pelaksanaan ini harus dilakukan dengan baik agar tidak mengalami tumpang tindih, efisien dan efektif, sehingga

perencanaan penyajian dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Dan untuk melakukan perencanaan dalam penyajian ini dibutuhkan pegawai dan staf museum yang memiliki berbagai keahlian dibidangnya, yang kemudian dibentuk dan disatukan dalam satu tim. Sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, dan rencana penyajian koleksi dalam pameran dapat tercapai dengan baik.



Bagan 4.5 Peran dan Tanggung Jawab dalam Perencanaan Ekshibisi (Lord dan Lord, 2002: 5)

Dalam penyelenggaraan pameran pada sebuah museum setidaknya memiliki beberapa tenaga desainer pameran, perencana pameran, dan preparator pameran. Ketiga ahli ini memiliki pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan yang berbeda-beda serta mampu bekerjasama dengan kurator dan edukator. Eileen Hooper-Greenhill dalam artikelnya yang berjudul *communication in theory and practice* menyatakan bahwa informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung berkat adanya kerjasama yang tepat antara kurator, desainer, dan

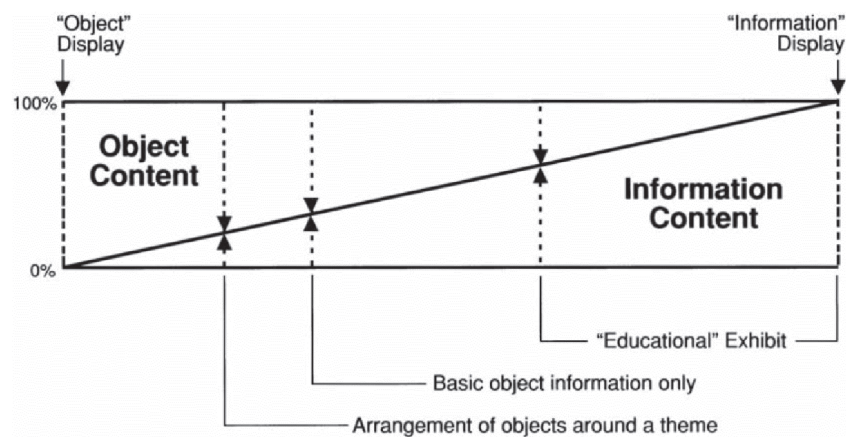
educator (2004: 38). Akan tetapi dalam hal ini Bayt Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan pada bab 4, bahwa lembaga ini belum dapat memenuhi tenaga-tenaga yang dibutuhkan pada museum secara ideal, dari tingkat paling atas secara hirarki, hingga ke bawah, dibutuhkan satu kerjasama yang kuat, antara satu bagian, dengan bagian lainnya, antara satu disiplin dengan disiplin ilmu lainnya. Hal ini akan menimbulkan kurang terlaksananya kegiatan pameran dengan baik dan ideal sebagaimana tergambar pada bagan 4.5.

Pada analisis penyajian kali ini, penulis hanya menyampaikan tahapan penyajian koleksi pada kegiatan pameran (*exhibition project*), karena penulis menganggap hal ini perlu disampaikan sebelum sampai kepada proses display, yang siap disuguhkan kepada pengunjung. Dan dalam melakukan tahapan tersebut yang harus diperhatikan, adalah Produk (*Product*) Bayt Al-Qur'an yang berupa koleksi atau benda pameran yang akan disuguhkan adalah koleksi/benda pameran yang telah memiliki interpretasi dan hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan kebutuhan museum. Manajemen (*Management*), yaitu kegiatan yang berfokus kepada kegiatan persiapan dan penyediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk melengkapi dan menunjang kegiatan pameran. Kerjasama dan koordinasi antara produk dan manajemen (*keeping the product-and management*), untuk mendapatkan hasil dari kerjasama yang baik dalam kegiatan pameran. Berikut ini adalah bagan yang dapat menggambarkan persiapan kegiatan pameran di Bayt Al-Qur'an, yang mengacu kepada Exhibiton Project Model. Artinya bahwa pada setiap pameran sebaiknya harus ditentukan target dan tujuannya, baru kemudian akan terlihat apa yang menjadi dominasi pada display pameran, karena benda pameran tak akan memiliki nilai dan arti apa-apa jika tidak didukung dengan informasi (narasi) yang saling berketerkaitan, saling mendukung satu sama lainnya.

Penerapan model ini pada Bayt Al-Qur'an adalah dengan mengetahui dan menetapkan terlebih dahulu rencana pameran ini pada tahun sebelumnya pada program kegiatan, dimasukkan ke dalam mata anggaran, kemudian ditetapkan melalui Surat Keputusan yang di dalamnya telah ditentukan tim dan anggotanya berdasarkan kepada bentuk pameran yang akan diselenggarakan, baik pada pameran tetap maupun pada pameran tidak tetap. Adapun pada kegiatan pameran

tidak tetap akan ditentukan kemudian berdasarkan acara yang akan diikuti sebagai partisipan acara, akan tetapi tema besar pameran telah disusun sebelumnya berdasarkan kesepakatan bersama melalui sidang pleno sebagai dasar dari penganggaran dan pembiayaan. Dan pada saat pameran akan dilaksanakan, maka pembagian tugas akan dilaksanakan sebagaimana yang digambarkan pada bagan 4.5, dan dilaksanakan sesuai dengan tugas dan kapasitasnya masing-masing. Sehingga kegiatan pameran yang dilaksanakan khususnya pada pameran yang tidak tetap akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

“For the visitor, the exhibit environment is the primary medium of communication.”

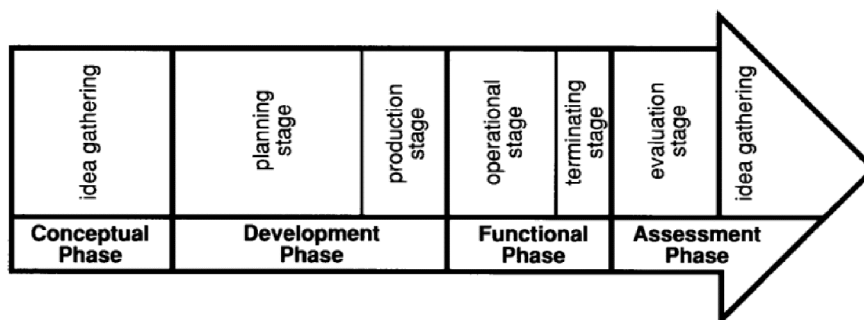


Bagan 4.6 Skala ukuran pelaksanaan pameran
(Dean, 1996: 4)

Kegiatan pameran merupakan media penyampai informasi dan komunikasi bagi masyarakat dan lingkungan, memperhatikan faktor internal (*internal perspective*) dan eksternal (*external perspective*) (Eva M. Reussner, 2007: 155). Dan penyampaian informasi dapat tercapai dengan melalui proses dan langkah-langkah dalam mempersiapkan rencana pameran yang diinginkan. Adapun dalam mempersiapkan hal itu semua adalah dengan mempersiapkan sebagaimana dalam bagan "Exhibition Project Model" yang disampaikan oleh David Dean, yang membaginya ke dalam tahapan-tahapan (*phase*). Menurut penulis bahwa Bayt Al-Qur'an belum melaksanakan hal ini semua, dikarenakan belum memiliki staf museum yang diharapkan sebagaimana tergambar pada bagan 4.7, sehingga target dari kegiatan pameran cenderung belum memuaskan.

4.9.2 Penyajian Tema

Penyajian tema yang dilakukan adalah dengan mengacu kepada fase-fase yang disampaikan oleh Dean (bagan 4.7), akan tetapi hanya sampai kepada fase pengembangan saja, dikarenakan pada fase selanjutnya adalah fase pelaksanaan penyajian tema dan pameran. Tema yang disajikan, dengan mempertimbangkan koleksi-koleksi yang dapat memperkuat tema yang disampaikan, karena dengan mengacu pada tahapan-tahapan tersebut diharapkan dapat memenuhi target dan harapan dari penyajian tema yang didukung dengan keberadaan koleksi Bayt Al-Qur'ansaat ini. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:



Bagan 4.7 Model proyeksi pameran
(Dean, 1996: 9)

Fase Konseptual

Pada fase ini, bahwa dalam merencanakan sebuah pameran museum semestinya para staf museum memulainya dengan terlebih dahulu menampung ide-ide yang berasal dari berbagai sumber, yaitu; kesan dan pesan pengunjung, pengawas/pemerhati, pengelola koleksi, tokoh masyarakat, pimpinan pengelola, pendidik/guru, relawan, dan kurator. Hal ini dilakukan guna menemukan dan menetapkan ide yang sesuai dan dapat menjadi representasi dari museum dan pengelola museum. Ide seorang staf museum ataupun lainnya tentang gagasan pameran tidak akan sama antara satu dengan lainnya, karena ide seseorang tersebut akan muncul dari berbagai sumber, yang dapat memicu dan menjadikannya sebagai motivasi dan semangat untuk dapat membuat pameran yang ideal, dengan tema dan koleksi pilihan, yang merupakan representasi dari pameran itu sendiri.

Ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh Bayt Al-Qur'andalam menetapkan rencana dan persiapan kegiatan pameran adalah mengumpulkan ide-ide yang berasal dari; (a) Keinginan pengunjung, yaitu data yang didapat dari

kajian dan penelitian dari catatan pengunjung. (b) Pengawas, yaitu data yang didapat dari catatan langsung yang disampaikan kepada pengelola museum. (c) Kurator, merupakan staf museum yang melakukan penelitian terhadap koleksi museum dan komponen lainnya yang berkenaan dengan museum, yang selanjutnya dijadikan bahan dasar dari kegiatan museum selanjutnya. Sebagaimana yang digambarkan pada bagan berikut ini adalah bahwa pada sebuah museum semestinya memiliki kegiatan program penelitian atas segala komponen yang ada pada museum.

Penelitian dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang dimulai oleh pihak manajemen, peneliti museum, dan berakhir pada tim pelaksana pameran. Penelitian tersebut dapat dilakukan secara berkala berdasarkan kepada kebutuhan museum dan pengelola museum, sehingga nilai yang terkandung dalam koleksi akan muncul dan dapat diinformasikan kepada khalayak yang berupa interpretasi koleksi berdasarkan penelitian ilmiah (*research based knowledge*), sebagaimana digambarkan pada bagan 1.2 diagram penelitian koleksi (Fenton, 1995: 228).

Kegiatan pameran yang dilaksanakan oleh Bayt Al-Qur'ansaat ini adalah kegiatan yang berdasarkan kepada tugas yang diberikan oleh pimpinan kepada stafnya, sehingga hasil yang didapat kurang maksimal dan terkesan hanya menggugurkan tugas saja. Padahal dalam tahapan ini kerjasama yang tinggi dan saling mendukung diantara mereka adalah sangat dibutuhkan untuk dapat menghindari kesalahan dalam pelaksanaan pameran.

Fase Pengembangan

Pada tahapan ini adalah berupa fase pengembangan dari fase konseptual, karena pada fase ini merupakan fase kelanjutan dari fase sebelumnya, fase yang sifatnya koordinatif dan administratif. Fase ini merupakan fase penggabungan dan tidak menutup kemungkinan kerjasama dengan pihak lain yang terkait dengan penyelenggara acara besar di luar institusi dan penyelenggara kegiatan besar yang memproduksi kegiatan pameran. Pada kegiatan ini cenderung merupakan kegiatan yang berbentuk manajerial, yaitu: manajemen waktu pelaksanaan, pengelolaan anggaran, kontrol kualitas, yaitu merupakan salah satu tim yang dapat melaporkan kualitas koleksi dan pameran. Komunikasi, yaitu bagaimana tim ini dapat berjalan dengan baik dengan menjadi mediator yang mendorong pelaksanaan kegiatan

pameran dengan pihak lain, seperti penyelenggara acara dan pengelola museum, dan pengelola kegiatan museum.

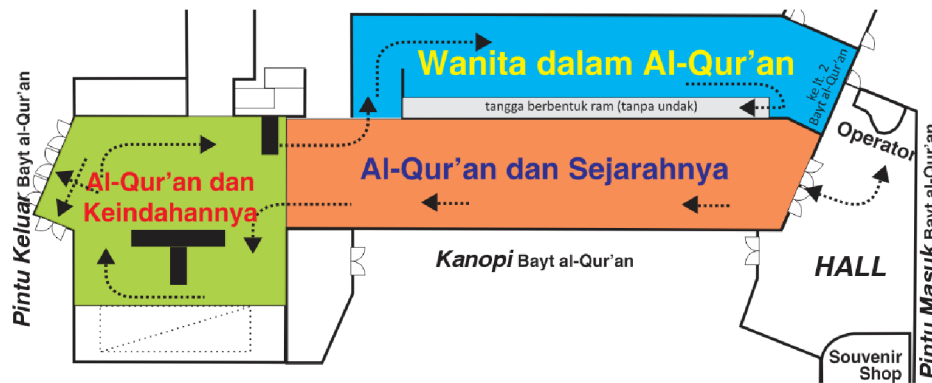
Tahap kedua ini memiliki dua tingkatan (stage): Pertama: Planning stage, yaitu merupakan tahap perencanaan untuk menetapkan standarisasi kegiatan pameran dengan terlebih dahulu menetapkan sasaran dan target kegiatan pameran. Setelah sasaran ditentukan, baru kemudian dilakukan penelitian, merancang, dan membuat tulisan, dan jenis pendidikanpun dapat ditetapkan. Dan dari hasil kegiatan ini, maka akan dapat direncanakan sebuah kegiatan pameran. Kedua: Production stage, yaitu tahap yang banyak melakukan berbagai macam kegiatan produk, dari penyiapan materi berupa benda pameran hingga kepada penyiapan kegiatan publik, dari pengambilan hasil kurator hingga kepada penyajian dan display benda pameran yang baik, termasuk pembuatan konstruksi panel-panel dan kontroling terhadap property lainnya yang berupa pendukung kelancaran dan kesuksesan kegiatan pameran.

Kegiatan pada tahapan ini, Bayt Al-Qur'antelah melakukan upaya penerapan dengan membaginya kepada bagian dan staf yang dianggap memiliki kapabilitas untuk melakukan serangkaian kegiatan yang sifatnya administratif dan manajerial. Hal ini terjadi karena kondisi lembaga yang secara struktural telah sesuai dengan tugas dan fungsinya. Artinya bahwa pada beberapa hal yang sekiranya berdasarkan tugas dan fungsinya dirasakan terlalu berat dan tidak sesuai atau dapat mengganggu stabilitas kinerja yang sudah ada, maka akan dilakukan pelimpahan kepada pihak terkait, yang mampu untuk melaksanakannya dengan baik berdasarkan efisiensi dan efektifitas waktu pelaksanaan.

4.9.3 Implementasi Tema

Dalam melakukan implementasi tema pada Bayt Al-Qur'an, dilakukan terlebih dahulu dengan pembuatan simulasi dan gambar penempatan tema-tema yang akan disajikan, sehingga tema tersebut dapat dilakukan implementasinya dengan baik, berdasarkan lokasi dan media pameran yang direncanakan.

Adapun proyeksi penempatan tema pada Bayt Al-Qur'an adalah sebagaimana gambar pada halaman berikut ini:



Gambar 4.1 Gambar Rencana Implementasi Tema Bayt Al-Qur'an. Lantai 1



Gambar 4.2 Gambar Rencana Implementasi Tema Bayt Al-Qur'an. Lantai 2

Al-Qur'an dan Sejarahnya

Pada penyajian tema ini dilakukan penelitian terlebih dahulu, untuk mendapatkan gambaran sejarah Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut akan dilakukan beberapa desain dengan komputer (*compugraphis*), sehingga dapat menghasilkan desain (*output*) yang berbentuk banner-banner yang kemudian ditempelkan dengan media dinding tembok atau panel yang disusun berdasarkan kepada urutan sejarah Al-Qur'an yang didapat.

Berdasarkan sejarah yang dikemas dengan desain menarik, dengan digital printing, diharapkan pengunjung yang datang dapat merasakan *wonder*, yaitu perasaan takjub, membuat penasaran, dan menimbulkan emosi keingintahuan dan kesan yang menarik. Dengan tema ini, Bayt Al-Qur'an dapat menyampaikan pesan dan interpretasi tentang Al-Qur'an serta sejarahnya, *sejarah pemurunannya*, *sejarah penulisannya* yang beragam, *sejarah rasam* dan *tanda waqafnya*, ataupun *gaya penulisan tarjamahan-nya* yang berdasarkan kepada bahasa dan kedaerahannya.



Gambar 4.3 Penempatan Tema Al-Qur'an dan Sejarahnya (blok warna coklat)



Gambar 4.4 Beberapa contoh koleksi yang akan disajikan berdasarkan Tema Al-Qur'an dan Sejarahnya (pada blok warna coklat), yaitu:

1. Al-Qur'an tanpa nomor ayat.
2. Terjemah Al-Qur'an bahasa Aceh.
3. Terjemah Al-Qur'an bahasa Mandar.
4. Terjemah Al-Qur'an bahasa Sunda.
5. Terjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia.
6. Al-Qur'an dalam huruf Barille (untuk tuna netra).

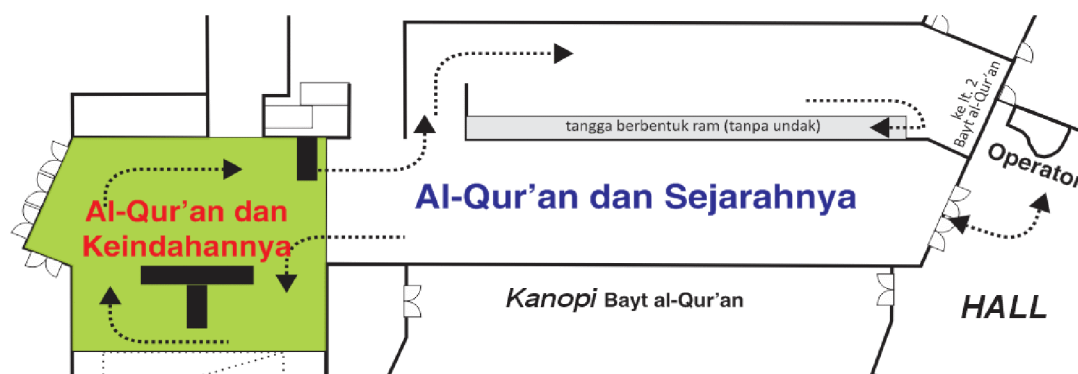
Tema ini akan direncanakan akan ditempatkan pada bagian depan setelah pintu masuk pengunjung. Tema ini diletakkan pada bagian awal masuk, agar para pengunjung yang datang dapat mendapatkan pengetahuan dan sejarah tentang Al-Qur'an, khususnya sejarah perkembangan penulisan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia, sebelum mereka akan beranjak ke tema-tema lain tentang Al-Qur'an.

Al-Qur'an dan Keindahannya.

Pada tema ini akan disampaikan nilai seni dan keindahan yang merupakan salah satu daya tarik Al-Qur'an. Pada kefasihan bahasa, diskripsi, penggunaan kata kiasan, dan penyampaian alur cerita. Dengan kata lain, keindahan Al-Qur'an terlihat pada pesona ayat, keserasian dan irama setiap susunan kalimat, keluwesan setiap kalimat dan kejelasan pesan yang disampaikan, hiasan dan iluminasinya (*tazhib*), yang dapat menyatukan suku bangsa pada hiasan yang dapat dimunculkan pada seni iluminasinya (hiasan pinggir Al-Qur'an).

Penataan dilakukan dengan menampilkan foto dan gambar yang diperkuat dengan tata huruf yang menarik melalui digital printing dan dikolaburasikan dengan koleksi Al-Qur'an yang memiliki keindahan iluminasinya, sehingga apa yang ditampilkan dapat menarik, indah, dan representabel.

Pada tema Al-Qur'an dan Keindahannya, diharapkan pengunjung dapat melihatnya setelah pengunjung tersebut melihat tampilan dan sajian tema sebelumnya, pada ruang pameran lantai satu Bayt Al-Qur'an, yaitu tema Al-Qur'an dan sejarahnya, baru kemudian pengunjung dapat melihat Al-Qur'an danindahannya, yakni keindahan tulisannya (kaligrafi), keindahan iluminasinya (hiasan pinggir), keindahan pewarnaannya, keindahan perwajahnya, susunan hurufnya, dan keindahan hiasan pada tanda waqaf, tanda juz, dan maqra'nya. Hal akan didapat nilainya berdasarkan hasil penelitian yang dimulai dari sejarah penulisan Al-Qur'an pada tema sebelumnya. Sebagaimana terlihat pada gambar 4.4, dan gambar 4.5.



Gambar 4.5 Penempatan Tema Al-Qur'an dan Keindahannya (blok warna hijau)



Gambar 4.6 Beberapa contoh koleksi yang akan disajikan berdasarkan Tema Al-Qur'an dan Keindahannya (pada blok warna hijau), yaitu:

1. Al-Qur'an dengan iluminasinya.
2. Al-Qur'an dengan edisi doa.
3. Al-Qur'an dengan hiasan dalamnya.
4. Al-Qur'an dengan gaya susunan tulisannya (*centring*).
5. Al-Qur'an dengan perwajahnya.
6. Al-Qur'an dengan gaya kaligrafinya.
7. Al-Qur'an dengan hiasa tanda juznya.

Wanita dalam Al-Qur'an

Pada tema ini akan ditampilkan potret yang menggambarkan betapa Islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai wanita, yang diabadikan dalam Al-Qur'an, yang salah satunya pada surah An-Nisa. Tampilan dapat disajikan dengan foto-foto aktifitas perempuan dalam perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai khalifah yang diutus ke muka bumi ini, mengangkat derajat wanita dan menempatkannya sama dengan pria sebagai manusia yang sempurna”.

Dengan tampilan yang didesain sedemikian rupa, diharapkan masyarakat pengunjung mendapatkan pemahaman akan peran penting seorang wanita sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT sama seperti manusia lainnya, dan tidak pernah ada perbedaan antara keduanya.



Gambar 4.7 Penempatan Tema Wanita dalam Al-Qur'an (blok warna biru)



Gambar 4.8 Beberapa contoh koleksi yang akan disajikan berdasarkan Tema Wanita dalam Al-Qur'an (pada blok warna biru), yaitu:

1. Wanita sebagai khalifah.
2. Wanita dan keluarga.
3. Wanita dan kesabarannya.
4. Wanita dan tugas pokoknya.
5. Wanita dan lingkungannya.
6. Wanita dan pendidikan.
7. Wanita dan interaksi sosial.
8. Wanita dan tanggung jawabnya.

Tema ini akan disajikan pada ruang ram, bersebelahan dengan tema Al-Qur'an dan sejarahnya, berada pada lantai yang lebih tinggi dari sisi sebelahnya (50 cm). Tampilan tema ini dilakukan dengan media foto dan gambar tentang perempuan sebagai khalifah dan aktifitasnya, sehingga pengunjung dapat memahami nilai-nilai yang disajikan dengan media bantu foto dan gambar. Dengan media tersebut pengunjung akan merasakan kemudahan dalam menerima informasi dan pembelajaran tentang perempuan yang disajikan. Sebagaimana terlihat pada gambar 4.6 dan gambar 4.7.

Al-Qur'an, Ilmu dan Kebudayaan

Pada tema ini akan ditampilkan potret yang menggambarkan kebudayaan Islam yang beragam, yang inklusif, tidak eksklusif, tidak individualistis, dan Islam sebagai rahmatan lil'alam. Tampilan yang disajikan dengan menggunakan narasi-narasi dengan paduan foto-foto kebudayaan Islam dan gambar yang menarik, tampilan tidak monoton, mudah untuk dibaca, sehingga tampilan tersebut dapat menyampaikan alur cerita yang menarik.

Kesan yang diharapkan adalah masyarakat pengunjung dapat memahami bahwa Al-Qur'an adalah sebagai simbol dan sumber persatuan, Al-Qur'an juga ibarat sebuah cermin yang memungkinkan kita melihat potret Islam sebenarnya. Al-Qur'an juga sebuah neraca untuk menghindari ekstrimisme. Asas masyarakat Islami yang ideal, Al-Qur'an adalah menjadi pedoman hidup". Al-Qur'an dan kandungannya akan menuntun manusia yang beragam menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak bercerai berai, dapat memahami satu sama lain, saling menghormati jati diri secara Islami, dengan budaya yang Islami.

Tema ini akan disajikan pada penghujung kunjungan, setelah mengunjungi tema-tema sebelumnya. Dengan pemahaman dan kesan yang didapat dari perjalanan tema sebelumnya, pengunjung akan mendapat pemahaman tentang amaliyah Qur'aniyah (berprilaku berdasarkan kepada Al-Qur'an) dengan media pameran yang berbentuk narasi dan foto, kemudian pengunjung akan mendapatkan pengalaman visual, berupa tontonan dalam bentuk film layar lebar tentang visualisasi Islam dan Ilmu, Islam dan Kebudayaan. Kesan yang diharapkan dari tema ini adalah bahwa Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil-Alamin* (Islam memberi kedamaian bagi seluruh alam). Sebagaimana tergambar pada gambar 4.8 dan gambar 4.9.



Gambar 4.9 Penempatan Tema Al-Qur'an, Ilmu dan Kebudayaan (blok warna kuning)



Gambar 4.10 Beberapa contoh koleksi (foto) sebagai media komunikasi yang akan disajikan berdasarkan Tema AI-Qur'an, Ilmu dan Kebudayaan (pada blok warna kuning), yaitu: 1. Potret keragaman budaya. 2. Perayaan Tabuik di Sumatra Barat. 3. Tradisi pencucian benda kramat. 4. Pentas seni budaya Islam. 5. Islam dan gotongroyong. 6. Pembacaan rawi maulid. 7. Potret kebersamaan dalam Islam. 8. Potret pesta budaya nasional.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bayt Al-Qur'an adalah salah satu museum yang berada di lingkungan Taman Mini Indonesia Indah. Museum ini merupakan salah satu rangkaian dari satu kesatuan lembaga museum, yaitu Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, dibawah pengelolaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, yaitu salah unit lembaga yang berada pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Tepatnya museum ini secara struktural berada di salah satu bagian yang berada di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, yaitu Bidang setingkat dengan pejabat eselon 3, Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Museum ini telah mengalami beberapa kali pergantian dan manajemen, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan museum. Kondisi koleksi banyak mengalami kekurangan, tata pameran yang nyaris tidak mengalami perubahan dari awal peresmian hingga saat ini, informasi yang disampaikan kepada pengunjung masih minim dan hanya mengandalkan kepada kekuatan keterangan pada label saja.

Dengan kondisi sebagaimana dimaksud, maka perlu dilakukan beberapa analisis terhadap beberapa elemen dalam pengelolaan Bayt Al-Qur'an sebagai museum, dari perencanaan hingga penyajian dan tahapannya. Hasil analisis dan penyelesaiannya tersebut terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Kesimpulan dan Analisis Bayt Al-Qur'an

Elemen Museum	Kondisi Saat ini	Perencanaan
Penyelenggara Museum	Struktur pengelola museum yang masih berada pada tataran eselon tiga yang sangat mempengaruhi manajemen museum secara utuh, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an adalah lembaga yang bernomenklatur sebagai lembaga pengkoreksi Al-Qur'an dan memiliki perbedaan visi dan misi	Bayt Al-Qur'an merupakan lembaga museum yang memiliki nomenklatur sebagai pelestari budaya masa lalu. Sebagai lembaga yang besar dan tidak bercampur dengan lembaga lain yang berbeda visi dan misinya sehingga meskipun museum ini milik pemerintah akan tetapi dapat melayani keinginan masyarakat

Visi dan Misi	Visi dan Misi Bayt Al-Qur'an saat ini cenderung memfokuskan kepada aspek eksternal, dan memiliki perbedaan dengan lembaga pengelola museum yang cenderung terfokus kepada aspek internalnya.	Ada upaya perombakan visi satu sama lain, sebagai pengelola dan yang dikelola, visi dan misi museum lebih menyiratkan kepada visi dan misi pengelola, baik aspek internal dan eksternalnya yang inklusif.
Program Museum	Pelaksanaan program Bayt Al-Qur'an saat ini adalah program yang berdasarkan kepada tugas dan fungsi yang disusun secara bersama-sama dan disesuaikan dengan memperhatikan tugas dan fungsi pada bagian lainnya	Ada perbaikan dan saling menyesuaikan visi dan misi, sehingga dalam melakukan penyusunan program akan menghasilkan program secara merata dan ada upaya saling mendukung dalam pencapaiannya
Prinsip Dasar	<ul style="list-style-type: none"> a. Terfokus kepada koleksi dan penataannya b. Belum adanya upaya pemberian makna baru yang disesuaikan dengan kekinian 	<ul style="list-style-type: none"> a. Difokuskan kepada pelayanan terhadap publik b. Pemberian makna baru atas koleksi yang ada, sehingga memiliki makna yang baru
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumberdaya Manusia yang ada saat ini adalah warisan masa lalu b. Pegawai yang ada di museum tidak memiliki latar belakang museum c. Hingga saat belum memiliki tenaga fungsional museum d. Belum pernah adanya penelitian pengunjung melalui buku tamu 	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya perubahan susunan Sumberdaya Manusia di bidang museum b. Perlu adanya kegiatan peningkatan wawasan museum c. Pengadaan dan penerimaan pegawai baru sebagai tenaga fungsional museum d. Adanya kegiatan penelitian terhadap pengunjung sebagai dasar kegiatan berikutnya
Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi ruang pameran belum berubah hingga saat ini b. Adanya alih fungsi terhadap beberapa sarana dan prasarana gedung 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu adanya perubahan ruang tata pameran berdasarkan konsep museologi b. Adanya kegiatan revitalisasi penggunaan sarana gedung
Penyajian Tema	<ul style="list-style-type: none"> a. Belum ada perubahan penyajian sejak peresmian hingga saat ini b. Tidak memiliki tenaga fungsional sebagai pengelola yang mampu melakukan penyajian koleksi dengan penataannya bersama dengan tema-tema yang dibuat c. Belum adanya hasil penelitian yang dijadikan sebagai sarana pendukung pameran dan Informasi yang berdasar kepada tema 	<ul style="list-style-type: none"> a. Harus dilakukan perubahan dalam upaya melakukan penyajian koleksi berdasarkan tema b. Perlu adanya tenaga fungsional sebagai pengelola dan penyaji, sehingga dengan tema yang dibuat, maka koleksi akan lebih memiliki nilai c. Kegiatan penelitian terhadap koleksi yang hasilnya menjadi interpretasi terhadap koleksi dan menjadi sumber informasi

Informasi Bayt Al-Qur'an sebagai museum yang dikelola pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan kegiatan museum selanjutnya, yaitu bahwa museum inipun dapat memberikan informasi kepada masyarakat, karena sebagai pemerintahpun mempunyai tanggung jawab yang sama, yaitu memberikan pelayanan yang prima terhadap masyarakat. Maka informasi yang diberikan tentang koleksi dan museum merupakan bagian dari salah satu tugas dan fungsi yang disandangnya sebagai pemerintahan.

Bayt Al-Qur'an akan menjadi museum inklusif yang mengusung Al-Qur'an sebagai sumber konsep museum dan penetapan tema, karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang plural dan inklusif, dan tema yang dibuat bersumberkan kepada kitab suci Al-Qur'an yang dikaitkan dengan kekinian. Dengan demikian dalam penyelenggaraan museum dilakukan berbagai perubahan dengan menggunakan berbagai tahapan-tahapan dalam penyajian untuk dapat menghasilkan kegiatan pameran museum dengan baik.

Bayt Al-Qur'an dapat menjadi museum yang inklusif apabila museum ini dapat melakukan kerjasama, baik internal maupun eksternal. Artinya museum ini dapat melibatkan masyarakat pengunjung sebagai mitra dalam melakukan kolaborasi dan partisipasi untuk menentukan program museum yang menarik dan dinamis. Dengan adanya kolaborasi dan partisipasi masyarakat pengunjung museum akan melahirkan tampilan dan penataan pameran yang berbasis kepada kebutuhan masyarakat pengunjung museum itu sendiri, sehingga Bayt Al-Qur'an sebagai museum inklusif, sebagai museum yang dikelola pemerintah sebagai pelayan masyarakat, dapat tercapai dengan baik.

5.2 Saran dan Kendala

Melalui penulisan tesis ini, penulis memberikan beberapa saran kepada pihak penyelenggara museum, terutama terhadap manajemen museum, penyajian tema dan koleksi sebagai upaya untuk memberikan perubahan dan jalan keluar terhadap beberapa permasalahan yang dihadapi museum. Selain itu kendala yang dihadapi museum juga dijelaskan agar museum dapat memahami kesulitan-kesulitannya dalam mencapai tujuan museum.

5.2.1 Saran

Manajemen Museum

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Bayt Al-Qur'an akan menjadi museum inklusif, adalah sebagai berikut:

1. Bayt Al-Qur'an sebagai museum Al-Qur'an satu-satunya di Indonesia secara struktural sebaiknya berada paling tidak pada tingkatan eselon dua, sebagai Satuan Kerja (Satker) sendiri, sehingga manajemen yang diterapkan sepenuhnya di bidang permuseuman dan tidak tercampur dengan bidang lain seperti saat ini.
2. Visi dan Misi saat ini sebaiknya dilakukan perubahan, sehingga dalam melakukan tugas dan pelaksanaan program tidak terjadi tarik menarik antar bidang.
3. Penambahan tenaga fungsional yang memiliki latar belakang museologi. Hal ini diperlukan guna menunjang kegiatan permuseuman, penyusunan program, menentukan tema museum, penataan dan penyajian koleksi pada museum, dan penganggaran terhadap kegiatan permuseuman dapat terpenuhi dengan adanya fungsional museum yang berlatar belakang museologi.
4. Perubahan paradigma museum yang semula berorientasi pada koleksi kini berorientasi pada pengunjung, sehingga Bayt Al-Qur'an harus mengubah orientasinya. Perubahan ini terlihat pada kebijakan dan program museum yang lebih menekankan kepada publik yang dilayaninya, yaitu masyarakat.

Penyajian Tema dan Koleksi

Beberapa saran penulis kepada Bayt Al-Qur'an, khususnya terhadap penyajian koleksinya. Hal ini karena koleksi yang ada saat sudah mengalami penurunan baik kuantitas maupun kualitas koleksi sebagai benda pameran. Yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan cara dan etika dalam memperlakukan koleksi sebagai benda pameran, karena sebagian besar koleksi yang terdisplay saat ini belum mengalami perubahan posisi dan letaknya, sehingga banyak koleksi yang mengalami kerusakan dengan sendirinya.

2. Dilakukan storing koleksi dan diletakkan di ruang storage untuk dilakukan restorasi, konservasi dan pendataan ulang dengan menerapkan konsep pengelolaan koleksi museum.
3. Penataan ulang koleksi berdasarkan tema yang dihasilkan dari hasil penelitian dan kegiatan pemberian nilai yang dilakukan oleh kurator dan akademisi yang terkait dengan koleksi yang ada. Sehingga koleksi tersebut tidak mengalami penurunan kualitas, dan informasi dapat dikemas menjadi sumber informasi yang diharapkan oleh masyarakat, yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini.

5.2.2 Kendala

- a. Secara struktural perlu waktu yang sangat panjang, mengingat pengelola saat ini adalah pengelola yang baru terbentuk, dengan tahapan kenaikan anggaran secara bertahap. Besarnya anggaran sangat menentukan kelancaran program museum yang diajukan, dan posisi Bayt Al-Qur'an secara struktural sangat menentukan besaran dan kuantitas program museum itu sendiri.
- b. Perubahan visi dan misi, mungkin akan sulit dan memerlukan usaha dalam memberikan pengaruh, waktu yang tepat untuk dapat melakukan perubahan visi misi tersebut. Perubahan visi dan misi akan dilakukan melalui rakornas yang dilakukan setahun sekali dan berdasarkan kepada kebutuhan Kementerian Agama Pusat. Perubahan visi dan misi ini akan bersamaan dengan perubahan nomenklatur lembaga itu sendiri, disertai dengan capaian-capaian program yang telah dilakukan.
- c. Perubahan paradigma tentang Bayt Al-Qur'an sebagai museum inklusif akan selalu terkendala dengan kondisi staf museum yang sebagian besar kurang memahami museum dan kebutuhannya akan pegawai yang kapabel, memiliki latar belakang ilmu permuseuman, sehingga jika hal ini terus terjadi maka akan berpengaruh kepada kegiatan dan aktifitas museum itu sendiri. Penataan yang kurang menarik, penentuan tema yang kurang jelas, program museum yang tidak berkembang, baik aspek internal maupun eksternal, maka tampilan dan penyajian pada kegiatan pameran akan tidak berubah dan berkembang, dan keinklusifan museum tidak akan tercapai.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

- A. Ghani, Bustami dan Umam, Chatibul, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Qur'an*, Pt. Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 1994.
- Al-A'zami, M.M., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (terj.), Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ambrose, Timothy and Crispin Paine, *Museum Basics*, Second Edition, Routledge, 2006.
- Amsyari, Fuad, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Penerbit Al-Bayan, Bandung, 1993.
- Anwar, Marzani, et.al., *Narasi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Pokja Penghimpun Khazanah Bayt Al-Qur'an, Jakarta, 1996.
- Asiarto, Luthfi, dkk., *Pedoman Museum Indonesia*, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- As-Saleh, Subhi, *Mabahits fi Ulumul-Qur'an*, Bairut: Darul-ilmi lil-malayin, 1988.
- Crooke, Elizabeth, *Museums and Community, Ideas, Issues and Challenges*, Routledge, 2007.
- Dimiyati, Edi. 47 "*Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal: Peradaban Islam Nusantara*". Museum Di Jakarta. Jakarta: Gramedia. 2010.
- Edson, Gary. 2005. *Museum Ethics*. London and New York: Taylor and Francis e-Library.
- Fahy, Anne., *Introduction in Collections Management*, by Routledge, London and New York, 1995
- Falk, John H. and Lynn D. Dierking, *Learning from Museums Visitor Experiences and the Making of Meaning*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press, 2000
- Fenton, Alexander, in *Collections Management*, Edited by Anne Fahy, Routledge, London and New York, 1995.
- Giebelhausen, Michaela, *The Architecture is The Museum*, in *New Museum Theory and Practice An Introduction*, Edited by Janet Marstine, Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- Herward M.Federspiel, *Kajian Al-Qur'andi Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996
- Hooper-Greenhill, Eilean, "*Interpretive communities, strategies and repertoires*" in Sheila Watson (ed.) *Museum and Their Communities*. Routledge: London and New York, 2007.

- Ibrahim, Marwah Daud, *Islam dan Masa Depan Peradaban Dunia dalam Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1991.
- Knell, Simon., *Introduction: the context of collections care in Care of Collections*, Routledge, 1994.
- Kwasnik, Elizabeth, *Foreign Ethnographic Collections Research Programme*, in *Collections Management*, Edited by Anne Fahy, This edition published in the Taylor dan Francis e-Library, 2005.
- Macdonald, Sharon, *A companion to museum studies*, Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 2000.
- Marstine, Janet, *New Museum Theory and Practice An Introduction*, Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2005.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999
- Neil Mac Gregor, *Scholarship and the public -- Collections Management*, Edited by Anne Fahy, Routledge, London and New York, 1995.
- Nevins, A. *Masters'Essays in History*, Columbia Univ. Press, New York. 1993
- Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: CV Arta Ruvera.
- Pollock, Griselda and Zemans, Joyce, *Museums After Modernism Strategies of Engagement*, Blackwell Publishing Ltd, 2007.
- Quraish Shihab, at.al., *Sejarah dan Uhum Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999.
- Ritzer, George dan Goodman,Douglas J., *Teori Sosiologi*, Kreasi Wacana, Bantul, 2010.
- Sandell, Richard, *Museums, Society, Inequality*, Routledge, 2002.
- Silva IS, *Kamus Popular*, Jaya Agung, Surabaya, 1989.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2005
- Tantawi, Muhammad Sayyid, *Mabahits fi Ulumul-Qur'an*, Al-Qahirah-Daarus-Syuruq, 1997.

JURNAL DAN INTERNET

Chu, Petra, *Inclusivity: New Wine in Old Bottles?*, The International Journal of the Inclusive Museum, Volume 3, Number 2, ISSN 1835-2014, Champaign, Illinois, USA by Common Ground Publishing LLC, 2010.

Coats, Ann, *Who or What Are Museums For? The Essence of the Museum Message*, The International Journal of the Inclusive Museum, Volume 3, Number 1, ISSN 1835-2014, Champaign, Illinois, USA by Common Ground Publishing LLC, 2010

<http://www.city.ac.uk/ictop/mus-def.html>, 14 April 2011

M. Hanafi, Muchlis, *Upaya Kementerian Agama RI dalam Memasyarakatkan Al-Qur'an*, dalam *Makalah Lokakarya Penerbit Al-Qur'an*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

Macdonald, Sharon, *Museum and Society*, November 2005. 3 (3) 119-136. ISSN 1479-8360.

Moh. Khoeron, *Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an*, Jurnal Suhuf, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Vol. 3, No. 2, 2010, ISSN 1979-6544.

Sandell, Richard, *Social inclusion, the museum and the dynamics of sectoral change*, museum and society journal, vol 1 no 1 march, 2003.

The Museum of Jurassic Technology. <http://www.mjt.org>, 28 Mei 2011



**KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 45 TAHUN 2007
TENTANG
PENCABUTAN KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NOMOR E/50 TAHUN 2002
TENTANG SUSUNAN PERSONALIA PENGELOLAAN BAYT AL-QUR'AN
DAN MUSEUM ISTIQLAL TAMAN MINI "INDONESIA INDAH"**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dimana salah satu tugas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an adalah menyelenggarakan perumusan kebijakan dan perencanaan program serta pelaksanaan kegiatan pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan dokumentasi, maka dipandang perlu mencabut Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002 tentang Susunan Personalial Pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini "Indonesia Indah";

Mengingat :

1. Peraturan Presiden Nomor 94 Tahun 2006 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia;
2. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2007 tentang Perubahan Keenam Atas Peraturadn Presiden Nomor 10 Tahun 2005 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1982 tentang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an;

MEMUTUSKAN: ...

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI AGAMA TENTANG PENCABUTAN KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NOMOR E/50 TAHUN 2002 TENTANG SUSUNAN PERSONALIA PENGELOLAA BAYT AL-QUR'AN DAN MUSEUM ISTIQLAL TAMAN MINI "INDONESIA INDAH".**


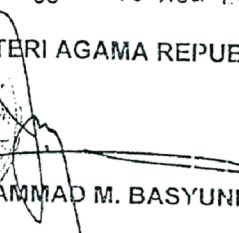
Pasal 1

- (1) Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002 tentang Susunan Personalia Pengelola Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini "Indonesia Indah" dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- (2) Menetapkan pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal serta seluruh sarana dan prasarananya dalam koordinasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama

Pasal 2

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 10 Mei 2007

 **MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,**

MUHAMMAD M. BASYUNI



**PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 3 TAHUN 2007
TENTANG**

**ORGANISASI DAN TATA KERJA
LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang** : bahwa sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 dan untuk meningkatkan dayaguna dan hasilguna pelaksanaan tugas di bidang pentashihan dan pengkajian Al-Qur'an dipandang perlu untuk menetapkan Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mengingat** : 1. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia yang telah beberap kali diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 94 Tahun 2006;
2. Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia yang telah beberap kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2006;
3. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1982 tentang Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama.
- Memperhatikan** : Persetujuan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dalam Surat Nomor B/2589/M.PAN/11/2006 tanggal 14 Nopember 2006

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : **PERATURAN MENTERI AGAMA TENTANG ORGANISASI DAN TATA KERJA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN.**

BAB I
Bagian Pertama
KEDUDUKAN, TUGAS, DAN FUNGSI

Pasal 1

- (1) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an adalah Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan.
- (2) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dipimpin oleh seorang Kepala.
- (3) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an berkedudukan di Jakarta.

Pasal 2

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an mempunyai tugas menyelenggarakan pentashihan, pengkajian dan penerbitan Al-Qur'an berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan.

Pasal 3

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menyelenggarakan fungsi:

- a. perumusan visi, misi, dan kebijakan di bidang pentashihan, pengkajian dan penerbitan Al-Qur'an;
- b. perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan di bidang pentashihan, pengkajian dan penerbitan Al Quran;
- c. perumusan kebijakan dan perencanaan program serta pelaksanaan kegiatan di bidang pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan dokumentasi;
- d. penerbitan surat tanda tashih dan surat izin beredar Al-Qur'an;
- e. sosialisasi dan pelaporan hasil-hasil kegiatan Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an.

Bagian Kedua
SUSUNAN ORGANISASI

Pasal 4

- (1) Susunan Organisasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an terdiri dari:
 - a. Bidang Pentashihan Mushaf Al-Qur'an;
 - b. Bidang Pengkajian Al-Qur'an;
 - c. Bidang Bayt Al-Quran dan Dokumentasi;
 - d. Subbagian Tata Usaha.
- (2) Bagan organisasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an adalah sebagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.

Pasal 5

Bidang Pentashihan Mushaf Al-Qur'an mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program, melaksanakan pentashihan mushaf, terjemah, dan tafsir Al-Qur'an, baik dalam bentuk cetak maupun produk elektronik, melaksanakan pembinaan dan pengawasan serta pelaporan hasil pentashihan.

Pasal 6

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, Bidang Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menyelenggarakan fungsi:

- a. penyusunan rencana dan program serta pelaksanaan pentashihan mushaf, terjemah, tafsir Al-Qur'an, baik dalam bentuk cetak maupun produk elektronik;
- b. penyiapan tanda tashih dan izin peredaran Al Qur'an;
- c. pembinaan dan pengawasan hasil pentashihan dan peredaran mushaf, terjemah dan tafsir Al Qur'an;
- d. pelaporan hasil-hasil pentashihan mushaf, terjemah, tafsir Al-Qur'an.

Pasal 7

Bidang Pentashihan terdiri atas:

- a. Seksi Pentashihan;
- b. Seksi Pembinaan dan Pengawasan Pentashihan.

Pasal 8

- (1) Seksi Pentashihan mempunyai tugas melakukan pentashihan mushaf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an baik dalam bentuk cetak maupun produk elektronik, penyiapan tanda tashih dan izin peredaran mushaf, terjemah dan tafsir Al Qur'an;
- (2) Seksi Pembinaan dan Pengawasan Pentashihan mempunyai tugas melaksanakan pembinaan dan pengawasan terhadap hasil pentashihan dan peredaran mushaf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an.

Pasal 9

Bidang Pengkajian Al-Qur'an mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program, melaksanakan pengembangan, pengkajian, penerbitan mushaf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an serta melakukan sosialisasi dan pelaporan hasil pengkajian Al-Qur'an.

Pasal 10

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9, Bidang Pengkajian Al-Qur'an menyelenggarakan fungsi:

- a. penyusunan rencana dan program serta pelaksanaan pengembangan dan pengkajian mushaf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an;
- b. penyiapan penerbitan mushaf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an;
- c. pelaksanaan sosialisasi hasil pengembangan dan pengkajian, serta hasil-hasil penerbitan mushaf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an;
- d. pelaporan hasil-hasil pengkajian Al Qur'an

Pasal 11

Bidang Pengkajian terdiri atas:

- a. Seksi Pengembangan dan Pengkajian Al-Qur'an;
- b. Seksi Sosialisasi dan Penerbitan.

Pasal 12

- (1) Seksi Pengembangan dan Pengkajian Al-Qur'an mempunyai tugas melakukan pengembangan dan pengkajian mushaf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an;
- (2) Seksi Sosialisasi dan Penerbitan mempunyai tugas melakukan penyiapan penerbitan dan sosialisasi hasil penerbitan Al-Qur'an.

Pasal 13

Bidang Bayt Al-Quran dan Dokumentasi mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program, melaksanakan pemeliharaan dan pengelolaan Bayt Al Qur'an, melaksanakan pengumpulan, pemeliharaan dan pelayanan kepustakaan serta pelaporan Bidang Bayt Al Qur'an dan Dokumentasi.

Pasal 14

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi menyelenggarakan fungsi:

- a. penyusunan rencana dan program serta pengelolaan Bayt Al Qur'an dan Dokumentasi;
- b. penginventarisasian, pemeliharaan dan pengelolaan naskah mushaf, terjemah, tafsir Al Qu'an dan naskah serta benda keislaman lainnya;
- c. penyiapan dan pengelolaan pameran koleksi Bayt Al Qur'an;
- d. pengumpulan, penyimpanan dan pelayanan dokument dan kepustakaan;
- e. pelaporan pelaksanaan pengelolaan Bayt Al Qur'an dan Dokumentasi.

Pasal 15

Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi terdiri atas:

- a. Seksi Koleksi dan Pameran;
- b. Seksi Dokumentasi dan Kepustakaan

Pasal 16

- (1) Seksi Koleksi dan Pameran mempunyai tugas menghimpun, merawat, mengelola dan menyelenggarakan pameran koleksi Bayt Al-Qur'an;
- (2) Seksi Dokumentasi dan Kepustakaan mempunyai tugas melakukan pengumpulan, penyimpanan, pemeliharaan dan pelayanan dokumentasi dan kepustakaan;

Pasal 17

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas menyelenggarakan administrasi, tata usaha, kearsipan dan rumah tangga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

BAB II KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL

Pasal 18

Di lingkungan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dapat ditetapkan jabatan fungsional sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pasal 19

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan bidang keahlian dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Pasal 20

- (1) Jenis dan jumlah tenaga Jabatan fungsional ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja yang ada pada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- (2) Masing-masing kelompok jabatan fungsional dikoordinasikan oleh seorang tenaga fungsional senior yang ditunjuk oleh Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- (3) Dalam menjalankan tugas pejabat Fungsional bertanggung jawab kepada Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- (4) Jenis dan jenjang Jabatan fungsional tersebut pada ayat (1) diatur dengan peraturan perundang-undangan.

BAB III TATA KERJA

Pasal 21

- (1) Dalam melaksanakan tugas Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dibantu oleh kepala satuan organisasi bawahannya;
- (2) Dalam rangka pemberian bimbingan kepada bawahan masing-masing wajib mengadakan rapat secara berkala.

Pasal 22

Dalam melaksanakan tugas, Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an wajib:

- a. menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi baik di lingkungan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an maupun dengan instansi di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan;
- b. memelihara hubungan yang serasi dengan semua instansi vertikal di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, dan dengan instansi terkait lainnya.

Pasal 23

Subbagian Tata Usaha menampung, mengolah dan menyusun rencana kerja serta laporan teknis dan administrasi serta akuntabilitas kinerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an untuk disampaikan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan.

Pasal 24

Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an wajib menyampaikan laporan berkala dan tahunan kepada atasan, dengan tembusan kepada satuan organisasi lain yang secara fungsional mempunyai hubungan kerja dengan Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an.

BAB IV KETENTUAN PENUTUP

Pasal 25

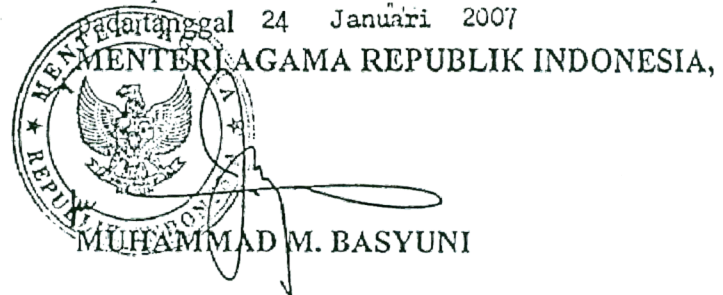
Perubahan atas kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja menurut Keputusan ini ditetapkan oleh Menteri Agama setelah terlebih dahulu mendapat persetujuan tertulis dari Menteri yang bertanggung jawab di bidang pendayagunaan aparatur negara;

Pasal 26

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

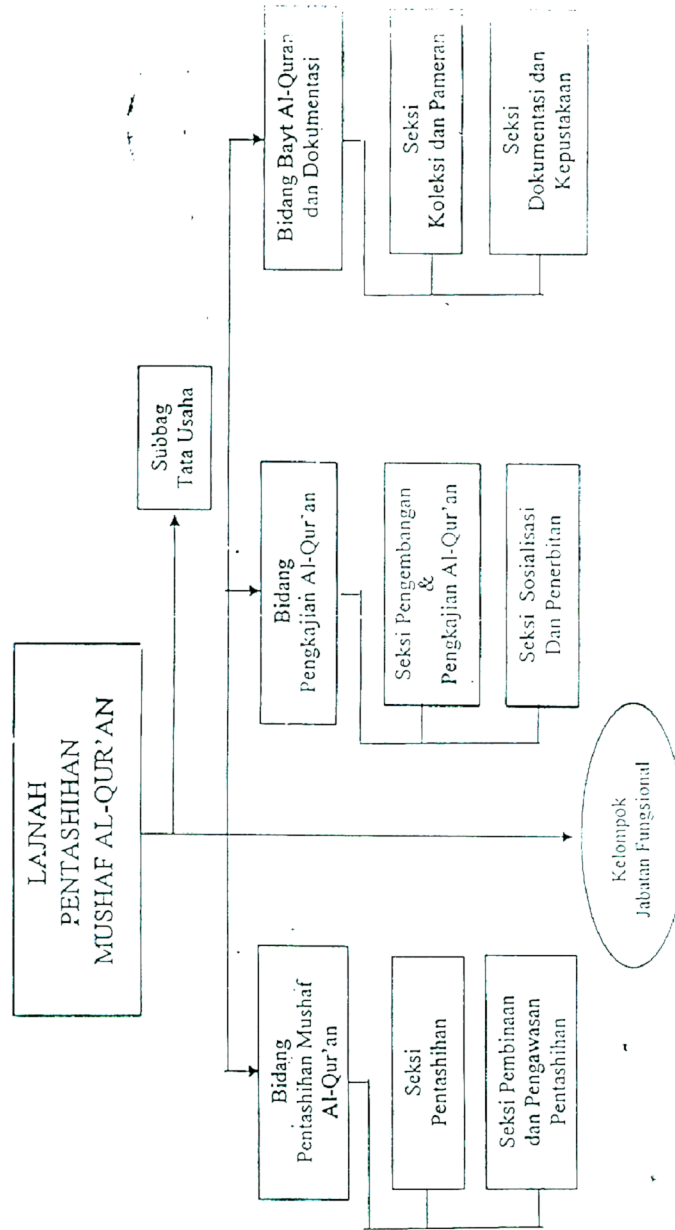
Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 24 Januari 2007



LAMPIRAN PERATURAN MENTERI AGAMA
 NOMOR 3 TAHUN 2007

BAGAN ORGANISASI LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN



Ditandatangani di Jakarta
 pada tanggal 24 Januari 2007
 MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 MUHAMMAD M. BASYUNI

Lampiran 3



Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, Indonesia

- | | | | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> W Anjungan Jawa Tengah X Anjungan Jawa Barat Y Anjungan Lampung Z Anjungan DKI Jakarta a Anjungan Sulawesi Barat b Anjungan Kepulauan Riau c Anjungan Gorontalo d Anjungan Maluku Utara e Anjungan Banten f Anjungan Bangka Belitung g Museum Timor Leste h Ibis Anjungan Timor Timur? 1. Gedung Kala Makara 2. Loket Tiket 3. Museum Fiuma Bhakti Pertiwi 4. Jerni Buncas 5. Tugu Api Pancasila 6. Balok etni Barzellet Spieghel Indonesia 7. Stasiun Sky Lift Kicoreta (Gantung) 8. Hotel Okeha Wisata Remaja 9. Kantor Keamananan | <ul style="list-style-type: none"> 10. Snow Bay Waterpark 11. Museum Indonesia 12. Gedung Joljo Utama Sasana Utama 13. Gedung Pagelaran Kesenian Sasana Lingsan Budaya 14. Ruang Setelbaguna Sasana Adiguno 15. Kantor Pengelola 16. Pusat Kerajinan Tengan Sasana Kriya 17. Miniatur Borobudur 18. Stasiun Kereta Api Mini 19. Stasiun Aeromovel Taman Budaya 20. Teater Tanah Airku 21. Pusat Informasi Budaya dan Wisata 22. Teater 4 Dimensi 23. Stasiun Aeromovel Taman Nusa 24. Sasana Kida Wanita 25. Museum Penceranaan dan Informasi 26. Taman Amsung Padra 27. Taman Kaktus 28. Taman Tanaman Apotek Hidup 29. Taman Helati | <ul style="list-style-type: none"> 30. Taman Bekisar 31. Taman Bunting 32. Taman Bunting 33. Stasiun Aeromovel Taman Bunting 34. Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan & Teknologi 35. Tugu Perahabatan Negeri-Negeri Non-Blok 36. Museum Minyak dan Gas Grahya Widjaya Patra 37. Museum Listrik dan Energi Baru 38. Kolam Permainangan Telege Mina 39. Taman Budaya Tionghoa Indonesia 40. Museum Perangko 41. Museum Fauna Indonesia Komodo dan Taman Reptil 42. Hotel Desa Wisata 43. Stasiun Aeromovel 44. Air Terjun 45. Istana Anak-anak Indonesia 46. Stasiun Kereta Api Remaja 47. Okeha Seni Atmaja 48. Pengung Musik Taman Ria Atmaja 49. Taman Angreik | <ul style="list-style-type: none"> 50. Restoran Capping Gunung 51. Museum Transportasi 52. Sasana Krida 53. Museum Keprelijutan 54. Museum Pusaka 55. Museum Serangga 56. Akuarium Air Tawar 57. Museum Amat 58. Taman Bunga Keong Emas 59. Sasana Adirasa 60. Wihara Buddha Arya Dwipa Arama 61. Pura Hindu Penataran Agung Kertabhumi 62. Gereja Protestan Haluyo 63. Gereja Katolik Santa Catharina 64. Masjid Pangreren Diponegoro 65. Kuil Konghucu Kong Miao 66. Teater Inmas Keong Emas 67. Museum Olah Raga 68. Museum Telekomunikasi 69. Bayt Al Quran dan Museum Islam Istiqlel |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Peta Taman Mini Indonesia Indah
 Sumber: Taman Mini Indonesia Indah, Tahun 2011